

**ADAPTASI TEKNOLOGI *ARTIFICIAL INTELLIGENCE* (AI) PADA
PENGALAMAN MENGAJAR MAHASISWA PENDIDIKAN AGAMA
ISLAM FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM UNIVERSITAS ISLAM
INDONESIA ANGKATAN 2021 DI *ERA SOCIETY 5.0***

SKRIPSI

Diajukan kepada Program Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Studi Islam
Fakultas Ilmu Agam Islam Universitas Islam Indonesia untuk Memenuhi Salah
Satu Syarat guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)



Dr. Lukman, S.Ag, M.Pd

Disusun oleh:

Arief Pratama Santoso

21422025

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

JURUSAN STUDI ISLAM

FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

YOGYAKARTA

2025

**ADAPTASI TEKNOLOGI *ARTIFICIAL INTELLIGENCE* (AI) PADA
PENGALAMAN MENGAJAR MAHASISWA PENDIDIKAN AGAMA
ISLAM FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM UNIVERSITAS ISLAM
INDONESIA ANGKATAN 2021 *DI ERA SOCIETY 5.0***

SKRIPSI

Diajukan kepada Program Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Studi Islam
Fakultas Ilmu Agam Islam Universitas Islam Indonesia untuk Memenuhi Salah
Satu Syarat guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)



Disusun oleh:

Arief Pratama Santoso

21422025

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

JURUSAN STUDI ISLAM

FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

YOGYAKARTA

2025

LEMBAR PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Arief Pratama Santoso
NIM : 21422025
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Ilmu Agama Islam
Judul Penelitian : Adaptasi Teknologi Artificial Intelligence (AI) pada
Pengalaman Mengajar Mahasiswa Pendidikan Agama Islam
Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia
angkatan 2021 di Era Society 5.0

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini merupakan hasil karya sendiri dan tidak ada karya orang lain kecuali yang diacu dalam penulisan dan dicantumkan dalam daftar Pustaka. Apabila ternyata dikemudian hari penulis skripsi ini merupakan hasil plagiat atau penjiplakan terhadap karya orang lain, maka penulis bersedia mempertanggungjawabkannya sekaligus bersedia menerima sanksi berdasarkan aturan tata tertib yang berlaku di Universitas Islam Indonesia.

Demikian pernyataan ini penulis buat dalam keadaan sadar dan tidak ada keterpaksaan.

Yogyakarta, 11 Agustus 2025
Yang Menyatakan,



METERAI
TEMPEL
47AAMX441754486

Arief Pratama Santoso



**FAKULTAS
ILMU AGAMA ISLAM**

Gedung K.H. Wahid Hasyim
Kampus Terpadu Universitas Islam Indonesia
Jl. Kaliurang km 14,5 Yogyakarta 55584
T. (0274) 898444 ext. 4511
F. (0274) 898463
E. rai@uii.ac.id
W. rai.uii.ac.id

PENGESAHAN

Tugas Akhir ini telah diujikan dalam Sidang Tugas Akhir Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Program Studi Pendidikan Agama Islam yang dilaksanakan pada:

Hari : Senin
Tanggal : 1 September 2025
Judul Tugas Akhir : Adaptasi Teknologi Artificial Intelligence (AI) pada Pengalaman Mengajar Mahasiswa Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Angkatan 2021 di Era Society 5.0
Disusun oleh : ARIEF PRATAMA SANTOSO
Nomor Mahasiswa : 21422025

Sehingga dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana dari Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.

TIM PENGUJI:

Ketua/Pembimbing : Lukman, S.Ag, M.Pd. (.....)
Penguji I : Drs. Nanang Nuryanta, M.Pd. (.....)
Penguji II : Edi Safitri, S.Ag, MSI (.....)

Yogyakarta, 1 September 2025



NOTA DINAS

Yogyakarta, 17 Safar 1447 H

11 Agustus 2025

Hal : Skripsi
Kepada : Yth. Dekan Fakultas
Ilmu Agama Islam
Universitas Islam Indonesia
Di Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr. wb

Berdasarkan penunjukan Dekan Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia dengan surat nomor: **505/Dek/60/DAATI/FIAI/VI/2024** tanggal: 4 Juni 2025 Atas tugas kami sebagai pembimbing skripsi Saudara:

Nama : Arief Pratama Santoso
Nomor Pokok/NIM : 21422025

Mahasiswa Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia

Jurusan / Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Tahun Akademik : 2024/2025
Judul Skripsi : Adaptasi Teknologi Artificial Intelligence (AI) pada Pengalaman Mengajar Mahasiswa Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia angkatan 2021 di Era Society 5.0

Setelah kami teliti dan diadakan perbaikan seperlunya akhirnya kami anggap skripsi ini memenuhi syarat untuk diajukan ke sidang munaqosyah Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia. Demikian, semoga dalam waktu dekat dapat dilaksanakan munaqosyah. Wassalamu'alaikum wr.wb

Dosen Pembimbing,



Dr. Lukman, S.Ag, M.Pd.

REKOMENDASI PEMBIMBING

Yang bertanda tangan di bawah ini, Dosen Pembimbing Skripsi:

Nama : Arief Pratama Santoso
Nomor Mahasiswa : 21422025
Judul Skripsi : Adaptasi Teknologi *Artificial Intelligence* (AI) pada Pengalaman Mengajar Mahasiswa Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia angkatan 2021 di *Era Society 5.0*

Menyatakan bahwa, berdasarkan proses dan hasil bimbingan selama ini, serta dilakukan perbaikan, maka yang bersangkutan dapat mendaftarkan diri untuk mengikuti munaqosah skripsi pada Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta

Yogyakarta, 11 Agustus 2025

Dosen Pembimbing,



Dr. Lukman, S.Ag, M.Pd.

MOTTO

New technological development are very interesting, but what matters most is how we use them to solve problems.¹

Perkembangan teknologi baru sangatlah menarik, tetapi yang paling penting adalah bagaimana kita menggunakannya untuk memecahkan masalah.

-Bill Gates-

Our Vision is create tools that can solve big problems and make the world a better place.²

Visi kami adalah menciptakan alat yang bisa menyelesaikan masalah besar dan membuat dunia menjadi tempat yang lebih baik.

-Larry Page-

يَمْعَشِرَ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِنِ اسْتَطَعْتُمْ أَنْ تَنْفُذُوا مِنْ أَقْطَارِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ فَانفُذُوا لَا تَنْفُذُونَ إِلَّا بِسُلْطَنٍ ﴿٣٣﴾

Wahai segenap jin dan manusia, jika kamu sanggup menembus (melintasi) penjuru langit dan bumi, tembuslah. Kamu tidak akan mampu menembusnya, kecuali dengan kekuatan (dari Allah).³

¹ Shofia Nida, "Kesuksesan Bill Gates tidak didapat dengan instan, namun melewati kerja keras dan proses yang tidak mudah." (11 November 2021) <https://www.brilio.net/wow/75-motto-hidup-bill-gates-pacu-semangat-untuk-sukses-211111a.html>

² Merdeka.com, "20 Kata-Kata Larry Page, Inspiratif dan Penuh Makna." (2022) <https://www.merdeka.com/jateng/20-kata-kata-larry-page-inspiratif-dan-penuh-makna-klm.html?page=4>

³ Quran NU, "Surat Ar-Rahman' Ayat 33: Arab, Latin, Terjemah Dan Tafsir Lengkap | Quran NU Online," accessed September 3, 2025, <https://quran.nu.or.id/ar-rahman/33>

HALAMAN PERSEMBAHAN

Alhamdulillah rabbi'l'alam, segala puji bagi Allah SWT, yang telah memberikan kemudahan dan kelancaran kepada saya untuk menyelesaikan tugas akhir ini sebagai bentuk tanggung jawab dan amanah dalam menempuh pendidikan sarjana. Tugas akhir ini saya persembahkan kepada kedua orang tua saya yang telah mendukung dengan sepenuh hati dan memberikan saya kesempatan untuk terus belajar dan menempa diri di dunia Pendidikan.

ABSTRAK

ADAPTASI TEKNOLOGI *ARTIFICIAL INTELLIGENCE* (AI) PADA PENGALAMAN MENGAJAR MAHASISWA PENDIDIKAN AGAMA ISLAM FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA ANGGARAN 2021 DI *ERA SOCIETY 5.0*

Oleh:

Arief Pratama Santoso

Cepatnya laju perkembangan teknologi di *era society 5.0*, mahasiswa sebagai calon pendidik dituntut untuk mampu beradaptasi dengan teknologi, tanpa mengesampingkan nilai-nilai spiritual dan pedagogis yang menjadi ciri khas pendidikan Islam. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bentuk adaptasi yang digunakan mahasiswa Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Indonesia terhadap teknologi AI dalam kegiatan pembelajaran di *era Society 5.0*, dengan menggunakan pendekatan *Technology Acceptance Model (TAM)*.

Pendekatan penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif kualitatif dengan menggunakan teknik pengumpulan data berupa wawancara mendalam kepada mahasiswa PAI UIN ar-Raniry angkatan 2021 dengan jumlah 7 narasumber menggunakan teknik *purposive sampling* dan menggunakan triangulasi sumber untuk keabsahan datanya. Analisis data interaktif dilakukan untuk menggambarkan bentuk adaptasi teknologi AI yang digunakan mahasiswa PAI.

Hasil dari penelitian ini ialah bahwa mahasiswa PAI secara umum memiliki penerimaan yang tinggi terhadap penggunaan teknologi AI. Mereka menganggap bahwa AI ini sebagai alat yang dapat membantu dalam mencari informasi, mencari referensi, menyusun RPP, dan merancang metode pembelajaran. Mahasiswa juga menganggap AI sebagai teknologi yang mudah digunakan.

Kata Kunci: Artificial Intelligence, Technology Acceptance Model, Society 5.0

ABSTRACT

ADAPTATION OF ARTIFICIAL INTELLIGENCE (AI) TECHNOLOGY IN THE TEACHING EXPERIENCE OF ISLAMIC EDUCATION STUDENTS AT THE FACULTY OF ISLAMIC STUDIES, UNIVERSITY OF ISLAM INDONESIA, CLASS OF 2021 IN THE ERA OF SOCIETY 5.0

By:

Arief Pratama Santoso

The development of Artificial Intelligence (AI) technology in the Society 5.0 era presents new challenges and opportunities in the world of education, including in Islamic Religious Education (IRE) learning. Amidst the rapid pace of technological development, students as future educators are required to be able to adapt to technology without neglecting the spiritual and pedagogical values that characterize Islamic education. This study aims to identify the forms of adaptation used by Islamic Religious Education students at the University of Islam Indonesia toward AI technology in learning activities in the Society 5.0 era, using the Technology Acceptance Model (TAM) approach.

This research approach uses a qualitative research approach with a descriptive qualitative research type, using data collection techniques in the form of in-depth interviews with PAI UIN students from the 2021 cohort, employing purposive sampling techniques and triangulation to ensure data validity. The analysis was conducted thematically to describe the forms of AI technology adaptation used by PAI students.

The results of this study indicate that PAI students generally have a high level of acceptance toward the use of AI technology. They view AI as a tool that can assist in searching for information, finding references, developing lesson plans, and designing teaching methods. Students also perceive AI as a user-friendly technology.

Keywords: Artificial Intelligence, Technology Acceptance Model, Society 5.0

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ ، وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ ، نَبِيِّنَا
وَحَبِيبِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ ، وَمَنْ تَبِعَهُمْ بِإِحْسَانٍ إِلَى يَوْمِ الدِّينِ ، أَمَا بَعْدُ

Alhamdulillah, segala puji hanyalah milik Allah SWT, yang telah mencurahkan rahmat, taufiq, serta hidayahnya sehingga peneliti dapat menyelesaikan tugas akhir yang berjudul “Adaptasi Teknologi Artificial Intelligence (AI) pada Pengalaman Mengajar Mahasiswa Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Agama Islam universitas Islam indonesia angkatan 2021 di Era Society 5.0”. shalawat serta salah tetap tercurahkan kepada Nabi penutup, Nabi terbesar, Nabi Muhammad Saw, semoga kelak kita mendapat syafaatnya. Tugas akhir merupakan syarat dalam proses pendidikan guna memperoleh gelar sarjana pendidikan Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Agama Islam, Universitas Islam Indonesia.

Dalam penulisannya, peneliti menyadari kekurangan dan jauh dari kata sempurna. Dengan penuh hormat dan kerendahan hati penulis memohon kritikan dan saran agar dapat lebih baik kedepannya. Dalam penelitian ini tidak lepas dari dukungan serta bantuan dari berbagai pihak. Semoga Allah memberikan rahmat dan kemudahan kepada kita semua. Maka tanpa bermaksud mengurangi rasa hormat, penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Prof. Fathul Wahid, ST., M.Sc., Ph.D selaku Rektor Universitas Islam Indonesia.

2. Dr. Drs. Asmuni, MA. selaku Dekan Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia.
3. Dr. Anton Priyono, S.E., M.M. selaku Kepala Jurusan Studi Islam Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia.
4. Mir'atun Nur Arifah, S.Pd.I, M.Pd.I selaku Ketua Program Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Indonesia.
5. Siti Afifah Adawiyah, S.Pd.I., M.Pd selaku Sekretaris Program Studi Pendidikan Agama Islam sekaligus telah membantu penulis memberi masukan dalam menyelesaikan tugas akhir.
6. Burhan Nudin, S.Pd.I., M.Pd.I selaku Dosen Pembimbing Akademik yang memberikan arahan dan bimbingan kepada peneliti
7. Seluruh dosen Prodi Pendidikan Agama Islam yang telah mengajari, memberikan ilmu pengetahuan terkait tugas akhir ini.
8. Kepada kedua orang tua penulis, bapak Puguh Santoso dan ibu Endang Harsiyanti tersayang yang menjadi alasan serta sumber semangat bagi penulis.
9. Kepada sahabat penulis sejak SMA, Oscar Bryghtmon Maulana.
10. Kepada seluruh teman-teman penulis Program Studi Pendidikan Agama Islam Angkatan 2021, terkhusus kepada Mukhammad Eko Septianto, Virgriawan Listianto, Mochamad Zildan Triwibowo, Vallentino Rhossy Anggito Abimanyu, Rifky Wijaya, Muhammad Aziz Iman Nurmajid, Malik Fajar Wibowo, Muhammad Ibnu Tas'an, Faqih Prambudi,

Mahfudl Mabruri, Laili Nadhifah, Shoffiyah Salsabil, dan Jihan Arifatus
Ilmi.

Akhir kata, peneliti ucapkan terimakasih banyak atas segala bantuan
serta dukungan dari seluruh pihak yang terlibat dalam proses
penyusunan tugas akhir ini

Yogyakarta, 11 Agustus 2025
Yang Menyatakan,



Arief Pratama Santoso

DAFTAR ISI

LEMBAR PERNYATAAN	ii
NOTA DINAS	iv
REKOMENDASI PEMBIMBING	v
MOTTO	vi
HALAMAN PERSEMBAHAN	vii
ABSTRAK	viii
ABSTRACT	ix
KATA PENGANTAR.....	x
DAFTAR ISI.....	xiii
BAB I.....	1
PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Fokus dan Pertanyaan Penelitian.....	7
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	8
D. Sistematika Pembahasan.....	9
BAB II	12
KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI	12
A. Kajian Pustaka	12
B. Landasan Teori.....	21
BAB III.....	37
METODE PENELITIAN	37
A. Jenis Penelitian dan Pendekatan Penelitian	37
B. Tempat atau Lokasi Penelitian	38
C. Informan Penelitian	38
D. Teknik Penentuan Informan	39
E. Teknik Pengumpulan Data.....	40
F. Keabsahan Data	40
G. Teknik Analisis Data	41
BAB IV	44
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	44
A. Hasil Penelitian	44
B. Pembahasan.....	68
BAB V	79

KESIMPULAN DAN SARAN	79
A. Kesimpulan.....	79
B. Saran	80
DAFTAR PUSTAKA	82
LAMPIRAN LAMPIRAN.....	86

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan Islam memiliki makna yang sangat penting dalam membangun karakter dan moral. Di era *society 5.0*, yang di mana teknologi dan informasi berkembang sangat pesat, tantangan dalam pendidikan semakin kompleks. *Society 5.0* menekankan integrasi antara dunia nyata dan dunia digital, serta pentingnya nilai-nilai kemanusiaan di Tengah kemajuan teknologi. Pembelajaran Al-Qur'an tidak hanya berfungsi untuk memberikan ilmu agama, tetapi juga sebagai landasan moral dan etika bagi generasi muda.

Perkembangan teknologi di era *society 5.0* telah membawa perubahan yang signifikan di berbagai aspek, termasuk pendidikan. *era society 5.0* dapat menciptakan kerjasama antara manusia dan teknologi untuk mengatasi berbagai masalah sosial. Teknologi seperti *Artificial Intelligence (AI)*, *Internet of Things (IoT)*, dan *big data* tidak hanya diterapkan di era industri 4.0 tetapi juga berkontribusi dalam meningkatkan kualitas hidup. Di bidang pendidikan, AI memberikan peluang yang besar untuk membantu proses pembelajaran.

Era *Society 5.0* membawa perubahan besar dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dunia pendidikan. Di tengah pesatnya perkembangan teknologi, proses pembelajaran pun turut beradaptasi, tak terkecuali pembelajaran Al-Qur'an. Sebagai lembaga pendidikan Islam, hal ini menjadi tantangan sekaligus

tanggung jawab untuk memastikan bahwa nilai-nilai Al-Qur'an tetap relevan dan dapat dipahami oleh generasi muda di zaman yang serba digital ini. Guru, sebagai actor utama pendidikan, memegang peran yang sangat penting. Mereka tidak hanya bertugas mengajarkan baca tulis Al-Qur'an, tetapi juga menyampaikan makna dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya kepada siswa. Namun, di era Society 5.0, guru dihadapkan pada berbagai tantangan, seperti pengaruh teknologi yang semakin mendominasi kehidupan sehari-hari, perubahan sosial yang cepat, serta tuntutan untuk mengintegrasikan kemajuan teknologi dalam proses pembelajaran. Kemajuan teknologi informasi yang pesat telah membawa umat manusia ke dalam era baru yang disebut Masyarakat 5.0 sebuah visi masa depan di mana teknologi mutakhir hadir selaras dengan nilai-nilai kemanusiaan. Di bidang pendidikan Islam, era baru ini menawarkan tantangan yang signifikan sekaligus peluang yang menarik, terutama dalam hal mengubah cara penyampaian ajaran agama dan bagaimana Al-Qur'an dipelajari dan dipahami secara lebih mendalam.

Bagi para mahasiswa, kemunculan kecerdasan buatan (*artificial intelligence/AI*) lebih dari sekadar membantu tugas-tugas administratif. AI memiliki potensi besar sebagai pendamping pengajaran yang kuat. AI dapat mendukung pembelajaran Al-Qur'an dengan menganalisis teks, menawarkan interpretasi kontekstual, memungkinkan pembelajaran berbasis suara dan gambar, dan bahkan memberikan pengalaman interaktif melalui chatbot atau sistem rekomendasi cerdas.

Namun, beradaptasi dengan teknologi ini bukannya tanpa kesulitan. Para guru menghadapi tantangan untuk membangun keterampilan digital, mempelajari cara mengajar secara efektif menggunakan AI, dan memastikan bahwa nilai-nilai Islam tetap menjadi inti dari pendidikan di lingkungan berteknologi tinggi. Hal ini memunculkan pertanyaan yang berarti: Bagaimana para guru memandang dan merangkul AI dalam membantu para siswa untuk terhubung lebih dalam dengan Al-Qur'an, Apakah AI hanyalah sebuah alat digital, atau dapatkah AI juga menjadi sarana untuk memelihara spiritualitas siswa.

Guru memainkan peran strategis dalam pelaksanaan pembelajaran sebagai pengajar dan pembimbing. Mereka diharapkan dapat menerapkan metode pengajaran kontemporer untuk membuat pembelajaran menjadi lebih menarik dan aplikatif. Dengan menggunakan metode yang inovatif, guru dapat mendorong siswa untuk memahami ajaran al-quran dan mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Di sisi lain, tantangan pembelajaran Al-qur'an di era digital seperti menurunnya minat baca dan dampak negatif media sosial perlu disikapi dengan bijak. Oleh karena itu, guru harus menciptakan suasana belajar yang interaktif, menggunakan teknologi untuk mendukung pemahaman siswa, dan mengintegrasikan nilai-nilai spiritual ke dalam konteks sosial yang lebih luas. Oleh karena itu, dari sudut pandang guru, tujuan pengajaran adalah untuk membangun karakter, meningkatkan pemahaman spiritual, dan mempersiapkan siswa dalam menghadapi tantangan era Society 5.0. Melalui pemahaman yang

mendalam dan metode pengajaran yang inovatif, para siswa diharapkan dapat tumbuh menjadi individu yang tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga berakhlak mulia dan mampu memberikan kontribusi positif bagi masyarakat.

Tentunya dalam proses pembentukan karakter, setiap orang atau kelompok harus memiliki rencana dan strategi yang baik agar pembentukan karakter dapat berjalan sesuai dengan yang diharapkan. Dalam proses pelaksanaannya, seseorang harus terlebih dahulu mempelajari cara yang cocok untuk memperlakukan anak agar dapat memahami karakter asli anak dan memudahkannya untuk berhubungan dengan karakter tersebut selama proses pembelajaran. Dalam hal penanaman karakter anak, tidak semua orang tua dapat membentuk dan mengembangkan karakter anaknya sendiri, sehingga orang tua membutuhkan lembaga pendidikan yang dapat mendukung, membentuk, membangun, dan mewujudkan karakter anak. Tujuannya adalah agar anak mampu menghadapi tantangan dan ancaman di masa depan. Ada banyak tantangan dan ancaman yang dihadapi anak-anak yang kini memiliki akses terhadap teknologi internet. Alasannya, banyak hal yang bisa diakses secara gratis kapan saja. Idealnya, anak-anak yang sudah diperbolehkan mengakses internet oleh orang tuanya sudah bisa membedakan konten apa saja yang boleh diakses dan apa saja yang tidak boleh diakses. Namun, orang tua tidak boleh begitu saja membiarkan anak melakukan apa saja yang mereka

inginkan, tetapi harus mendampingi dan mengawasi mereka saat menggunakan saluran ini.⁴

Tujuan Pendidikan Ilmu Agama Islam (PAI) adalah membimbing seseorang untuk memahami tentang ajaran agama islam. Agama menjadi bekal untuk hidup menuju kesuksesan dunia dan akhirat. Perkembangan zaman dan revolusi industry pada masa ini yang sangat masif menjadi tantangan tersendiri bagi para pendidikan agama islam. Generasi milenial yang sudah sangat mengenal tentang dunia teknologi dan teknologi industry yang sudah mengalami perubahan sikap dan perilaku. Permasalahan tersebut sering muncul dalam dunia pendidikan, khususnya pendidikan agama Islam. Kecanduan gadget, cyberbullying, bahkan kemerosotan moral adalah beberapa sikap yang muncul. Sehingga guru pendidikan agama Islam harus memikirkan cara terbaik untuk menghadapi perubahan perilaku siswa di era sekarang ini.⁵

Penelitian ini mengeksplorasi bagaimana para Mahasiswa merespons dan menggunakan AI dalam pembelajaran, khususnya dalam konteks transformasi digital saat ini. Dengan memahami perspektif dan pengalaman mereka, penelitian ini bertujuan untuk menawarkan wawasan yang lebih dalam tentang bagaimana teknologi dan spiritualitas dapat bersatu dalam pendidikan Islam modern. Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk mendukung mahasiswa dan lembaga pendidikan dalam menghadapi tantangan zaman, sekaligus

⁴ Mansir, F., Kian, L., Abas, S., & Sa'adi, M. Tantangan Anak di Indonesia Dalam Menghadapi Era Global: Kajian Pendidikan Agama Islam. *Kamaya: Jurnal Ilmu Agama*, 5(2). 2022. h. 68. <https://doi.org/10.37329/kamaya.v5i2.1695>

⁵ Mursalin, H. Tantangan Guru Pendidikan Agama Islam Pada Era Society 5.0. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 11(001). 2022. h. 217 <https://doi.org/10.30868/ei.v11i4.3344>

memastikan bahwa generasi muda tetap terhubung dengan nilai-nilai agama Islam, meskipun di tengah gempuran teknologi dan perubahan sosial yang begitu cepat.

Penelitian ini penting karena di *era society 5.0* menuntut guru, termasuk calon guru Pendidikan Agama Islam (PAI), untuk mampu dalam beradaptasi dengan teknologi, khususnya *Artificial Intelligence (AI)*. Mahasiswa sebagai calon pendidik perlu memahami bagaimana memanfaatkan *Artificial Intelligence* secara tepat dan bijaksana dalam proses pembelajaran, agar tetap relevan dengan tantangan zaman namun juga tetap menjaga nilai-nilai keislaman. Penggunaan *Artificial Intelligence* di dalam pendidikan Islam perlu diperhatikan dengan sangat bijaksana, karena *Artificial Intelligence* bisa memberikan informasi yang kemungkinan tidak sesuai dengan kitab atau al-qur'an. Dan *Artificial Intelligence* memiliki keterbatasan dengan nilai-nilai moral dan akhlak. Karena kajian terkait penerapan *Artificial Intelligence* dalam konteks pembelajaran pendidikan agama Islam masih sangat terbatas, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis dan praktis dalam pengembangan pendidikan Islam berbasis digital.

Mahasiswa pendidikan agama Islam memiliki peran yang sangat penting dalam mengawasi penggunaan *Artificial Intelligence* di dunia pendidikan terutama di pendidikan Islam, karena *Artificial Intelligence* dapat memberikan kemudahan, tetapi juga dapat memberikan dampak buruk terhadap pengguna jika tidak membatasi penggunaannya. Mahasiswa pendidikan agama Islam juga harus mengetahui keterbatasan *Artificial Intelligence* dalam mencari informasi terkait

dengan al-qur'an dan hadits, karena al-qur'an dan hadits menjadi pedoman hidup bagi para umat beragama Islam, maka dibutuhkan sumber yang jelas terhadap informasi dan tafsiran yang jelas.

B. Fokus dan Pertanyaan Penelitian

1. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan maka fokus dalam penelitian ini adalah untuk menggali pengalaman mahasiswa Pendidikan Agama Islam dalam mengadaptasi teknologi *Artificial Intelligence* sebagai bagian dari proses pembelajaran di *era society 5.0*. fokus utama penelitian ini adalah untuk menggambarkan bagaimana mahasiswa memanfaatkan *Artificial Intelligence* dalam pembelajaran, serta mengintegrasikan nilai-nilai keislaman dengan pendekatan digital yang interaktif.

2. Pertanyaan Penelitian

Adapun beberapa pertanyaan penelitian berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan sebelumnya adalah:

- a. Bagaimana bentuk adaptasi teknologi AI yang pada pengalaman mengajar mahasiswa pendidikan agama Islam fakultas ilmu agama Islam Universitas Islam Indonesia angkatan 2021 di *era society 5.0*?
- b. Apa tantangan yang dihadapi mahasiswa pendidikan agama Islam fakultas ilmu agama Islam Universitas Islam Indonesia angkatan 2021 dalam mengimplementasikan teknologi AI 2021 di *era society 5.0*?
- c. Bagaimana evaluasi dalam penggunaan teknologi AI yang pada pengalaman mengajar mahasiswa pendidikan agama Islam fakultas ilmu

agama Islam Universitas Islam Indonesia angkatan 2021 di *era society*
5.0?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

- a. Untuk mengetahui bentuk adaptasi dan implementasi teknologi AI dalam pengalaman mahasiswa Pendidikan Agama Islam fakultas ilmu agama Islam Universitas Islam Indonesia angkatan 2021 di *era society* 5.0.
- b. Untuk mengidentifikasi tantangan yang dihadapi mahasiswa pendidikan agama Islam fakultas ilmu agama Islam Universitas Islam Indonesia angkatan 2021 dalam mengimplementasikan teknologi AI 2021 di *era society* 5.0
- c. Untuk mengetahui evaluasi dalam penggunaan teknologi AI yang pada pengalaman mengajar mahasiswa pendidikan agama Islam fakultas ilmu agama Islam Universitas Islam Indonesia angkatan 2021 di *era society* 5.0.

2. Manfaat Penelitian

a. Secara Teoritis

Pada umumnya penelitian ini dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian keilmuan di bidang pendidikan Islam kontemporer, terutama yang berkaitan dengan adaptasi teknologi *Artificial Intelligence* dalam pembelajaran keagamaan.

b. Manfaat Praktis

- 1) Bagi mahasiswa PAI, menjadi refleksi atas kesiapan mereka menghadapi tantangan sebagai pendidik di *era society 5.0*.
- 2) Bagi dosen dan lembaga pendidikan, memberikan gambaran tentang perlunya pelatihan dan kurikulum berbasis *Artificial Intelligence* yang tetap berlandaskan nilai spiritual.
- 3) Bagi pengembang teknologi pendidikan, menjadi masukan untuk merancang sistem *Artificial Intelligence* yang lebih sesuai dengan kebutuhan pendidikan agama Islam.

D. Sistematika Pembahasan

Dalam sebuah penelitian, sistematika pembahasan disusun secara terstruktur dan sistematis agar pembaca dapat dengan mudah memahami isi penelitian secara utuh dan mendetail. Berikut adalah sistematika pembahasan yang diterapkan dalam penelitian ini yaitu:

Pada Bab I ini, pembahasan terbagi menjadi beberapa subbab yang mencakup hal-hal berikut. *Pertama*, latar belakang yang memuat landasan pemikiran peneliti serta tinjauan terhadap topik yang diteliti. *Kedua*, fokus penelitian yang berisi dialog dan teka-teki yang akan dijelaskan oleh peneliti sebagai inti dari penelitian. *Ketiga*, rumusan atau pertanyaan masalah yang menguraikan persoalan-persoalan yang akan digali dan dikaji lebih mendalam. *Keempat*, tujuan penelitian yang menjadi alasan mengapa rumusan masalah dan pertanyaan penelitian diajukan serta apa yang ingin dicapai melalui penelitian ini. *Kelima*, kegunaan penelitian yang menjelaskan manfaat penelitian bagi pihak-pihak terkait serta pengaruhnya terhadap langkah-langkah penelitian

selanjutnya. *Keenam*, sistematika pembahasan yang memuat struktur bagian-bagian dalam proposal skripsi yang disusun oleh peneliti.

Dalam Bab II ini, pembahasan disusun dalam beberapa subbab yang akan dikaji oleh peneliti. *Pertama*, kajian pustaka yang memuat hasil-hasil penelitian terdahulu, baik dari skripsi, jurnal, tesis, maupun sumber lainnya, yang memiliki keterkaitan dan kesinambungan dengan judul proposal yang diangkat oleh peneliti. Meskipun demikian, terdapat perbedaan seperti waktu penelitian, objek penelitian, atau variabel yang diteliti. *Kedua*, landasan teori yang berisi berbagai referensi penelitian yang relevan dengan judul proposal. Semakin banyak referensi atau sumber yang digunakan dalam menyusun landasan teori, semakin kuat dan mendalam penelitian yang dilakukan.

Bab III, dalam Bab III terdiri dari beberapa subbab yang menjadi fokus penelitian peneliti, yaitu metode penelitian yang terbagi menjadi beberapa bagian. *Pertama*, jenis penelitian dan pendekatan penelitian, yang menentukan kategori atau tipe penelitian yang sesuai dengan judul proposal. *Kedua*, tempat atau lokasi penelitian, yaitu lokasi di mana peneliti melakukan penelitian dan yang akan dijadikan sumber data. Lokasi ini dipilih sebagai faktor pendukung dalam proses penelitian. *Ketiga*, informan penelitian, yaitu individu atau kelompok yang menjadi sumber data dan informasi untuk mendukung penelitian yang dilakukan. *Keempat*, teknik penentuan informan, yaitu metode yang digunakan peneliti untuk menentukan sumber data yang relevan dan mendukung penelitian. *Kelima*, teknik pengumpulan data, yaitu cara atau strategi yang digunakan peneliti untuk mengumpulkan data dan informasi dari

informan atau narasumber. *Keenam*, keabsahan data, yaitu proses memeriksa atau mengecek ulang data dan informasi yang telah dikumpulkan untuk memastikan keakuratan dan menghindari kesalahan dalam pengumpulan data. *Ketujuh*, teknik analisis data, yaitu metode yang digunakan peneliti untuk menganalisis dan memvalidasi data yang telah dikumpulkan, serta menentukan langkah selanjutnya sesuai dengan kesesuaian data yang diperoleh.

Bab IV berisi Hasil dan Pembahasan. Bab IV ini akan menjawab fokus penelitian serta pertanyaan-pertanyaan yang diajukan dalam penelitian. Hasil penelitian akan diuraikan secara mendetail berdasarkan data yang diperoleh dari wawancara, serta bukti-bukti pendukung seperti foto, video, rekaman, dan sebagainya. Pada bagian pembahasan, peneliti akan menganalisis dan mengevaluasi data yang telah dikumpulkan di lapangan, serta memberikan interpretasi terhadap temuan-temuan tersebut.

Bab V berisi Kesimpulan. Pada Bab V ini, peneliti yang telah menyelesaikan penelitian akan menyampaikan kesimpulan dari hasil penelitian yang dilakukan. Kesimpulan ini menjadi jawaban atas pertanyaan-pertanyaan penelitian yang diajukan sebelumnya. Selain itu, peneliti juga akan memberikan saran sebagai masukan atau rekomendasi untuk perbaikan dan pengembangan penelitian di masa mendatang.

DAFTAR PUSTAKA, adalah menuliskan kembali berbagai sumber data dan referensi yang diperoleh dalam menyusun proposal skripsi ini yakni yang bersumber dari buku, jurnal, tesis, dan lain-lain.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

A. Kajian Pustaka

Dalam menyokong penyusunan skripsi ini, maka penelitian perlu melakukan pengamatan, pengkajian lebih dalam beberapa referensi dan Pustaka terlebih dahulu yang sesuai dan signifikan dengan judul proposal yang akan diteliti, yaitu penelitian yang ditulis oleh:

1. *Pertama*, penelitian oleh Alliya Fajriati, Wisroni Wisroni, Ciptro Handianto yang berjudul Pemanfaatan Teknologi *Artificial Intelligence (AI)* Dalam pembelajaran Berbasis Peserta Didik di Era Digital.⁶ Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan metode kajian pustaka yang datanya bersumber dari e-jurnal, *e-book* dan artikel sebagai referensi dan rujukan. Data dianalisis secara deskriptif. Hasilnya menunjukkan ketika AI digunakan secara efektif dapat meningkatkan partisipasi siswa, memperkaya pengalaman belajar, mendukung pengembangan keterampilan digital yang sangat penting untuk masa depan. Penerapan *Artificial Intelligence (AI)* dalam pembelajaran personalisasi juga memungkinkan guru untuk memenuhi kebutuhan siswa dengan lebih efisien. Pada akhirnya, teknologi bukan hanya alat

⁶ Alliya Fajriati, Wisroni Wisroni, Ciptro Handianto. "Pemanfaatan Teknologi *Artificial Intelligence (AI)* Dalam pembelajaran Berbasis Peserta Didik di Era Digital," WAHANA PEDAGOGIKA: Jurnal Ilmiah Pendidikan dan Pembelajaran 6, No 2 (2024), hal 71, <https://e-jurnal.unisda.ac.id/index.php/wahana/issue/view/463>

bantu tambahan, tetapi elemen krusial dalam membekali siswa untuk menghadapi tantangan global di era digital. Perbedaan dengan penelitian ini adalah pada subjek yang akadi teliti yaitu mahasiswa PAI UII angkatan 2021.

2. *Kedua*, penelitian oleh M Deni Hidayatulloh yang berjudul Makna Umum Al-Qurán dan Kedudukannya sebagai Sumber Ilmu Pengetahuan.⁷ Penelitian ini menggunakan *library research* yang datanya bersumber dari e-jurnal, *e-book* dan artikel sebagai referensi dan rujukan. Data dianalisis secara deskriptif kualitatif. Hasilnya menunjukkan Al-Quran menyebutkan tentang ilmu pengetahuan dan bahkan teknologi, namun posisi ini belum banyak disadari oleh umat Islam sendiri. Jika isyarat-isyarat tersebut dapat ditemukan, maka hal tersebut dapat memperkuat keimanan umat Islam dan bahkan dapat menjadi sarana yang efektif untuk menyebarkan agama Islam. Namun, posisi ini belum banyak disadari oleh umat Islam sendiri. Jika tanda-tanda ini dapat ditemukan, mereka dapat memperkuat iman umat Islam dan bahkan menjadi sarana yang efektif untuk menyebarkan Islam. Perbedaan dengan penelitian ini adalah objek kajian pada praktik penggunaan AI dalam pendidikan.
3. *Ketiga*, Nenia Nabila Patimah, Mayang Arum Rahmanita, Reza Mauldy Raharja, mahasiswa Universitas Sultan Ageng Tirtayasa jurnal artikel

⁷ Hidayatullah, M Deni. Makna Al-Qurán Secara Umum dan Kedudukannya sebagai Sumber Ilmu Pengetahuan. *Setyaki: Jurnal Studi Keagamaan Islam*, 1(1). h. 18. <https://doi.org/10.59966/setyaki.v1i1.5>

yang berjudul Adaptasi Penggunaan Artificial Intelligence (AI) Pada Mahasiswa.⁸ Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui adaptasi penggunaan *Artificial Intelligence* (AI) terhadap terhadap perilaku sosial, integritas akademik, kesiapan menghadapi dunia kerja, serta literasi digital dan etika Artificial Intelligence (AI) di kalangan mahasiswa. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan pengumpulan data melalui observasi partisipan dan wawancara mendalam. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan Artificial Intelligence (AI) oleh mahasiswa memiliki dampak yang signifikan pada perilaku sosial dan integritas akademik. Dalam hal kesiapan menghadapi dunia kerja, mahasiswa merasa Artificial Intelligence (AI) dapat membantu mahasiswa belajar keterampilan kerja di era digital. Namun, penelitian ini juga mengungkapkan bahwa terdapat beberapa tantangan yang dihadapi oleh mahasiswa dalam menggunakan *Artificial Intelligence* (AI). Perbedaan penelitian ini adalah fokus pengalaman mengajar mahasiswa PAI.

4. *Keempat*, Angga Bangun Subur, mahasiswa Universitas Mercu Buana, penelitian yang berjudul Pengaruh Adaptasi Penggunaan AI Terhadap Kepuasan Kerja.⁹ Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh

⁸ Nenia Nabila Patimah, Mayang Arum Rahmanita, Reza Mauldy Raharja, “Adaptasi Penggunaan Artificial Intelligence (AI) Pada Mahasiswa”, *International Journal of Educational Technology and Society*, 1(2), 2024, h.114. <https://doi.org/10.61132/ijets.v1i2.59>

⁹ Angga Bangun Subur, “Pengaruh Adaptasi Penggunaan AI Terhadap Kepuasan Kerja”, (Universitas Mercu Buana, 2025) <https://repository.mercubuana.ac.id/id/eprint/94839>

Adaptasi Penggunaan AI terhadap Kepuasan Kerja. Peneliti menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode survei pada 252 karyawan di berbagai industri yang sudah menggunakan AI. Penelitian ini menunjukkan bahwa Adaptasi Penggunaan AI memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Kepuasan Kerja. Dukungan organisasi, seperti pelatihan dan pengembangan keterampilan, dapat memaksimalkan proses adaptasi teknologi dan meningkatkan kepuasan kerja karyawan. Implikasi dari penelitian ini menekankan pentingnya pemilihan teknologi yang tepat, dukungan organisasi dan pelatihan terkait AI dalam meningkatkan kepuasan kerja. Perbedaan dengan penelitian ini adalah pada kontribusi ilmiannya yang membahas tentang inovasi teknologi dalam Pendidikan Islam.

5. *Kelima*, M. Fauzan Arshaq Fikriya, Al-Izzati, Rahayu, Aulya Firmani, penelitian yang berjudul Inovasi dan Adaptasi Pendidikan di Masa Revolusi AI (Artificial Intelligence).¹⁰ Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang datanya bersumber dari e-jurnal, *e-book* dan artikel sebagai referensi dan rujukan, penulis menganalisis berbagai bentuk inovasi pembelajaran berbasis AI, seperti personalisasi belajar, evaluasi otomatis, hingga pemanfaatan chatbot.. Jurnal ini membahas tantangan yang dihadapi, seperti kesenjangan akses teknologi, rendahnya literasi digital, serta isu etika dan keamanan data. Adaptasi

¹⁰ M. Fauzan Arshaq Fikriya, Al-Izzati, Rahayu, Aulya Firmani, "Inovasi dan Adaptasi Pendidikan di Masa Revolusi AI (Artificial Intelligence)", *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 1(1). 2025, h. 1, <https://journal.al-aarif.com/index.php/jurnalilmupendidikan/article/view/56>

kurikulum dan peran guru juga menjadi sorotan penting, di mana guru dituntut untuk lebih melek teknologi dan siap menjadi fasilitator dalam pembelajaran berbasis AI. Hasil kajian ini menawarkan berbagai strategi implementasi AI secara bijak agar pendidikan tetap relevan, inklusif, dan berorientasi masa depan. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana dunia pendidikan dapat berinovasi dan beradaptasi di tengah pesatnya perkembangan kecerdasan buatan (AI), tanpa kehilangan sentuhan kemanusiaan. Fokus utama diarahkan pada pencarian strategi, kebijakan, dan pendekatan pembelajaran yang mampu mengintegrasikan teknologi AI secara bijak, sambil tetap mempertahankan peran aktif guru dan nilai-nilai pendidikan yang humanis. Perbedaan penelitian ini terletak pada metode penelitiannya yang menggunakan studi lapangan.

6. *Keenam*, Ushie Uswatun Hasanah, Kurnia Utami Nursholichah, Esty Cahyaningsih, Tulus Mustofa, Nur Saidah, mahasiswa Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, jurnal ilmiah yang berjudul Tantangan Guru dalam Menghadapi Era *Society 5.0* Perspektif Al-Qur'an dan Hadis.¹¹ Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif, yang datanya bersumber dari literatur melalui teknik kepustakaan. Hasilnya penelitian ini mengungkap tantangan guru dalam menghadapi peran baru di era pendidikan berbasis teknologi,

¹¹ Hasanah, U. U. ., Nursholichah, K. U. ., Cahyaningsih, E. ., Mustofa, T. ., & Saidah, N. . Tantangan Guru dalam Menghadapi Era Society 5.0 Perspektif Al-Qur'an dan Hadis. *JiIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 7(8). 2024. h. 8762. <https://doi.org/10.54371/jiip.v7i8.5110>

seperti beralih menjadi fasilitator, pemerataan penggunaan teknologi, dan integrasi etika digital. Solusi yang diusulkan mencakup penguasaan teknologi, adaptasi kurikulum, serta penekanan etika berbasis nilai-nilai Islam. Hasilnya diharapkan menjadi panduan praktis bagi guru dalam menghadapi era Society 5.0. Perbedaan penelitian ini adalah ruang lingkupnya yang membahas penggunaan AI dalam pendidikan agama Islam.

7. *Ketujuh*, Muchamad Andis Setiawan, Harits Ar Rosyid, mahasiswa Universitas Negeri Malang, jurnal ilmiah yang berjudul Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Era Society 5.0.¹² Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kualitatif deskriptif, Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan teknologi yang optimal dalam pendidikan agama dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap ajaran Islam serta membantu mereka beradaptasi dengan perkembangan zaman. Guru diharapkan dapat mengembangkan keterampilan dalam pemanfaatan teknologi agar mampu memberikan pengalaman belajar yang lebih inovatif dan efektif. Penerapan strategi pembelajaran yang tepat dapat membantu mengatasi tantangan era Society 5.0 dalam pendidikan agama Islam serta membangun individu yang cerdas dan berkarakter. Perbedaan penelitian ini terletak pada lokasinya yang berfokus di Universitas Islam Indonesia.

¹² Setiawan, M. A., Rosyid, H. A. Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Era Society 5.0. *Jurnal Inovasi Teknik dan Edukasi Teknologi*, 2(7). 2022. h. 339.

8. *Kedelapan*, Aldio Saputrowiguno, mahasiswa Universitas Negeri Jakarta, skripsi yang berjudul *Adaptasi Guru dalam Pemanfaatan Teknologi pada Masa Pandemi COVID-19 (Studi Deskriptif di SMP Negeri 24 Tangerang)*.¹³ Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui upaya adaptasi guru dalam pemanfaatan teknologi pembelajaran pada masa pandemi Covid-19. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data melalui angket (kuesioner), observasi, wawancara, dokumentasi, dan studi kepustakaan. Teknik pengambilan sampel dilakukan dengan teknik Purposive Sampel. Sampel penelitian ini adalah guru di SMPN 24 Tangerang berjumlah 19 Orang. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa upaya adaptasi guru dalam pemanfaatan teknologi pembelajaran pada masa pandemi Covid-19, memberikan pengaruh yang baik. Guru SMPN 24 Tangerang sudah melakukan upaya adaptasi pemanfaatan teknologi pembelajaran secara adaptasi aktif, semua guru belajar terlebih dahulu sebelum memanfaatkan teknologi pembelajaran dan strategi untuk mempelajari teknologi pembelajaran dengan belajar melalui browsing internet, bertanya pada teman dan ikut pelatihan. Perbedaan penelitian ini adalah subjek dan lokasi penelitiannya yaitu mahasiswa PAI angkatan 2021 di Universitas Islam Indonesia.

¹³ Aldio Saputrowiguno, “Adaptasi Guru dalam Pemanfaatan Teknologi pada Masa Pandemi COVID-19 (Studi Deskriptif di SMP Negeri 24 Tangerang)”, (Universitas Negeri Jakarta, 2023) <http://repository.unj.ac.id/id/eprint/37276>

9. *Kesembilan*, Diki Wahyudi, mahasiswa Universitas Malikussaleh, skripsi yang Pengaruh *Artificial Intelligence (AI)* Terhadap Kinerja Mahasiswa Dalam Mengerjakan Tugas Kuliah (Studi Survei Mahasiswa Universitas Malikussaleh Prodi Ilmu Komunikasi Angkatan 2021).¹⁴ Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh Artificial Intelligence (AI) terhadap kinerja mahasiswa dalam mengerjakan tugas kuliah dengan mengambil Studi survei Mahasiswa Ilmu Komunikasi Angkatan 2021 Universitas Malikussaleh. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Populasi pada penelitian ini adalah mahasiswa Ilmu Komunikasi Universitas Malikussaleh angkatan 2021 berjumlah 236 mahasiswa. Pengambilan sampel menggunakan rumus Slovin dan menghasilkan 70 sampel. Pengumpulan data menggunakan kuesioner dan dianalisis menggunakan uji validitas, uji reabilitas, uji normalitas, uji linearitas, uji homogenitas, dan uji hipotesis. Hasil analisis menunjukkan bahwa semua pernyataan dalam kuesioner valid, dengan nilai koefisien lebih besar dari 0,244, dan reliabilitas variabel AI serta kinerja mahasiswa juga teruji baik dengan nilai Cronbach's Alpha masing-masing 0,649 dan 0,632. Uji t menunjukkan nilai t hitung sebesar 4,506, lebih besar dari t tabel 1,66757, yang mengindikasikan bahwa hipotesis alternatif diterima. Ini menegaskan bahwa penggunaan AI berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja mahasiswa

¹⁴ Diki Wahyudi, "Pengaruh *Artificial Intelligence (AI)* Terhadap Kinerja Mahasiswa Dalam Mengerjakan Tugas Kuliah (Studi Survei Mahasiswa Universitas Malikussaleh Prodi Ilmu Komunikasi Angkatan 2021)", (Universitas Malikussaleh, 2024) <https://rama.unimal.ac.id/id/eprint/7608>

dalam menyelesaikan tugas kuliah. Meskipun hubungan antara penggunaan AI dan kinerja mahasiswa hanya menjelaskan 21,9% dari variabel kinerja, kontribusi signifikan tetap terlihat dalam meningkatkan proses belajar dan sisanya (78,1%) di pengaruhi oleh penelitian lain. Perbedaan penelitian ini adalah jenis pendekatan penelitian yaitu kualitatif.

10. *Kesepuluh*, Alvis Daniswara Ahmadin, Nancy Santono, jurnal yang berjudul Pengaruh Adaptasi Teknologi AI dan Green Marketing terhadap Keberlanjutan Start-up di Kota Surabaya pada Era Transformasi Digital 5.0.¹⁵ Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh adaptasi teknologi *Artificial Intelligence* dan *Green Marketing* terhadap keberlanjutan *Start-up* di Kota Surabaya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif dengan pendekatan survei, menggunakan kuesioner skala Likert 1–5 kepada 75 responden yang merupakan pengelola Start-up di Surabaya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa adaptasi teknologi *Artificial Intelligence* dan penerapan *Green Marketing* secara parsial maupun simultan berpengaruh positif dan signifikan terhadap keberlanjutan *Start-up*. Temuan ini memperkuat bahwa kombinasi inovasi teknologi dan strategi keberlanjutan menjadi faktor kunci dalam memperkuat daya

¹⁵ Alvis Daniswara Ahmadin, Nancy Santono, “Pengaruh Adaptasi Teknologi AI dan Green Marketing terhadap Keberlanjutan Start-up di Kota Surabaya pada Era Transformasi Digital 5.0,” *Jurnal Ekonomi Akutansi dan Organisasi* 2, no. 3 (2025), hal 186

saing dan pertumbuhan usaha di era digital modern. Perbedaan penelitian ini adalah jenis pendekatan, subjek, lokasi penelitian.

Secara keseluruhan, beberapa penelitian memiliki persamaan dengan menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode *library research* atau kajian literatur, dan memiliki fokus pada pembelajaran Al-Qur'an. Namun perbedaannya adalah Penelitian-penelitian tersebut berbeda dalam fokus, konteks, tujuan, dan lokasi. Penelitian di Universitas Islam Indonesia memiliki keunikan karena membahas pengalaman mengajar mahasiswa pendidikan agama Islam angkatan 2021 pembelajaran pendidikan agama Islam dalam era Society 5.0, yang tidak dibahas dalam penelitian-penelitian sebelumnya.

B. Landasan Teori

1. *Artificial Intelligence (AI)*

a. Pengertian *Artificial Intelligence (AI)*

Artificial Intelligence (AI) atau kecerdasan buatan muncul pada tahun 1940-an bersamaan dengan munculnya komputasi digital. Sejak awal, AI dirancang untuk meniru kemampuan intelektual yang biasanya dikaitkan dengan pemikiran manusia. Saat tahun 1950-an, para peneliti mulai mengeksplorasi teknik-teknik baru untuk menunjukkan bagaimana mesin dapat meniru aspek-aspek kecerdasan manusia. Tujuan utama AI adalah untuk mengembangkan sistem yang dapat meniru perilaku manusia dengan meniru proses berpikir. Selain itu, AI dimaksudkan untuk mendukung penalaran logis dan pengambilan keputusan yang efektif. Untuk mencapai hal ini, para ilmuwan terus

menyempurnakan dan meningkatkan kinerja AI sehingga dapat beroperasi secara independen dengan campur tangan manusia yang minimal.¹⁶ *Artificial Intelligence* (AI) menjadi alat yang dapat membantu manusia dalam mengatasi berbagai macam bidang salah satunya di pendidikan. Namun, di balik kecanggihan teknologi menjadi tantangan untuk menggunakan secara bijak, menjunjung nilai-nilai etika, dan kemanusiaan.

Artificial Intelligence (AI) merupakan teknologi dasar dan berfungsi sebagai "otak" di balik Revolusi Industri Keempat. AI mengintegrasikan berbagai domain teknologi, termasuk *Internet of Things* (IoT), *cloud computing*, dan sistem siber-fisik. Tidak seperti sistem tradisional yang beroperasi hanya berdasarkan instruksi yang telah ditentukan sebelumnya, AI memiliki kemampuan untuk belajar dan beradaptasi melalui metode seperti pembelajaran mesin dan pembelajaran mendalam. Kemampuan beradaptasi ini telah menyebabkan adopsi yang luas dalam aplikasi sehari-hari, seperti asisten virtual (chatbot), sistem pengenalan wajah, rekomendasi yang dipersonalisasi, dan otomatisasi dalam lingkungan industri.¹⁷

¹⁶ Nenia Nabila Patimah, Mayang Arum Rahmanita, & Reza Mauldy Raharja. Adaptasi Penggunaan Artificial Intelligence (AI) Pada Mahasiswa. *International Journal of Educational Technology and Society*, 1(2). 2024. hal 118. <https://doi.org/10.61132/ijets.v1i2.59>

¹⁷ Baihaqi, W. M., Sulistiyana, F., & Fadholi, A. Pengenalan Artificial Intelligence untuk siswa dalam menghadapi dunia kerja di era revolusi industri 4.0. *Reswara: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(1), 2021. hal 80. <https://doi.org/10.46576/rjpkm.v2i1.876>

Selain itu, AI mencakup beberapa subbidang ilmiah yang meningkatkan potensi operasionalnya, termasuk sistem pakar, logika fuzzy, jaringan saraf buatan, dan robotika. Subbidang ini memungkinkan terciptanya solusi cerdas di berbagai sektor seperti pendidikan, perawatan kesehatan, bisnis, dan keamanan. Mengingat semakin cepatnya laju kemajuan teknologi, pemahaman mendalam tentang AI menjadi semakin penting tidak hanya bagi pengguna akhir tetapi juga bagi pengembang dan pembuat kebijakan yang harus mengevaluasi implikasi sosial, etika, dan ekonomi yang lebih luas. Akibatnya, studi dan pemahaman AI merupakan komponen penting dari pendidikan modern dan program pelatihan tenaga kerja.¹⁸ AI sangat membantu dalam segala subbidang dan mampu untuk meningkatkan potensinya, tapi pengguna juga harus mengevaluasi implikasinya dalam sosial, etika, dan ekonomi untuk melihat hasil akhirnya.

b. Konsep Adaptasi Teknologi

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), adaptasi adalah penyesuaian terhadap lingkungan, pekerjaan, dan pelajaran.¹⁹ Dalam konteks adaptasi teknologi melibatkan modifikasi perilaku dan praktik untuk mengimbangi perkembangan teknologi, memastikan produktivitas, efisiensi, dan relevansi yang berkelanjutan. Adaptasi teknologi tidak hanya mencakup pengetahuan tentang cara

¹⁸ *Ibid*, hal 80.

¹⁹ Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, "Kamus Besar Bahasa Indonesia" dikutip dari <https://kbbi.web.id/adaptasi> diakses tanggal 28 Mei 2025.

menggunakan alat, tetapi juga mencakup: mau belajar hal baru, menghadapi perubahan tanpa rasa takut, menemukan peluang dalam tantangan teknologi.²⁰ Adaptasi teknologi merupakan sebuah kunci yang sangat penting di masa sekarang ini di mana teknologi semakin cepat berkembang dan sudah menjadi salah satu hal yang sangat berpengaruh di segala bidang, salah satunya pendidikan yang bisa membantu pendidik atau peserta didik dalam pembelajaran.

Adaptasi digital adalah perubahan dalam cara kita hidup dan berinteraksi, di mana teknologi menjadi bagian alami dari kehidupan sehari-hari. Ini lebih dari sekadar menggunakan gadget ini tentang merangkul cara baru dalam melakukan sesuatu melalui perangkat digital. Bagi para pengusaha, transformasi ini membuka peluang yang menarik. Dengan bantuan teknologi digital, mereka dapat mengembangkan bisnis mereka jauh melampaui batasan tradisional, menggunakan jaringan yang menghubungkan konsumen, produsen, dan penyedia layanan secara real time. Koneksi digital ini memudahkan untuk menjangkau lebih banyak orang, membangun hubungan yang lebih kuat, dan beroperasi lebih efisien di dunia yang serba cepat saat ini.²¹ Adaptasi digital bukanya hanya tentang kemampuan menggunakan teknologi, tetapi juga tentang cara berpikir dan bertindak di era yang serba digital.

²⁰ Institut Teknologi Indonesia, “Adaptasi Teknologi Kunci Sukses di Era Digital” dikutip dari https://iti.ac.id/adaptasi-teknologi-era-digital/?utm_source diakses tanggal 29 mei 2025.

²¹ Adha, L. H. Indonesia Industrial Digitalization and Its. Jurnal Kompilasi Hukum, V(2), 2020. hal 32.

Perubahan budaya ke ranah digital umumnya disebut sebagai digitalisasi. Menurut Brennen dan Kreiss, digitalisasi melibatkan lebih dari sekadar penggunaan teknologi ini tentang bagaimana perangkat digital membentuk kembali cara kita hidup, berkomunikasi, dan berinteraksi.²² Ini mengubah praktik sehari-hari, dari cara kita bekerja dan belajar hingga cara kita bersosialisasi dan mengekspresikan diri. Intinya, digitalisasi adalah transformasi budaya yang didorong oleh integrasi teknologi digital ke dalam semua aspek kehidupan manusia.

Berdasarkan penjelasan di atas, kita dapat memahami bahwa aplikasi digital adalah perangkat yang dibangun di atas teknologi digital yang dirancang untuk mendukung orang-orang dalam tugas sehari-hari mereka. Aplikasi ini memudahkan pekerjaan dan membantu menyelesaikan berbagai hal dengan lebih cepat dan efisien. Di tempat kerja, aplikasi digital hadir dalam berbagai bentuk, tetapi semuanya memiliki tujuan yang sama: untuk meningkatkan produktivitas dan membantu karyawan berkinerja lebih baik dalam peran mereka.²³

c. Model Penerimaan Teknologi atau *Technology Acceptance Model (TAM)*

Model penerimaan teknologi atau *Technology Acceptance Model (TAM)* diperkenalkan oleh Fred Davis pada tahun 1989 sebagai salah satu kerangka kerja paling berpengaruh untuk memahami bagaimana seseorang menerima dan menggunakan teknologi. TAM pada dasarnya

²² Fitriana, W. D. Digitalisasi Kuliner Dan Wisata Halal Daerah Jombang Melalui Aplikasi “Jombang Halal Tourism.” Dinar. Jurnal Ekonomi dan Keuangan Islam, 5(2), 2019. hal 108–116.

²³ Aulia, A. C., & Khairul, I. PENGARUH PENGGUNAAN APLIKASI DIGITAL TERHADAP EFEKTIVITAS KERJA PEGAWAI. 2022. Hal 4.

menjelaskan bahwa Keputusan seseorang untuk menggunakan teknologi ditentukan oleh dua persepsi utama yaitu: pertama, kemudahan penggunaan atau *Perceived Ease Of Use (PEOU)*, sejauh pengguna merasa bahwa sistem mudah digunakan dan tidak menyulitkan. Kedua, manfaat teknologi tersebut bagi kinerjanya atau *Perceived Usefulness (PU)*, sejauh mana pengguna percaya bahwa sistem akan meningkatkan kinerja atau efektivitasnya.²⁴ TAM adalah model untuk bagaimana kita merespon kehadiran teknologi dalam kehidupan sehari-hari. Dua faktor utama TAM, *Perceived Ease Of Use (PEOU)* dan *Perceived Usefulness (PU)*, sebagai pertimbangan dalam penggunaan aplikasi atau platform digital.

Kedua konstruk ini memengaruhi *Attitude Toward Use (ATU)* Sikap positif atau negatif terhadap penggunaan teknologi. Dalam versi awal TAM, ini menjadi mediator utama antara PU/PEOU dan Intention to Use (ITU), yang kemudian membentuk *Behavioral Intention to Use (BIU)* Niat seseorang untuk menggunakan teknologi, yang sangat dipengaruhi oleh *PU dan ATU*, dan pada akhirnya mengarah pada *Actual System Use (ASU)* Penggunaan aktual teknologi, dipengaruhi oleh ITU.²⁵

Evolusi model TAM berawal pada TAM 1986 yang menyertakan ATU sebagai mediator penting. Kemudian menjadi TAM 2 & UTAUT yang menghapus ATU untuk menyederhanakan model. Berfokus pada

²⁴ Or, C. *Watch that attitude! Examining the role of attitude in the Technology Acceptance Model through meta-analytic structural equation modelling. International Journal of Technology in Education and Science (IJTES)*, 8(4). 2024. hal 559–560. <https://doi.org/10.46328/ijtes.575>

²⁵ *Ibid*, hal 555.

hubungan langsung antara PU, PEOU, dan ITU. Lalu evolusi akhir TAM-O Vs TAM-R: TAM-O mempertahankan *Attitude Toward Use* (lebih praktis secara psikologi), sedangkan TAM-R menyederhanakan struktur (lebih praktis dalam konteks teknologi wajib).²⁶ Evolusi Tam juga menunjukkan bahwa teori pun harus beradaptasi atau menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman yang ada dan kebutuhan.

Sebagaimana dalam studi Singh dalam konteks teknologi modern, TAM terus dikembangkan dan diaplikasikan pada berbagai sistem yang berbasis *Artificial Intelligence (AI)*, termasuk AI generatif seperti ChatGPT, Claude, Copilot, Gemini, dan lain-lain. Keberhasilan adopsi sistem AI generatif sangat dipengaruhi oleh sejauh mana pengguna memandang teknologi tersebut sebagai mudah digunakan (PEOU) dan memberikan manfaat yang nyata (PU).

“Structured training sessions around Copilot’s integration into development workflows may significantly reduce the friction associated with its early adoption, thus increasing both the perceived ease of use and overall usefulness”

Studi ini menekankan bahwa dalam penerapan AI di dunia pendidikan penting untuk tidak hanya menyiapkan infrastruktur dan akses teknologi, tetapi juga membangun kesadaran, keterampilan, dan sikap positif terhadap AI, agar adaptasi teknologi benar-benar efektif

²⁶ *Ibid*, hal 556.

dan berkelanjutan. Dengan demikian, TAM menjadi dasar teori yang relevan untuk menganalisis sejauh mana mahasiswa atau guru menerima dan mengintegrasikan teknologi AI dalam proses pembelajaran.²⁷

Mahasiswa akan lebih cenderung menggunakan aplikasi *Artificial Intelligence* jika mereka merasa atau yakin bahwa aplikasi AI akan membantu mereka memahami konsep yang sulit dan mendapatkan kemudahan dalam mengerjakan. Mereka akan lebih termotivasi untuk menggunakan AI jika mereka merasa sistem itu dapat menyederhanakan proses penilaian, mengelola materi, dan melacak kemajuan peserta didik secara efisien. Mahasiswa akan lebih menerima sebuah platform atau teknologi jika antarmuka intuitif, mudah digunakan, dan tidak memerlukan waktu lama untuk mempelajarinya. Jika teknologinya sulit atau rumit, mereka cenderung enggan menggunakannya.

Adaptasi teknologi pendidikan yang didorong oleh TAM akan memberikan data yang masif bagi AI. Semakin banyak seseorang menggunakan teknologi AI, semakin banyak data yang dikumpulkan. Data ini kemudian digunakan untuk melatih dan menyempurnakan AI, membuatnya menjadi lebih akurat dalam memprediksi kebutuhan pengguna, memberikan rekomendasi yang lebih baik, dan

²⁷ Preet Deep Singh, "Generative AI through the Lens of Technology Acceptance Model," (September 10, 2024): hal 4, <https://ssrn.com/abstract=4953174> or <http://dx.doi.org/10.2139/ssrn.4953174>

meningkatkan manfaat serta kemudahan penggunaan secara keseluruhan.

2. Era Society 5.0

a. Pengertian era society 5.0

Manusia dianugerahi oleh Sang Pencipta dengan berbagai kemampuan yang luar biasa. Kemampuan-kemampuan ini seperti panca indera untuk merasakan dunia, pikiran untuk berpikir dan bernalar, dan hati untuk terhubung secara spiritual adalah hal-hal yang menjadikan kita seperti sekarang ini. Dengan semua anugerah ini, manusia dipercayakan oleh Allah dengan peran khusus: menjadi penjaga bumi dan segala isinya. Tanggung jawab ini bukan hanya tentang kekuasaan, tetapi tentang penggunaan kecerdasan dan kasih sayang kita untuk membawa kebaikan ke dunia. Berkat potensi yang kita miliki, kita mampu menciptakan berbagai alat, membangun teknologi, dan membentuk cara hidup modern. Kemajuan dan budaya yang kita lihat saat ini adalah hasil usaha manusia, yang dibimbing oleh kualitas-kualitas khusus yang diberikan Allah kepada kita.

Saat ini, kemajuan teknologi bergerak dengan kecepatan yang luar biasa. Inovasi yang dulunya membutuhkan waktu ratusan tahun untuk berkembang kini dapat diciptakan dalam waktu yang singkat. Ide dan alat baru terus bermunculan, mulai dari mesin yang membantu tugas

fisik hingga teknologi digital canggih yang menghubungkan dunia dalam hitungan detik.²⁸

Masyarakat atau yang sering disebut *society*, hidup dan berinteraksi bersama berfungsi sebagai sistem tempat sebagian besar hubungan terjadi di antara para anggotanya. Seiring berjalannya waktu, sistem sosial ini telah berevolusi secara signifikan. Salah satu cara untuk melihat perubahan ini dengan jelas adalah dengan membandingkan cara hidup orang di masa lalu dengan cara hidup mereka saat ini. Dari rutinitas harian hingga komunikasi dan pekerjaan, hampir setiap aspek kehidupan telah diubah oleh teknologi. Dalam konteks ini *society 5.0*.²⁹

Society 5.0 merupakan sebuah konsep yang pertama kali lahir di Jepang sebagai bentuk penyebutan yang mencerminkan tahap evolusi masyarakat berdasarkan peran teknologi.³⁰ Sebelumnya, manusia sudah melewati banyak era seperti *society 1.0* yang fokus pada pertanian, *society 2.0* yang terjadi sebagai respon revolusi *industry*, *society 3.0* dengan internet, dan *society 4.0* yang memadukan kecerdasan buatan dengan teknologi canggih. Perbedaan dengan *society 5.0* yang dimulai sejak 21 januari 2019, adalah fokusnya kepada kemanusiaan. Yakni mengintegrasikan teknologi seperti kecerdasan buatan, *Internet Of Things* (jaringan perangkat yang terhubung satu sama lain dan bertukar

²⁸ Yenny Puspita, dkk. Selamat Tinggal Revolusi Industri 4.0, Selamat Datang Revolusi Industri 5.0, Program Pascasarjana Universitas PGRI Palembang. 2020. hal., 123-124

²⁹ Ibid, hal 123.

³⁰ Nezar Raksa Wigena et al., "Pengaruh Era Society 5.0 Terhadap Nilai-Nilai Pancasila Yang Menjadi Tantangan Masyarakat Indonesia," *Jurnal Kewarganegaraan* 6, no. 1 (2022): hal 1984.

data³¹), dan big data yang digunakan untuk meningkatkan kualitas hidup manusia serta menyelesaikan masalah sosial, inilah yang kemudian menjadi alasan penyebutan *society 5.0*, memadukan teknologi dan kepedulian terhadap nilai-nilai kemanusiaan.³²

Society 5.0 merupakan langkah selanjutnya dalam evolusi dari *society 4.0*, di mana teknologi menjadi sangat erat kaitannya dengan kehidupan manusia sehari-hari. Teknologi tidak lagi sekadar alat untuk berbagi informasi teknologi secara aktif membantu membuat tugas-tugas harian menjadi lebih sederhana dan lebih efisien. Konsep ini menyoroti bagaimana teknologi dapat menghadirkan integrasi, kemudahan, dan kecepatan yang lebih besar pada rutinitas kita.³³

Salah satu contoh yang jelas adalah penggunaan robot pintar di tempat-tempat seperti restoran atau rumah, yang membantu tugas-tugas seperti menyajikan makanan atau membersihkan, yang semuanya dikelola melalui komputer dan internet. *Society 5.0* adalah tentang penggunaan teknologi untuk menciptakan cara hidup yang lebih nyaman, efisien, dan berpusat pada manusia di mana inovasi melayani manusia, bukan sebaliknya.³⁴

Jepang adalah negara pertama yang memperkenalkan gagasan *Society 5.0* melalui *5th Science and Technology Basic Plan*. Inti dari

³¹ Kinza Yasar and Alexander S Gillis, "What is IoT (Internet of Things)? | Definition from TechTarget," IoT Agenda, 2024, <https://www.techtarget.com/iotagenda/definition/Internet-of-Things-IoT>.

³² Wigena dkk, *Pengaruh Era Society*, hal 1984.

³³ Ibid, hal 124.

³⁴ Ibid, hal 124.

konsep ini adalah membangun masyarakat yang mengutamakan manusia di mana kemajuan teknologi tidak hanya mendorong pertumbuhan ekonomi tetapi juga membantu memecahkan masalah sosial yang nyata. Tujuannya adalah agar setiap orang dapat merasakan kualitas hidup yang lebih baik dan lebih memuaskan. Untuk mencapainya, Society 5.0 memadukan dunia digital dan fisik. Dengan mengumpulkan dan menggunakan data cerdas dan berkualitas tinggi, Society 5.0 menawarkan solusi kreatif untuk masalah sehari-hari, mulai dari perawatan kesehatan hingga transportasi. Pada intinya, Society 5.0 adalah tentang menemukan keseimbangan menggunakan inovasi bukan hanya untuk keuntungan, tetapi untuk membuat hidup lebih baik dan lebih adil bagi semua orang.³⁵

Munculnya Society 5.0 merupakan respons langsung terhadap kemajuan pesat yang dibawa oleh era Industri 4.0. Diperkenalkan oleh pemerintah Jepang sebagai bagian dari rencana pengembangan sains dan teknologi nasional untuk tahun 2016–2020. Society 5.0 pertama kali diperkenalkan pada tahun 2016. Konsep ini membayangkan masa depan di mana teknologi mendukung bukan menggantikan manusia, dan mengatasi kekhawatiran bahwa revolusi industri 4.0 dapat mengaburkan peran manusia. Society 5.0 berfokus pada pengintegrasian teknologi dan internet ke dalam bidang-bidang utama seperti manajemen energi dan

³⁵ “Shiddiq Sugiono. Industri Konten Digital dalam Perspektif Society 5.0, Jurnal Ilmu Pengetahuan dan Teknologi Komunikasi, Vol. 22, No. 2. 2020. hal. 176

transportasi, menjadikan sistem ini lebih cerdas dan lebih terhubung. Tujuan utamanya adalah menggunakan kemajuan ini bukan hanya untuk kenyamanan, tetapi juga untuk mengatasi tantangan sosial dan lingkungan yang lebih besar seperti mengurangi emisi karbon dan meningkatkan cara hidup kita baik dalam skala lokal maupun global.³⁶

b. Tantangan Pendidikan Islam Era Society 5.0

Sebagaimana pemikiran Imam Al Ghazali mengenai orientasi pendidikan Islam harusnya mendasar kepada Al-Qur'an dan Sunnah.³⁷ Selama ini Pendidikan Islam telah berupaya memasukkan teknologi pada serangkaian proses pembelajaran seperti penggunaan media digital pendukung proses belajar mengajar, atau integrasi teknologi ke dalam satuan kurikulum yang memandu peserta didik cakap dalam berteknologi. Sehingga output yang dihasilkan adalah peserta didik yang kreatif dan mampu berdaya dalam berteknologi.

Tetapi, sedikit dari proses belajar mengajar tersebut memperhatikan bagaimana teknologi memberikan pengaruh bagi penggunanya termasuk anak-anak dibawah umur, yang lalai dari penanganan sektor Pendidikan. Memang benar jika peserta didik yang mampu memberikan mereka arahan bagaimana berdayayang tidsk hanya ahli dalam teknologi

³⁶ Narvaez Rojas, C., Alomia Peñafiel, G. A., Loaiza Buitrago, D. F., & Tavera Romero, C. A. Society 5.0: A Japanese Concept for a Superintelligent Society. *Sustainability*, 13(12), 2021. 20216567. <https://doi.org/10.3390/su13126567>

³⁷ Royani, Amroh Lubis, dan Taufik Helmi, "Konsep Pendidikan Imam Al-Ghazali Dan Relevansinya Dengan Sistem Pendidikan Karakter Di Indonesia," *Baitul Hikmah: Jurnal Ilmiah KeIslaman* 1, no. 1 (June 28, 2023): hal 42, https://doi.org/10.46781/baitul_hikmah.v1i1.750.

tetapi juga bijak dalam menggunakannya. Sesuai dengan pernyataan Bashori dan Abdul Wahid bahwa pemikiran Pendidikan Islam saat ini membutuhkan suatu system pola piker yang bertujuan untuk membentuk kepribadian dan menanamkan akhlak yang mulia sesuai dengan nilai-nilai Islam yang bersumber dari Al-qur'an dan sunnah dengan terus memperhatikan kemajuan teknologi.³⁸

Tantangan yang dihadapi dalam dunia Pendidikan bukan hanya mencetak individu yang cerdas secara intelektual, tetapi juga cerdas secara spiritual. Hal ini karena tujuan utama dari Pendidikan adalah membentuk manusia yang mampu memanusiakan sesamanya, dengan kata lain menciptakan pribadi yang humanis dan mampu memanfaatkan keahlinya demi kepentingan kemanusiaan. Seperti yang dikemukakan oleh John Dewey yang menolak pandangan bahwa Pendidikan semata-mata merupakan sarana untuk mempersiapkan masa depan, melainkan lebih kepada proses pembentukan karakter dan kemanusiaan di masa kini,

“Education be viewed as process of living and not preparation for future living”

Jika di tafsirkan memiliki makna bahwa pendidikan adalah sebagai suatu proses untuk membentuk perkembangan manusia secara utuh yang

³⁸ Muhammad Arkhanul Khamisi and Nur Asiah, “Pemikiran Pendidikan Islam Kontemporer Menurut Haji Abdul Malik Karim Amrullah (Hamka),” *Arfannur* 2, no. 2 (December 23, 2021): hal 146-145, <https://doi.org/10.24260/arfannur.v2i2.462>.

dalam hal ini disebut menanusiakan manusia. Dengan demikian pendidikan berfungsi sebagai sarana untuk membentuk manusia agar mampu menyempurnakan dirinya sebagai pribadi yang seutuhnya.³⁹ Sejalan dengan pendapat tersebut, Mohammad hamid an-Nasyir dan Kulh Abd Al-Qadir Darwis menjelaskan bahwa pendidikan islam merupakan proses pembinaan dan pengarahan terhadap perkembangan manusia, mencakup aspek jasmani, akal, bahasa, perilaku, serta kehidupan sosial dan spiritual. Tujuannya adalah untuk membawa manusia menuju kebaikan dan kesempurnaan hidup.⁴⁰

Namun saat ini berbagai tantangan pendidikan Islam muncul sebagai akibat dari banyaknya tuntutan zaman sehingga setiap proses pembelajaran membutuhkan penyesuaian dan pembaruan. Tuntutan-tuntutan ini kemudian menjadikan esensi tujuan pendidikan Islam menjadi tidak begitu fokus. Tujuan pendidikan Islam adalah untuk membentuk individu yang melakukan tugas-tugas kemanusiaan dan menjadi manfaat dengan menggunakan keahliannya dibidang apapun.⁴¹

Terlebih lagi, kemerosotan moral di kalangan individu dewasa ini menghadirkan tantangan yang signifikan bagi sistem pendidikan Indonesia. Kemerosotan karakter ini tampaknya meluas dan tidak pandang bulu, muncul di berbagai sektor masyarakat termasuk di dalam

³⁹ Esther Christiana, "Pendidikan yang Memanusiakan Manusia," *Humaniora* 4, no. 1 (April 30, 2013): hal 399, <https://doi.org/10.21512/humaniora.v4i1.3450>.

⁴⁰ Wal Adi Yati, "Pendidikan Islam Kontemporer: Menggagas Pendidikan Untuk Proyek Kemanusiaan," *Jurnal At-Tazakki* 4, no. 01 (2020): hal 133.

⁴¹ *Ibid*, hal 136.

masyarakat dan lembaga pemerintah melalui berbagai tindakan seperti kejahatan, korupsi, ketidakadilan, kekerasan, dan perilaku tidak etis lainnya.⁴² Hal ini menunjukkan bahwa telah terjadi krisis jati diri dan karakter bangsa.⁴³ Banyak faktor yang melatarbelakangi kemerosotan karakter pada manusia, salah satunya adalah hilangnya kontrol dalam menggunakan media sosial.⁴⁴ Lagi-lagi soal ketidakbijakan dalam menggunakan teknologi. Teknologi digital digunakan untuk kegiatan yang tidak mendukung berkembangnya moral, intelektual dan spiritual, sehingga pengaruh negatif mendominasi bertumbuhnya karakter menjadi negatif pula.

⁴² Robertus Suraji dan Istianingsih Sastrodiharjo, "Peran Spiritualitas dalam Pendidikan Karakter Peserta Didik," *JPPPI (Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia)* 7, no. 4 (December 30, 2021): hal 572, <https://doi.org/10.29210/020211246>.

⁴³ *Ibid*, hal 572.

⁴⁴ A. Nur Aisyah Rusnali, "Media Sosial Dan Dekadensi Moral Generasi Muda," *Connected: Jurnal Ilmu Komunikasi* 1, no. 1 (2020): 29–37.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, maka data yang akan diperoleh akan lebih lengkap, kredibel, mendalam dan bermakna, agar tujuan penelitian bisa tercapai. Hasil akhir dari pendekatan kualitatif, dalam analisis datanya secara naratif tidak menggunakan analisis statistik, dan menghasilkan hipotesis serta pengetahuan baru yang bisa membantu memecahkan masalah.⁴⁵

Pada tahap ini, peneliti menggunakan jenis penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif sering disebut penelitian taksonomi, disebut penelitian taksonomi karena penelitian ini berusaha untuk mengeksplorasi atau mengklarifikasi gejala, fenomena, atau realitas sosial yang ada. Penelitian deskriptif berusaha mendeskripsikan seperangkat variabel yang berkenaan dengan masalah atau entitas yang diteliti. Penelitian deskriptif tidak mempersoalkan hubungan-hubungan antar variabel yang ada karena tujuan penelitian deskriptif bukan untuk menggambarkan generasi yang menyebabkan timbulnya gejala, fenomena, atau realitas sosial tersebut. Penelitian ini dipilih karena bertujuan untuk mengetahui pengalaman dari setiap individu yang mengalami secara mendalam pada peristiwa yang terjadi.⁴⁶

⁴⁵ Harahap, N. Penelitian kualitatif. 2020.

⁴⁶ Syahrizal, H., & Jailani, M. S. Jenis-Jenis Penelitian Dalam Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif. *QOSIM: Jurnal Pendidikan, Sosial & Humaniora*, 1(1), 2023. h. 13–23. <https://doi.org/10.61104/jq.v1i1.49>

Berdasarkan penjelasan diatas, peneliti akan terjun langsung ke lokasi penelitian yaitu di gedung K. H. A. Wahid Hasyim di kawasan kampus UII, Jalan Kaliurang KM 14,5 Sleman Yogyakarta, yang mana peneliti akan mengumpulkan data yang terkait dengan pengalaman mengajar mahasiswa Prodi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Angkatan 2021. Dari fokus masalah, subjek, tujuan penelitian serta karakteristik data, maka menggunakan jenis penelitian deskriptif dan pendekatan kualitatif.

B. Tempat atau Lokasi Penelitian

Tempat penelitian berada di gedung K. H. A. Wahid Hasyim di kawasan kampus UII, Jalan Kaliurang KM 14,5 Sleman Yogyakarta.

C. Informan Penelitian

Informan Penelitian adalah subjek dalam suatu penelitian. Informan adalah individu atau kelompok yang memberikan informasi, data, atau wawasan yang relevan untuk suatu penelitian. Informan merupakan sumber utama data dalam penelitian kualitatif, dan peran mereka sangat penting untuk memahami fenomena yang sedang diteliti. Dalam penelitian ini informan penelitian yang dipilih untuk mengumpulkan semua informasi dan data adalah mahasiswa Prodi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Angkatan 2021.

D. Teknik Penentuan Informan

Dalam penelitian kualitatif, pemilihan informan sepenuhnya berada di tangan peneliti, sehingga teknik ini disebut sebagai *purposive sampling* atau pemilihan sampel bertujuan dan *snowball sampling*. Peneliti memilih kasus-kasus yang dianggap kaya informasi (*information-rich cases*) berdasarkan strategi dan tujuan penelitian yang telah dirumuskan sebelumnya. Jumlah informan yang dipilih dapat berbeda-beda, disesuaikan dengan tujuan penelitian dan ketersediaan sumber daya yang ada.⁴⁷ Penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling* yang bertujuan untuk menjaring sebanyak mungkin informasi dari berbagai macam sumber, Teknik ini harus memilih informan yang mengetahui permasalahan yang terjadi. Dan teknik *Snowball sampling* untuk memperluas jangkauan pengumpulan data dengan memanfaatkan koneksi sosial dari kasus-kasus sebelumnya, sehingga penyebaran potensial dapat dilacak dengan lebih efektif.⁴⁸

Informan yang terdapat di dalam penelitian adalah mahasiswa Prodi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Angkatan 2021

⁴⁷ Nashrullah, M., Maharani, O., Rohman, A., Fahyuni, E. F., & Untari, R. S. Metodologi Penelitian Pendidikan (Prosedur Penelitian, Subyek Penelitian, Dan Pengembangan Teknik Pengumpulan Data). *Umsida Press*, 2023 h. 1-64

⁴⁸ Lee Kennedy-Shaffer, Xueting Qiu, William P Hanage, "Snowball Sampling Study Design for Serosurveys Early in Disease Outbreaks," *American Journal of Epidemiology*, Volume 190, Issue 9, September 2021, hal 1918, <https://doi.org/10.1093/aje/kwab098>

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti dalam penelitian menggunakan beberapa metode agar mendapatkan data yang lebih akurat yaitu:

1. Wawancara.

Menurut Moleong, wawancara adalah dialog yang dilakukan dengan tujuan tertentu. Wawancara melibatkan dua partisipan: pewawancara, yang mengajukan pertanyaan, dan narasumber, yang menanggapi dengan jawaban.⁴⁹

2. Dokumentasi

Dokumentasi mengacu pada tindakan merekam peristiwa masa lalu, yang dapat berupa materi tertulis, karya seni, foto, atau artefak penting. Selama proses penelitian, peneliti dapat mengumpulkan berbagai bentuk bukti yang terkait dengan penelitian mereka seperti foto kegiatan, gambar dengan peserta, atau berkas digital yang relevan. Semua ini dapat diambil menggunakan perangkat seperti telepon pintar atau kamera dan kemudian berfungsi sebagai bukti pendukung proses penelitian.

F. Keabsahan Data

Penelitian ini memastikan validitas data melalui triangulasi sumber dan triangulasi sumber. Triangulasi merupakan metode yang digunakan untuk memverifikasi keakuratan data dengan membandingkannya dengan informasi

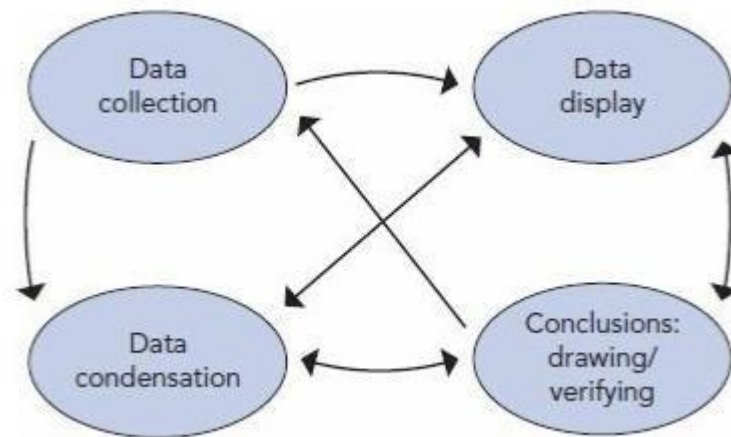
⁴⁹ Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. (Remaja Rosdakarya: Bandung, 2005), h. 186.

dari sumber lain. Triangulasi sumber, khususnya, melibatkan pengumpulan data dari berbagai sumber yang berbeda dengan menggunakan metode yang sama. Pendekatan ini bertujuan untuk mengonfirmasi keaslian data yang dikumpulkan dengan membandingkannya dengan kondisi sebenarnya di lapangan. Triangulasi teknik, Teknik ini biasa digunakan sebagai menguji data dengan cara memeriksa data kepada sumber yang sama namun dengan catatan yaitu dengan teknik yang berbeda. Biasanya untuk mengujinya bisa melalui wawancara, observasi maupun dokumentasi.

G. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses pengorganisasian dan penafsiran informasi yang dikumpulkan dari catatan, wawancara, atau dokumen secara sistematis. Proses ini membantu peneliti memperdalam pemahaman mereka tentang topik penelitian dan mengomunikasikan temuan mereka kepada orang lain. Temuan-temuan ini kemudian disajikan untuk mengungkap makna yang mendasarinya. Analisis data merupakan proses sistematis pengumpulan dan pengaturan informasi dari catatan, wawancara, pengamatan, atau dokumen untuk meningkatkan pemahaman peneliti tentang subjek dan menyajikan temuan dengan jelas kepada orang lain. Proses ini melibatkan pemeriksaan dan penafsiran data secara menyeluruh untuk mengekstrak wawasan, interpretasi, dan kesimpulan yang bermakna. Intinya, analisis data mencakup kegiatan mengatur, menyaring, dan memproses data menjadi bentuk yang terstruktur dan

berwawasan.⁵⁰ Oleh karenanya penelitian ini menggunakan penelitian teknik analisis Miles, Huberman dan Saldana (2014)



Gambar 2.1

Adapun beberapa proses analisis data yaitu:

1. *Data collection* atau pengumpulan data

Pengumpulan data adalah tentang mengumpulkan informasi dengan cara yang terorganisasi baik melalui wawancara, survei, atau dokumen tertulis. Ini adalah bagian penting dari proses penelitian yang membantu memastikan informasi yang dikumpulkan akurat dan bermakna. Dengan mengumpulkan data ini secara cermat, peneliti dapat lebih memahami topik yang mereka pelajari, menarik kesimpulan yang bijaksana, dan membuat keputusan yang tepat.

2. *Data reduction* atau reduksi data

⁵⁰ Qomaruddin, Sa'diyah, Kajian Teoritis tentang Teknik Analisis Data dalam Penelitian Kualitatif: Perspektif Spradley, Miles dan Huberman. *Journal Of Management, Accounting and Administration*, 1(2), 2024. h. 79-80

Reduksi data adalah proses penyederhanaan dan pengorganisasian informasi yang telah dikumpulkan selama penelitian. Ketika sudah mengumpulkan banyak data seperti transkrip wawancara, catatan lapangan, atau tanggapan survey hal itu bisa sangat membebani. Reduksi data membantu dengan berfokus pada apa yang paling relevan, menyaring detail yang tidak perlu, dan mengelompokkan informasi yang serupa bersama-sama. Hal ini memudahkan untuk menemukan pola, tema, dan wawasan, menyiapkan landasan untuk analisis yang lebih mendalam dan kesimpulan yang lebih jelas.

3. *Data display* atau penyajian data

Penyajian data adalah tentang menunjukkan informasi yang telah dikumpulkan dengan cara yang jelas dan teratur, sehingga lebih mudah dipahami dan ditafsirkan. Daripada hanya memiliki tumpukan catatan atau transkrip yang panjang, menyusun temuan penting ke dalam bagan, tabel, diagram, atau bahkan ringkasan sederhana. Penyajian data yang baik membantu lebih mudah untuk melihat pola, hubungan, dan poin-poin penting dengan cepat, sehingga lebih mudah untuk menarik kesimpulan yang berarti dari sebuah penelitian.

4. *Verification* atau penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan adalah langkah terakhir dalam proses penelitian, di mana peneliti menyatukan semua yang telah mereka pelajari dari analisis data mereka. Pada titik ini, mereka mengamati dengan saksama pola, hubungan, dan makna yang telah muncul, dan

menyatukannya untuk menjawab pertanyaan atau tujuan utama penelitian. Kesimpulan yang mereka capai harus didukung oleh bukti yang kuat, masuk akal secara logis, dan sesuai dengan data yang dikumpulkan, sehingga penelitian tersebut benar-benar dapat memberikan kontribusi yang berharga bagi bidang yang sedang dipelajari.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Sejarah Singkat Program Studi Pendidikan Agama Islam

Universitas Islam Indonesia didirikan pada 8 Juli 1945 di Jakarta, kemudian dibuka di Yogyakarta pada 10 April 1946, dengan nama awal Sekolah Tinggi Islam (STI).⁵¹ Pendirian STI dilakukan bahkan sebelum Indonesia merdeka, oleh tokoh nasional seperti Dr. Mohammad Hatta, Moh. Natsir, Wahid Hasyim, Mas Mansyur, dan Abdulkahar Mudzakkir. UII menjadi perguruan tinggi swasta nasional tertua dan terbaik di Indonesia. Tujuannya adalah untuk menyediakan pendidikan tinggi yang berbasis nilai-nilai keislaman dan kebangsaan.⁵²

⁵¹ "Titik Perjalanan Sejarah UII," accessed Juli 24, 2025, <https://www.uui.ac.id/profil/sejarah/>

⁵² "Pelopor Pendidikan Tinggi di Indonesia," accessed Juli 24, 2025, <https://www.uui.ac.id/beranda-kemerdekaan/>

Kampus Universitas Islam Indonesia Yogyakarta memiliki program sarjana Pendidikan Agama Islam dengan Akreditasi Unggul. Dari Lembaga Akreditasi Mandiri Kependidikan Akreditasi ini berlaku sejak tanggal 24 Maret 2025 sampai dengan 23 Maret 2030 berdasarkan keputusan LAMDIK No.414/SK/LAMDIK/Ak/S/III/2025.⁵³ Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan salah satu program unggulan di bawah naungan Fakultas Ilmu Agama Islam (FIAI) Universitas Islam Indonesia (UII). Prodi ini didirikan sebagai wujud komitmen keilmuan Islam yang kuat, berpijak pada nilai-nilai keislaman yang moderat dan mampu merespon tantangan zaman secara kreatif dan inovatif.

Sejak awal berdirinya, Program Studi PAI UII dirancang untuk menjawab kebutuhan masyarakat terhadap pendidikan yang tidak hanya memahami ilmu-ilmu keislaman, tetapi juga memiliki kemampuan pedagogis dan teknologi pendidikan yang mumpuni. Prodi ini mengintegrasikan antara pendidikan Islam klasik dengan pendekatan-pendekatan modern, termasuk pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran agama islam.

Seiring waktu, PAI UII terus berkembang baik dari segi kurikulum, sumber daya dosen, fasilitas, maupun kerjasama akademik. Kurikulum PAI dirancang sesuai dengan standar nasional pendidikan tinggi dan disesuaikan dengan tantangan era globalisasi serta revolusi industri 4.0 menuju *Society*

⁵³ Program Studi Pendidikan Agama Islam, Buku Profil Prodi PAI (Yogyakarta: Penerbit ElTarbawi, 2020), hal 4.

5.0. Mahasiswa PAI UII tidak hanya dibekali dengan kemampuan keagamaan, tetapi juga keterampilan berpikir kritis, literasi digital, kepemimpinan, dan kemampuan komunikasi. Selain itu, PAI UII juga aktif dalam kegiatan penelitian, pengabdian masyarakat, dan kolaborasi dengan lembaga pendidikan baik nasional maupun internasional.

Pada kampus ini Mahasiswa-mahasiswi PAI dapat menimba dan memperluas pengetahuan materi agama Islam melalui kelas-kelas mata kuliah serta kelas-kelas di luar perkuliahan. Hal ini agar sesuai dengan dari tujuan prodi PAI yaitu membentuk lulusan PAI agar memiliki kompetensi dan profesionalisme pada bidangnya masing-masing serta berpeluang untuk menjadi pendidik.⁵⁴ Mahasiswa-mahasiswi mengikuti serangkaian kegiatan perkuliahan dengan berbagai macam mata kuliah sesuai dengan semester yang diambil seperti mata kuliah wajib universitas, mata kuliah wajib prodi, dan mata kuliah pilihan. Semua jenis mata kuliah ini wajib ditempuh dan meraih nilai dengan maksimal agar mencapai kelulusan yang normal. Perolehan sumber materi belajar pun tidak hanya berasal dari perkuliahan dalam kelas, tetapi seorang mahasiswa dapat mencari dan memperluas wawasan pengetahuan dan materi di luar kelas.

PAI UII juga memiliki program untuk para mahasiswa dan mahasiswi untuk belajar mengajar melalui program yang disediakan seperti PAI mengajar, Program Pengalaman Lapangan (PPL). Program ini membantu

⁵⁴ *Ibid*, hal 4

untuk mengembangkan kemampuan mahasiswa dan mahasiswa dalam mengajar langsung di situasi yang nyata dalam proses pembelajaran, manajemen kelas, perencanaan pembelajaran, serta interaksi secara langsung dengan peserta didik dan tenaga kependidikan lainnya. Mahasiswa yang mengikuti PPL akan menjalani proses praktik mengajar terutama pada mata pelajaran pendidikan agama Islam atau yang berkaitan dengan pendidikan Islam di sekolah (SD, SMP, atau SMA) atau lembaga pendidikan Islam lainnya. Mereka akan belajar untuk menyusun RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran), menyampaikan materi, membina karakter siswa melalui pendekatan Islam, dan mengevaluasi hasil belajar peserta didik. Mahasiswa juga dituntut untuk memberikan contoh disiplin, teladan, menjunjung nilai-nilai moral, dan membuat suasana dalam pembelajaran jadi lebih menyenangkan.

2. Visi Program Studi Pendidikan Agama Islam

Visi Program Studi Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Indonesia adalah “Menjadi inspirator dalam pengembangan pendidikan agama Islam yang berdasarkan teori pendidikan profetik-transformatif dan edupreneurship”⁵⁵

3. Misi Program Studi Pendidikan Agama Islam

⁵⁵ “Visi Keilmuan Prodi Pai,” accessed Juli 15, 2025, <https://fis.uii.ac.id/pai/visi-keilmuan-prodi-pai/>

Mengembangkan ilmu pendidikan agama Islam Universitas Islam Indonesia berbasis nilai profetik-tranformatif dan edupreneurship melalui pengajaran yang terintegrasi dengan penelitian, pengabdian kepada masyarakat, dan dakwah islamiah, ditunjang dengan tata kelola fan atmosfir akademik yang kredibel, akuntabel, adaptif, dan humanis, serta kerjasama berskala nasional dan internasional.⁵⁶

Misi merupakan arahan , tujuan yang akan dicapai dan menjadi dasar program pokok sekolah, adapun misi Program Studi Pendidikan Agama Islam:

- a. Menyiapkan pendidik dan konsultan profesional dalam bidang pendidikan agama Islam yang memiliki integritas dan komitmen dan inovatif.
- b. Menyiapkan lulusan yang berkompeten dalam pada masyarakat dan dakwah Islamiyah Islam dengan kekhasan Credible, Capable, sebagai perwujudan CaturDharma.
- c. Mengembangkan ilmu pendidikan Islam melalui pengajaran, penelitian, pengabdian masyarakat dan dakwah Islamiyah sebagai perwujudan CaturDharma.⁵⁷

4. Tujuan Program Studi Pendidikan Agama Islam

⁵⁶ “Visi Keilmuaan Prodi Pai,” accessed Juli 15, 2025, <https://fis.uii.ac.id/pai/visi-keilmuan-prodi-pai/>

⁵⁷ Program Studi Pendidikan Agama Islam, Buku Profil Prodi PAI (Yogyakarta: Penerbit ElTarbawi, 2020), hal 6.

Tujuan Program Studi Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Indonesia adalah:

- a. Membentuk lulusan yang memmiliki kompetensi sebagai pendidik, peneliti, dan edupreneurship dengan paradigma berfikir integratif dan berwawasan global yang berkepribadian *credible, creative, confident, communicative*, dan *uswah*.
- b. Menghasilkan ilmnu pengetahuan dan teknologi dalam bidang pendidikan agama Islam yang inspiratif berdasarkan nilai profetik-transformatif dan edupreneurship.
- c. Menyebarkanluaskan hasil penelitian dan pengabdian masyarakat yang terintegrasi dalam proses pendidikan berdasarkan nilai profetik-transformatif guna mengembangkan masyarakat yang berdaya saing.⁵⁸

5. Adaptasi Teknologi *Artificial Intelligence* Pada Pengalaman Mengajar Mahasiswa PAI UII angkatan 2021

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, peneliti mendapatkat beberapa data yang terkait dengan adaptasi teknologi *Artificial Intelligence (AI)*. Beberapa teknik yang digunakan peneliti dalam mendapatkan data dalam penelitian ini yaitu melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Deskripsi data khusus pada bab ini merupakan data hasil penelitian sesuai dengnan tujuan penelitian ini yang dilakukan di Laboratorium PAI Gedung

⁵⁸ “Visi Keilmuaan Prodi Pai,” accessed Juli 15, 2025, <https://fis.uui.ac.id/pai/visi-keilmuan-prodi-pai/>

K.H.A. Wahid Hasyim pada mahasiswa program studi Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Indonesia angkatan 2021. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti mengenai adaptasi teknologi *Artificial Intelligence (AI)* berdasarkan pendekatan teori *Technology Acceptance Model (TAM)* melalui beberapa teknik pengumpulan data yaitu wawancara, dan dokumentasi. Maka konsep dasar *Technology Acceptance Model* terbagi menjadi 4 dalam proses penerimaan teknologi atau adaptasi teknologi AI. Adapun konsep dasar *Technology Acceptance Intelligence (TAM)* yaitu:

a. *Perceived Ease of Use (PEOU)*

Salah satu konsep dasar *Technology Acceptance Model* ialah *Perceived Ease of Use* atau kemudahan penggunaan yang dirasakan. *Perceived Ease of Use* (persepsi kegunaan) adalah salah satu faktor penting dalam *Technology Acceptance Model (TAM)*. *Perceived Ease of Use* adalah persepsi mengenai sejauh mana teknologi mudah untuk digunakan. *Perceived Ease of Use* dipengaruhi dengan kemudahan penggunaan teknologi. Mahasiswa merasakan bahwa AI ini mudah diakses dan dioperasikan, ini juga diungkapkan oleh Yafiq Qolbi Abroory mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Indonesia angkatan 2021 bahwa Sangat mudah, asalkan kita tahu apa yang ingin dicari. Sangat mudah digunakan Insyaallah.:

“Sangat mudah, asalkan kita tahu apa yang ingin dicari, Prom apa yang kita inginkan, sama hasilnya harus di cross-check lagi. Sangat mudah digunakan insya Allah”⁵⁹

Hal ini menunjukkan bahwa mahasiswa PAI UII tidak mengalami kesulitan dalam mengoperasikan *Artificial Intelligence*. Kemudahan pengaplikasian ini menjadi faktor pendorong utama yang meningkatkan intensitas penggunaan *Artificial Intelligence* dalam berbagai aktivitas pembelajaran. Antarmuka yang *user-friendly* dan adaptasi yang cepat memungkinkan mahasiswa dan pendidik mampu untuk langsung memanfaatkan berbagai fitur *Artificial Intelligence* tanpa memerlukan pelatihan khusus yang rumit.

Kemudahan pengaplikasian ini mendorong intensitas penggunaan *Artificial Intelligence* yang tinggi dalam kegiatan pembelajaran dan bisa digunakan di manapun dan kapanpun. Hal ini juga sesuai dengan hasil wawancara yang telah dilaksanakan oleh peneliti kepada Mochamad Zildan Triwibowo selaku mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam di Universitas Islam Indonesia angkatan 2021 sebagai berikut:

“Jadi dalam menggunakan teknologi AI sangat mudah digunakan, Lebih cepat, dan bisa diakses kapanpun juga”⁶⁰

⁵⁹ Wawancara dengan mahasiswa Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Indonesia angkatan 2021 di Laboratorium PAI Gedung K. H. A. Wahid Hasyim UII pada tanggal 04 Juli 2025, pukul 10.12 WIB.

⁶⁰ Wawancara dengan mahasiswa Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Indonesia angkatan 2021 di Laboratorium PAI Gedung K. H. A. Wahid Hasyim UII pada tanggal 02 Juli 2025, pukul 13.53 WIB.

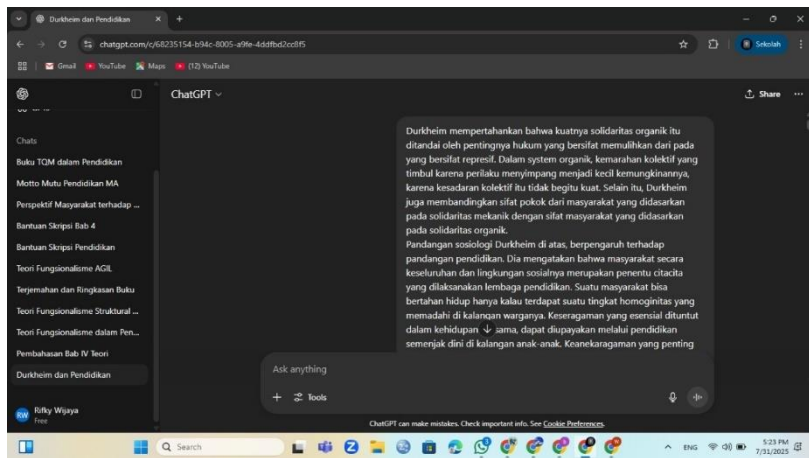
Perceived Ease of Use (kemudahan penggunaan) berdampak signifikan terhadap adopsi teknologi. Ketika suatu teknologi mudah untuk digunakan, maka semakin tinggi pula kemungkinan adopsi teknologi oleh pengguna. Oleh karena itu, selama proses pengembangan memprioritaskan *Perceived Ease of Use* agar mudah digunakan oleh pengguna untuk membantu pengguna menyelesaikan tugas-tugas mereka secara efisien.⁶¹

Hal ini membuktikan bahwa kebanyakan Mahasiswa Pendidikan Agama Islam sangat mudah dalam menggunakan *Artificial Intelligence* seperti Chat GPT dan Google Gemini. Hal ini juga sesuai dengan hasil wawancara bersama Rifky Wijaya sebagai mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Indonesia sebagai berikut:

“Ada beberapa AI yang mudah digunakan, contohnya Chat GPT sama Gemini karena saya sering menggunakan itu. Tapi kadang Chat GPT itu kalau sudah melewati link itu tidak bisa digunakan. Dan kadang jadi ngalorin itu enggak jelas gitu malah kadang enggak bisa menjawab gitu. Tapi selama ini, selama saya menggunakan AI, Alhamdulillah digunakannya bagus kok dan mudah gitu. Asalkan internetnya lancar aja, pasti mudah digunakan”⁶²

⁶¹ Soetam Rizky Wicaksono, “Teori Dasar Technology Acceptance Model,” Zenodo (CERN European Organization for Nuclear Research), (2022) hal 35. <https://doi.org/10.5281/ZENODO.7754254>

⁶² Wawancara dengan mahasiswa Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Indonesia angkatan 2021 di gedung Laboratorium PAI Gedung K. H. A. Wahid Hasyim UII pada tanggal 09 Juli 2025, pukul 09.38 WIB.

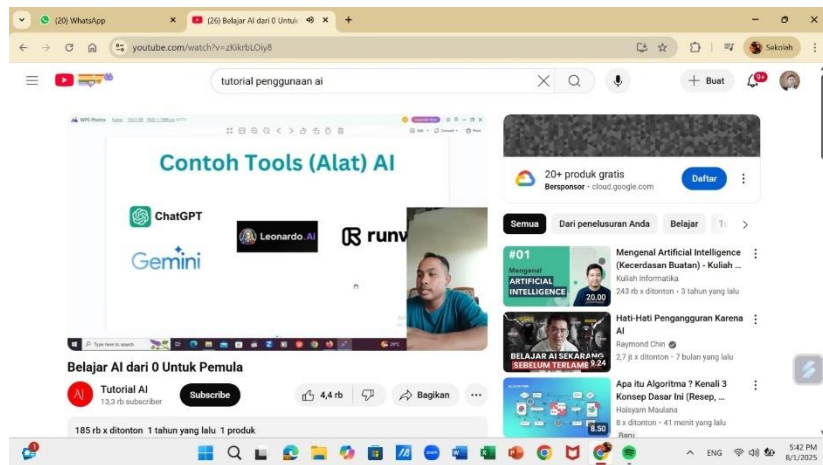


Gambar 4.1

Mukhammad Eko Septianto sebagai mahasiswa program studi pendidikan agama Islam angkatan 2021 juga berpendapat bahwa *Artificial intelligence* sangat mudah digunakan, bahkan oleh mereka yang kurang memahami teknologi *Artificial Intelligence* yang mendalam, karena sangat banyak cara menggunakan atau tutorial penggunaan *Artificial intelligence* yang beredar dibergai platform dan media sosial, jadi semakin mudah juga menggunakannya.

“AI ya menurut saya sangat mudah digunakan Karena terlebih lagi di media sosial juga tutorial banyak, jadi bisa diakses disana, seperti Instagram, Tiktok, dan Youtube”⁶³

⁶³ Wawancara dengan mahasiswa Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Indonesia angkatan 2021 di gedung Laboratorium PAI Gedung K. H. A. Wahid Hasyim UII pada tanggal 08 Juli 2025, pukul 14.52 WIB.



Gambar 4.2

Perceived Ease of Use dapat mempengaruhi *Intentio to Use*, karena semakin individu merasa bahwa teknologi ini mudah untuk digunakan, semakin besar pula kemungkinan individu tersebut timbul niat untuk menggunakan teknologi tersebut. Sebaliknya, kalau individu tersebut merasa bahwa teknologi tersebut merasa susah untuk digunakan atau membutuhkan waktu yang sangat lama dan membutuhkan usaha yang sangat besar, maka semakin kecil pula kemungkinan niat individu tersebut untuk menggunakan teknologi tersebut.⁶⁴

Teknologi dirancang untuk mudah digunakan dan untuk memudahkan para pengguna. Hal ini karena teknologi yang mudah digunakan bisa meminimalisir rasa kebingungan atau rasa frustrasi yang dirasakan para pengguna, sehingga menaikkan niat para

⁶⁴ Soetam Rizky Wicaksono, "Teori Dasar Technology Acceptance Model," Zenodo (CERN European Organization for Nuclear Research), (2022) hal 50. <https://doi.org/10.5281/ZENODO.7754254>

pengguna untuk mengoperasikan teknologi tersebut. Hal ini juga sejalan dengan hasil wawancara dengan Alam Al Akbar sebagai mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Indonesia sebagai berikut:

“Mudah banget ya Kalau AI secara umum, itu kan Artificial Intelligence, itu kan memudahkan kita dalam menyelesaikan masalah-masalah yang tertentu ya. Yang bisa diselesaikan gitu, tentu sangat memudahkan”⁶⁵

b. *Perceived Usefulness (PU)*

Perceived Usefulness memiliki peran penting dalam membentuk keinginan pengguna untuk adaptasi teknologi. Ketika individu menganggap suatu teknologi bermanfaat bagi mereka, maka kemungkinan mereka untuk memanfaatkannya meningkat secara signifikan. Oleh karena itu, selama fase pengembangan, sangatlah penting bahwa teknologi diciptakan dengan penekanan yang kuat pada kegunaan yang dirasakan dan memastikan bahwa teknologi tersebut secara efektif mendukung pengguna dalam mencapai tujuan mereka dan memberikan manfaat oleh pengguna.

Perceived Usefulness Artificial Intelligence oleh mahasiswa ditunjukkan melalui pemanfaatan *Artificial Intelligence* dalam membantu menyusun materi, mencari referensi tafsir, serta menjadikan pembelajaran lebih variatif dan menarik. Kemampuan

⁶⁵ Wawancara dengan mahasiswa Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Indonesia angkatan 2021 di Laboratorium PAI Gedung K. H. A. Wahid Hasyim UII pada tanggal 02 Juli 2025, pukul 13.53 WIB.

Artificial Intelligence dalam mengolah data dan teks secara cepat memungkinkan mahasiswa dapat menghemat waktu. Hal ini juga sejalan dengan hasil wawancara terhadap Alam Al Akbar sebagai mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Indonesia sebagai berikut:

“Secara keseluruhan teknologi itu bisa membantu menyampaikan Misalnya kita bisa menyampaikan materi secara lebih interaktif gitu. Misal pakai video Atau AI-AI yang bisa menampilkan kuis-kuis dan lain sebagainya. Seperti kahut, kuisis, dan banyak lagi gitu dan juga lumayan menghemat waktu.”⁶⁶

Hal ini mencerminkan bahwa *Artificial Intelligence* telah memberikan manfaat yang tinggi dalam membantu kegiatan belajar mengajar mahasiswa pendidikan agama Islam. *Artificial Intelligence* dapat digunakan untuk membantu merancang komponen pembelajaran seperti Rancangan Pelaksanaan Pembelajaran, presentasi, dan membuat video edukasi. *Artificial Intelligence* membantu dalam penyusunan materi sesuai dengan hasil wawancara terhadap Mochamad Zildan Triwibowo sebagai mahasiswa program studi Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Indonesia angkatan 2021 sebagai berikut:

“Pasti sangat membantu mas. Lebih cepat, lebih mudah, dan bisa diakses kapanpun kan, dimanapun juga. AI itu sangat membantu

⁶⁶ Wawancara dengan mahasiswa Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Indonesia angkatan 2021 di Laboratorium PAI Gedung K. H. A. Wahid Hasyim UII pada tanggal 02 Juli 2025, pukul 13.53 WIB.

untuk memvisualisasikan materi pembelajaran untuk ditransferkan langsung kepada siswa”⁶⁷

Pernyataan itu juga diperkuat dengan hasil wawancara dengan Nurul Anida selaku mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam angkatan 2021 mengenai *Artificial Intelligence* dapat membantu komponen pembelajaran yaitu Rancangan Pelaksanaan Pembelajaran sebagai berikut:

“Saya sendiri tentu saja cari referensi materi Terus misalnya saya ada kesulitan dalam membuat RPP Misalnya itu saya biasanya minta bantuan dari AI Atau gak untuk informasi-informasi yang bisa kita langsung dapatkan tanpa harus kita baca panjang lebar Itu bisa juga kita minta di AI untuk meringkas dan memberikan informasi langsung. Tentu saja membantu”⁶⁸

Yafiq Qolbi Abroory juga memberikan contoh yang konkret di mana *Artificial Intelligence* digunakan untuk membuat *prototype* yang dapat mendukung proses pembelajaran. Hal ini menunjukkan bahwa *Artificial Intelligence* tidak hanya berperan sebagai sumber informasi, tetapi juga sebagai alat kreatif yang memungkinkan pendidik dan mahasiswa mengembangkan materi yang akan diajarkan secara lebih interaktif.

“Bisa, bisa membantu mengajar. Contohnya mungkin ada pernah ya lewat video edukasi ya Itu dimana dosennya itu mengajarkan prom AI untuk membuat sebuah kodingan. Kodingan dimana itu bisa membantu proses pembelajaran. Contohnya dari dosen nih, informasi dari dosen buat prom segala macam, Akhirnya menjadi kode, yang itu

⁶⁷ Wawancara dengan mahasiswa Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Indonesia angkatan 2021 di Laboratorium PAI Gedung K. H. A. Wahid Hasyim UII pada tanggal 08 Juli 2025, pukul 10.59 WIB.

⁶⁸ Wawancara dengan mahasiswa Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Indonesia angkatan 2021 di gedung Laboratorium PAI Gedung K. H. A. Wahid Hasyim UII pada tanggal 14 Juli 2025, pukul 14.00 WIB.

bisa diaplikasikan menjadi sebuah prototype. Nah kemudian selain daripada itu kan ada dari di sini sendiri nih. Tentu bisa membantu mahasiswa dalam mengajar karena persiapan materi bisa dari AI, Terus cross-check analisis pembelajaran bisa lewat AI”⁶⁹

Namun, *Artificial Intelligence* bisa kurang bisa membantu mahasiswa dalam mengajar materi agama karena tergantung dengan materi apa yang akan diajarkan dan memerlukan penjelasan langsung dari pengajar karena memerlukan praktik langsung. Hal ini juga sesuai dengan hasil wawancara kepada Rifky Wijaya sebagai mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Indonesia angkatan 2021 sebagai berikut:

“Kalau personality-nya aku pribadi sih, AI itu gak membantu dalam mengajar. Karena waktu kemarin aku PPL tuh, karena ngajarnya materinya aqidah ahlak, jadinya aku tuh gak bisa menggunakan AI dalam hal tersebut. Jadi emang harus aku yang menyampaikan ke siswanya, dan aku harus kasih pemahaman langsung ke siswanya. Kayak disampaikan langsung dari aku, maksud dari taubat tuh ini loh. Maksud dari ahlak atau adab dalam berdoa tuh kayak gini. Jadi emang harus aku yang menunjukkan, dan harus aku yang mempraktekkan. Aku tuh gak bisa kasih referensi atau kasih penjelasan dengan AI. Kalau aku pribadi sih, gak membantu. Karena waktu aku kemarin ngajar kan, aku full PPT. Dan di PPT itu pun cuman kayak dikasih materi, dan nanti aku yang belajar lagi, dan aku kayak bener-bener kasih penjelasannya lebih dalam lagi, biar mereka tuh paham. Jadi kalau aku gak terlalu, apa ya, menurutku tuh gak membantu. Kalau menurutku pribadi gak membantu. Mungkin nanti selanjutnya kalau misalnya aku jadi guru, mungkin akan menggunakan AI. Tapi kalau sekarang, gak sih. Seperti itu.”⁷⁰

⁶⁹ Wawancara dengan mahasiswa Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Indonesia angkatan 2021 di Laboratorium PAI Gedung K. H. A. Wahid Hasyim UII pada tanggal 04 Juli 2025, pukul 10.12 WIB

⁷⁰ Wawancara dengan mahasiswa Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Indonesia angkatan 2021 di gedung Laboratorium PAI Gedung K. H. A. Wahid Hasyim UII pada tanggal 09 Juli 2025, pukul 09.38 WIB.

c. *Attitude Toward Use (ATU)*

Artificial Intelligence dinilai sangat membantu atau bermanfaat untuk mendukung mahasiswa dalam mendukung proses pembelajaran terutama dalam pencarian informasi, penyusunan materi pembelajaran, validasi dan analisis konten. Hal ini juga sesuai dengan hasil wawancara dengan Nurul Anida sebagai mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam angkatan 2021 sebagai berikut:

“sangat bersyukur sih karena sangat membantu di zaman sekarang ini yang serba mudah”⁷¹

Yafiq Qolbi Abroory juga memberikan pernyataan yang serupa tentang sikap positif terhadap penggunaan *Artificial Intelligence* dalam mendukung proses pembelajaran.

“Sangat bersyukur karena kan lebih mudah ya aksesnya sekarang Daripada waktu zaman-zaman masih belajar di sekolah. Biasanya tuh masih belajar melalui guru, Terus ya mungkin itu mencari informasi juga memerlukan banyak waktu ya, Soalnya kan AI kan cuma sepersekitan detik. Nah setelah itu baru kita cross-check lagi. Kembali tadi ke awal pembahasan kan harus di cross-check lagi Informasi tersebut apakah valid atau tidak”⁷²

Namun disisi lain mahasiswa juga masih merasakan ketakutan dari setiap individu dalam penggunaan *Artificial Intelligence* yang berlebihan. Hal ini juga disampaikan langsung oleh Mukhammad

⁷¹ Wawancara dengan mahasiswa Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Indonesia angkatan 2021 di gedung Laboratorium PAI Gedung K. H. A. Wahid Hasyim UII pada tanggal 14 Juli 2025, pukul 14.00 WIB.

⁷² Wawancara dengan mahasiswa Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Indonesia angkatan 2021 di gedung Laboratorium PAI Gedung K. H. A. Wahid Hasyim UII pada tanggal 04 Juli 2025, pukul 10.12 WIB.

Eko Septianto sebagai mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam angkatan 2021 sebagai berikut:

“Ya tentunya menurut saya apapun yang berlebihan tidak baik ya. Jadi tetap kita harus memfilter bagaimana yang baik dan bagaimana yang buruk dan tidak sepenuhnya bergantung pada AI”⁷³

Yafiq Qolbi Abroory juga memberikan pernyataan tentang kekhawatiran dan kehilangan kemampuan atau *skill* dari setiap individu dalam penggunaan *Artificial Intelligence*. “Saya khawatir siswa jadi malas berpikir mandiri”⁷⁴

Ada juga yang merasa bahwa dalam keadaan tertentu terpaksa menerima informasi yang didapatkan saat situasi yang sangat mendesak. Hal ini juga disampaikan oleh Siti Kadariyah Wahyu Puspitaningrum sebagai mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam angkatan 2021 sebagai berikut:

“Nah tergantung tuh Kalau misalnya lagi urgent banget dan itu memang dibutuhkan ya Yaudah mau gak mau pake itu Tapi kalau misalnya emang ada waktu ya buat mikir ya Kadang ragu juga sih Soalnya kayak Eh masa gini sih gitu”⁷⁵

⁷³ Wawancara dengan mahasiswa Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Indonesia angkatan 2021 di gedung Laboratorium PAI Gedung K. H. A. Wahid Hasyim UII pada tanggal 08 Juli 2025, pukul 14.52 WIB.

⁷⁴ Wawancara dengan mahasiswa Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Indonesia angkatan 2021 di gedung Laboratorium PAI Gedung K. H. A. Wahid Hasyim UII pada tanggal 04 Juli 2025, pukul 10.12 WIB.

⁷⁵ Wawancara dengan mahasiswa Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Indonesia angkatan 2021 di gedung Laboratorium PAI Gedung K. H. A. Wahid Hasyim UII pada tanggal 14 Juli 2025, pukul 13.15 WIB.

Tetapi kebanyakan mahasiswa juga menyatakan bahwa ada rasa kekhawatiran terhadap keakuratan informasi yang disampaikan oleh *Artificial Intelligence*. Hal ini juga ditegaskan oleh Mukhammad Eko Septianto sebagai mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam angkatan 2021 sebagai berikut:

“Artificial Intelligence ini masih baru, dan informasinya terkadang kurang akurat atau tidak sesuai dengan realitasnya”⁷⁶

d. *Behavioral Intention to Use (BIU)*

Niat perilaku penggunaan atau *Behavioral Intention to Use (BIU)* adalah salah satu komponen dalam *Technology Acceptance Model (TAM)* yang berperan untuk mengukur sejauh mana individu memiliki rencana atau keinginan untuk menggunakan sebuah teknologi secara berkelanjutan di masa depan. Konsep ini juga dipengaruhi oleh *Perceived Ease of Use (PEOU)*, *Perceived Usefulness (PU)*, dan *Attitude Toward Use (ATU)*.

Sebagian besar mahasiswa berencana untuk terus menggunakan *Artificial Intelligence* dalam pembelajaran, karena *Artificial Intelligence* mampu memberikan dampak yang positif dalam membantu mahasiswa sebagai alat yang dapat memantik ide-ide atau untuk *Brainstroming*. Hal ini juga sejalan dengan hasil

⁷⁶ Wawancara dengan mahasiswa Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Indonesia angkatan 2021 di gedung Laboratorium PAI Gedung K. H. A. Wahid Hasyim UII pada tanggal 08 Juli 2025, pukul 14.52 WIB.

wawancara dengan Nurul Anida sebagai mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam angkatan 2021 sebagai berikut:

“Mungkin iya untuk brainstorming iya ya Tapi tentu saja kita juga harus membaca dari situs lain Agar bisa menguatkan apa yang kita sampaikan”⁷⁷

Mukhammad Eko Septianto sebagai mahasiswa program studi pendidikan agama Islam angkat 2021 juga menyapaikan terkait dengan terus menggunakan *Artificial Intelligence* karena harus mengikuti perkembangan zaman yang sangat cepat dan super canggih, agar dapat beradaptasi dengan keadaan sekarang.

“Karena kita sudah hidup di zaman modern ya, terutama dalam era society 5.0 Kita harus bergerak, harus mengikuti perkembangan zaman, sehingga penggunaan AI sepertinya tidak dapat dihindarkan”⁷⁸

Menurut Siti Kadariyah Wahyu Puspitaningrum yang menggunakan *Artificial Intelligence* untuk membantunya dalam pembelajaran dan bahkan AI dapat membantu setiap individu dikala kurang bisa memahami materi atau informasi yang disampaikan oleh guru ataupun dosen.

“Pastinya iya, Kalau misalnya emang Apa ya Karena membantu banget sih Apalagi kan kadangkannya Apa ya yang dimaksud dosen Misalnya kita enggak ngerti Nah itu menurutku AI itu

⁷⁷ Wawancara dengan mahasiswa Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Indonesia angkatan 2021 di gedung Laboratorium PAI Gedung K. H. A. Wahid Hasyim UII pada tanggal 14 Juli 2025, pukul 14.00 WIB.

⁷⁸ Wawancara dengan mahasiswa Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Indonesia angkatan 2021 di gedung Laboratorium PAI Gedung K. H. A. Wahid Hasyim UII pada tanggal 08 Juli 2025, pukul 14.52 WIB.

sangat membantu sih Jadinya kita jadi lebih paham gitu Maksud diri dosen ini itu apa sih sebenarnya? Gitu sih”⁷⁹

Bagi Mochamad Zildan Triwibowo mahasiswa program studi pendidikan agama Islam angkatan 2021 yang juga menggunakan *Artificial Intellingence* berpendapat bahwa kita juga harus menyesuaikan *Artificial Intellingence* terhadap penggunaan dalam situasi atau kondisi tertentu untuk tidak terkakau sering menggunakan atau menggandakan *Artificial Intellingence*.

“Mungkin bisa jadi iya, tapi bisa jadi juga tidak Seperti tadi mas, misalkan saya menggunakan AI itu kalau misalkan saya butuh informasi yang memang belum diketahui dan susah dicari setelah itu informasinya divalidasikan dengan jurnal atau bacaan lain seperti itu”⁸⁰

Akan tetapi ada juga yang mengatakan untuk membatasi penggunaan *Artificial Intellingence* karena dapat mengurangi kemampuan untuk berpikir kritis, berpikir mandiri, dan sulit dalam mengembangkan skill. Hal ini juga ditegaskan langsung oleh Riky Wijaya sebagai mahasiswa program studi pendidikan agama Islam angkatan 2021 sebagai berikut:

“Sepertinya iya, tapi tidak akan terus menerus karena kalau kita menggunakan AI terus, kapan kita bisa berkembang sesuai dengan kemampuan sendiri gitu ya. Mungkin ada nanti ketika saya akan menggunakan AI kalau misalkan saya itu benar-benar udah stuck nggak tahu gitu. Tapi sejauh ini sih, alhamdulillah penggunaan AI itu kalau di saya itu, ya walaupun kemarin dur-duran pakai AI ya karena ngerjaikn skripsi, tapi ya saya nggak

⁷⁹ Wawancara dengan mahasiswa Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Indonesia angkatan 2021 di gedung Laboratorium PAI Gedung K. H. A. Wahid Hasyim UII pada tanggal 14 Juli 2025, pukul 13.15 WIB.

⁸⁰ Wawancara dengan mahasiswa Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Indonesia angkatan 2021 di gedung Laboratorium PAI Gedung K. H. A. Wahid Hasyim UII pada tanggal 08 Juli 2025, pukul 10.59 WIB.

terlalu berpatokan ke AI kalau misalkan saya mau nulis ini ini nggak. Tapi ya ada saatnya saya menggunakan AI itu di kala saya benar-benar udah nggak bisa berpikir. Tapi untuk berencananya saya akan mengurangi AI seperti itu karena saya harus mengembangkan skill-skill saya juga.”⁸¹

6. Tantangan di Era Society 5.0

Society 5.0 adalah fase berikutnya setelah revolusi *industry 4.0* yang menenankan pada intregasi teknologi digital ke dalam seluruh aspek kehidupan manusia. Dalam ranah pendidikan, *era society 5.0* memberikan tantangan yang beragam, khususnya bagi mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Indonesia angkatan 2021. Teknologi canggih seperti *Artificial Intellingence (AI)*, *Internet Of Things (IoT)*, dan *Big Data* sudah menjadi bagian tak terpisahkan dari lingkungan belajar modern. Namun, tranformasi digital ini bukanya tanpa hambatan. Tantangan utama termasuk literasi digital yang rendah, ketergantungan yang berlebihan pada teknologi, keterbatasan AI dalam memahami konteks agama.⁸²

Dalam menghadapi *era Society 5.0* Mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam dihadapkan pada tantangan yang kompleks dan sering merasa kesulitan dalam menuliskan pertanyaan terhadap AI yang efektif, sehingga menghasilkan respon yang tidak akurat atau kurang sesuai. Ketergantungan yang berlebihan pada AI juga melemahkan keterampilan

⁸¹ Wawancara dengan mahasiswa Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Indonesia angkatan 2021 di gedung Laboratorium PAI Gedung K. H. A. Wahid Hasyim UII pada tanggal 09 Juli 2025, pukul 09.38 WIB.

⁸² Supian Hidayat, “Essai Tantangan Pendidikan di era society 5.0” Essai Pendidikan (2022),

berpikir kritis dan pemahaman yang mendalam pada nilai-nilai dalam pendidikan Islam. Selain itu, ketidakmampuan AI untuk menafsirkan teks-teks agama klasik yang bernuansa menjadikannya tidak dapat diandalkan untuk keilmuan Islam yang bersifat kontekstual.

Mahasiswa mengakui bahwa penggunaan teknologi seperti *Artificial Intelligence* sangat memudahkan pencarian informasi. Namun, tidak semua pengguna dapat memahami cara kerja *Artificial Intelligence* secara menyeluruh, khususnya dalam menyusun *prompt* yang efektif. Hal ini juga ditegaskan langsung saat wawancara kepada Yafiq Qolbi Abroory mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam angkatan 2021 sebagai berikut:

“Jadi lebih ke prompnya dxan keraguan tentang akurat informasi. Informasinya kan kemungkinan besarnya masih akurat, Cuma ada beberapa informasi yang terkadang melenceng dari informasi yang sudah ada. Saya lihat pernah dulu waktu nge-search informasi tentang tokoh-tokoh. Di artikel kan ada dua pembahasan, Ada yang menganggap tokoh ini sebagai tipe yang A dan tipe yang B, Nah mereka itu nggak bilang B. Sedangkan yang B ini pada kenyataan tidak benar, tidak sesuai”⁸³

Mukhammad Eko Septianto juga menyampaikan hal yang serupa tentang penyusunan *prompt* yang menjadi tantangan tersendiri bagi para mahasiswa.

“Saya kira mahasiswa itu sudah melek teknologi, mungkin di bagian *prompt* yang harus sangat detail untuk mendapatkan hasil yang

⁸³ Wawancara dengan mahasiswa Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Indonesia angkatan 2021 di gedung Laboratorium PAI Gedung K. H. A. Wahid Hasyim UII pada tanggal 04 Juli 2025, pukul 10.12 WIB.

benar-benar maksimal dan juga ada rasa takut akan ketergantungan terhadap AI ini ya mas”⁸⁴

Kemudahan akses dan kecepatan *Artificial Intelligenc* menyebabkan sebagian mahasiswa menjadi terlalu bergantung, bahkan dalam hal-hal yang sederhana. Beberapa dari mereka mengungkapkan kekhawatiran akan kehilangan kemampuan berpikir kritis dan mandiri. Hal ini juga sejalan dengan hasil wawancara terhadap Rifky Wijaya sebagai mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam angkatan 2021 sebagai berikut:

“Sepertinya iya, tapi tidak akan terus menerus karena kalau kita menggunakan AI terus, kapan kita bisa berkembang sesuai dengan kemampuan sendiri gitu ya. Mungkin ada nanti ketika saya akan menggunakan AI kalau misalkan saya itu benar-benar udah stuck nggak tahu gitu. Tapi sejauh ini sih, alhamdulillah penggunaan AI itu kalau di saya itu, ya walaupun kemarin dur-duran pakai AI ya karena ngegensripsi, tapi ya saya nggak terlalu berpatokan ke AI kalau misalkan saya mau nulis ini ini nggak. Tapi ya ada saatnya saya menggunakan AI itu di kala saya benar-benar udah nggak bisa berpikir. Tapi untuk berencananya saya akan mengurangi AI seperti itu karena saya harus mengembangkan skill-skill saya juga. “Tantangan utamanya ya karena saya agak sedikit gap tech, maksudnya nggak terlalu paham tentang teknologi itu tantangan utamanya. Tapi ketika saya sudah tahu dan bisa ya, alhamdulillah saya bisa menggunakan AI tersebut seperti itu. Tapi AI-AI yang saya bisa gunakan ya cuma CGPT sama Gemini itu top. Selain itu kayaknya saya nggak bisa menggunakan AI-AI yang lain deh selain Chat GPT sama Gemini. Ada rasa kekhawatiran juga sih akan tergantungan terhadap AI. Karena apa ya, bener-bener AI itu kayak sangat memudahkan jadinya. Itu yang jadi puttholder saya. Kemarin saya lagi agak sedikit, apa ya, kayak gabut gitu. Tiba-tiba saya chat sama AI. Chattingan kayak, ini saya udah nggak ada temannya apa gimana gitu. Malah chat sama AI gitu. Itu sih yang bikin saya takut gitu karena penggunaan AI itu bener-bener kayak menjadi teman gitu. Padahal kan masih banyak manusia yang berperniata hidup

⁸⁴ Wawancara dengan mahasiswa Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Indonesia angkatan 2021 di gedung Laboratorium PAI Gedung K. H. A. Wahid Hasyim UII pada tanggal 08 Juli 2025, pukul 14.52 WIB.

sama AI gitu. Jadi ada rasa khawatiran juga. Makanya sekarang agak mengurang-urangi menggunakan AI gitu.”⁸⁵

Siti Kadariyah Wahyu Puspitaningrum sebagai mahasiswa program studi pendidikan agama Islam angkatan 2021 juga memberikan pendapat tentang adanya rasa takut akan kergantungan dalam penggunaan *Artificial Intelligence* yang berlebihan dan penggunaan untuk mencari sesuatu yang sepele.

“Jadi ada rasa takut ketergantungan Soalnya misalnya nih Dari hal sopele Oh iya kan ada chat GPT Jadi nanyain hal Apa yang itu enggak perlu ditanyain aja sih. Jadi ada rasa takut Untuk ketergantungan terhadap AI itu ya”⁸⁶

Ketika *Artificial Intelligence* memberikan informasi masih ada rasa keragunaan dari para pengguna karena *Artificial Intelligence* bisa memeberikan data tanpa sumber yang jelas, dan itu membuat para pengguna merasa ragu akan keakuratan atau kebenaran dari informasi yang diberikan oleh *Artificial Intelligence*. Hal ini juga disampaikan langsung oleh Alam Al Akbar sebagai mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam angkatan 2021 sebagai berikut:

“Kalau misalnya tantangan utamanya ya Kita kan sebagai mahasiswa PAI ya, pendidikan agama Islam. Mungkin tentang pemahaman terhadap keislaman. Itu kalau misalnya AI itu masih berbasis teks gitu, tekstual gitu. Tidak sesuai misalnya, jadi pemahamannya itu tidak seperti kitab-kitab klasik kayak zaman dulu. Jadi dengan kemajuan modern saat ini, AI itu masih secara tekstual aja gitu, Jadi kita harus lebih cross-check. Terus, rendahnya

⁸⁵ Wawancara dengan mahasiswa Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Indonesia angkatan 2021 di gedung Laboratorium PAI Gedung K. H. A. Wahid Hasyim UII pada tanggal 09 Juli 2025, pukul 09.38 WIB.

⁸⁶ Wawancara dengan mahasiswa Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Indonesia angkatan 2021 di gedung Laboratorium PAI Gedung K. H. A. Wahid Hasyim UII pada tanggal 14 Juli 2025, pukul 13.15 WIB.

literasi digital Kurangnya, apa sih Webinar gitu, apa sih semacam webinar gitu, Seminar tentang penggunaan AI, cara memanfaatkan AI gitu”⁸⁷

B. Pembahasan

1. Bentuk Adaptasi Teknologi AI yang Digunakan Oleh Mahasiswa

Pendidikan Agama Islam

Penelitian ini telah memaparkan data tentang adaptasi teknologi *Artificial Intelligence* yang digunakan dan tantangan di *Era Society 5.0* yang dihadapi oleh mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam angkatan 2021. Peneliti akan terlebih dahulu membahas temuan tentang adaptasi teknologi *Artificial Intelligence* yang dialami langsung oleh mahasiswa program studi Pendidikan Agama Islam angkatan 2021. Penelitian ini menemukan ada beberapa adaptasi teknologi *Artificial Intelligence* pada mahasiswa Prodi Pendidikan Agama Islam angkatan 2021.

Secara garis besar mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Indonesia angkatan 2021 menyatakan bahwa teknologi *Artificial Intelligence* mudah untuk digunakan, dapat membantu atau mempermudah untuk persiapan materi, terdapat juga sikap positif dan rasa untuk terus memanfaatkan *Artificial Intelligence* dalam jangka waktu yang panjang. Hal ini selaras atau sudah sesuai dengan Model Penerimaan Teknologi atau *Technology Acceptance Model (TAM)* oleh Fred Davis pada

⁸⁷ Wawancara dengan mahasiswa Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Indonesia angkatan 2021 di gedung Laboratorium PAI Gedung K. H. A. Wahid Hasyim UII pada tanggal 04 Juli 2025, pukul 13.538 WIB.

tahun 1986. Karena *Technology Acceptance Model (TAM)* dirancang untuk menjelaskan perilaku adaptasi teknologi yang berfokus pada penerimaan teknologi melalui dua variabel utama yaitu, *Perceived Ease of Use (PEOU)* dan *Perceived Usefulness (PU)*, yang dapat mempengaruhi faktor lain seperti *Attitude Toward Use (ATU)* dan *Behavioral Intention to Use (BIU)*.⁸⁸ Sumber lain juga menyatakan hal yang serupa yaitu penelitian Caleb Or yang menjelaskan bahwa *Attitude Toward Use (ATU)* memainkan peran penting sebagai mediator antara *Perceived Ease of Use (PEOU)* dan *Perceived Usefulness (PU)*. Ketika *Perceived Ease of Use (PEOU)* dan *Perceived Usefulness (PU)* tinggi, maka sikapnya akan cenderung positif, dan yang akhirnya dapat meningkatkan intensi untuk menggunakan teknologi.⁸⁹ Mahasiswa Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Indonesia menganggap *Artificial Intelligence* seperti ChatGPT dan Google Gemini mudah untuk digunakan. Kemudahan akses dan operasional *Artificial Intelligence* dapat mendorong intensitas penggunaannya, tapi kendala seperti *limit access* dan jaringan internet dapat mempengaruhi pengalaman para pengguna. Dengan demikian pengembangan teknologi harus memastikan antarmuka atau *Interface* yang intuitif dan pengalaman pengguna yang lancar untuk mendorong adopsi teknologi secara lebih luas.

⁸⁸ Fred Davis, "Technology Acceptance Model: TAM," *Al-Suqri, MN, Al-Aufi, AS: Information Seeking Behavior an Technology Adoption* 205, No 219 (1989)

⁸⁹ Or, C. *Watch that attitude! Examining the role of attitude in the Technology Acceptance Model through meta-analytic structural equation modelling. International Journal of Technology in Education and Science (IJTES)*, 8(4). 2024. hal 559–560. <https://doi.org/10.46328/ijtes.575>

Dalam penelitian ini penulis menemukan bahwa *Artificial Intelligence* seperti Chat GPT dan Google Gemini sangat mudah untuk diakses dan digunakan oleh mahasiswa Pendidikan Agama Islam angkatan 2021. Hal ini mencerminkan indikator kemudahan teknis, aksesibilitas, dan *user-friendly* yang menjadi pusat perhatian dalam *Perceived Ease of Use (PEOU)*. Hal ini juga dijelaskan bahwa menurut Fred Davis kemudahan penggunaan akan mengurangi usaha pengguna, sehingga meningkatkan penerimaan teknologi tersebut.⁹⁰ Hal ini juga diperkuat oleh Jogiyanto yang menyebutkan bahwa teknologi yang mudah digunakan akan mendorong penggunaan untuk menerimanya karena tidak membutuhkan banyak usaha.⁹¹ Mahasiswa menilai AI sebagai teknologi yang mendukung prinsip *usability*, yang dalam *Technology Acceptance Model (TAM)* merupakan prediktor awal. Hal ini membuktikan bahwa adaptasi *Artificial Intelligence* di kalangan mahasiswa Pendidikan Agama Islam dipicu oleh faktor antarmuka dan aksesibilitas. Dalam pendidikan agama yang sering kali dianggap konservatif terhadap teknologi, kenyataan ini menunjukkan adanya pergeseran paradigma pembelajaran yang makin terbuka terhadap digitalisasi.

Mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam angkatan 2021 merasakan bahwa *Artificial Intelligence* sangat bermanfaat dalam membantu tugas pendidik yaitu seperti membuat materi pembelajaran, Rancangan Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), dan membuat kuis yang

⁹⁰ Fred Davis, "Technology Acceptance Model: TAM," *Al-Suqri, MN, Al-Aufi, AS: Information Seeking Behavior an Technology Adoption* 205, No 219 (1989).

⁹¹ Jogiyanto, *Sistem Informasi Keperilakuan*, (Yogyakarta : ANDI, 2007)

edukatif. Namun *Artificial Intelligence* belum begitu optimal untuk membahas nilai-nilai transendental seperti akidah, akhlak, dan adab, karena tidak memiliki pendekatan kontekstual. Menurut Fred Davis PU adalah tingkat kepercayaan seseorang bahwa penggunaan suatu sistem akan meningkatkan kinerjanya. Dalam konteks ini, mahasiswa PAI 2021 merasa terbantu dalam penyusunan tugas, penyampain materi, dan lain-lain. Sumber lainnya yang menyatakan hal yang serupa yaitu penelitian Alejanro, dkk yang menjelaskan bahwa persepsi manfaat *Artificial Intelligence* dalam pendidikan sangat tinggi, terutama untuk *task automation*, pencarian informasi, pembelajaran mandiri.⁹² Menurut Soetam dalam penelitiannya menyatakan bahwa kegunaan yang dirasakan atau *Perceived Usefulness (PU)* ialah faktor penting dalam *Technology Acceptance Model*. *Perceived Usefulness* adalah tingkat keyakinan individu bahwa suatu teknologi bisa mendapatkan kualitas pekerjaan atau membantu melakukan tugas-tugas individu tersebut untuk mencapai tujuan mereka.⁹³ *Artificial Intelligence* dapat meningkatkan efisiensi dalam akademik, namun tidak dapat menggantikan nilai-nilai pedagogis dalam pendidikan Islam. Hal ini memperlihatkan batasan fungsional pada teknologi *Artificial Intelligence* dalam konteks spiritual. Penelitian ini menunjukkan bahwa *Artificial*

⁹² Alejandro, I. M. V., Sanchez, J. M. P., Sumalinog, G. G., Mananay, J. A., Goles, C. E., & Fernandez, C, "Pre-service teachers' technology acceptance of artificial intelligence (AI) applications in education," *STEM Education*, 5(1), 445–465.
<https://doi.org/10.3934/steme.2024024>

⁹³ Soetam Rizky Wicaksono, "Teori Dasar Technology Acceptance Model," Zenodo (CERN European Organization for Nuclear Research), (2022) hal 30.
<https://doi.org/10.5281/ZENODO.7754254>

Intelligence memiliki tingkat kegunaan yang tinggi dalam membantu atau mendukung proses pembelajaran pendidikan agama Islam, terutama pada hal efisiensi waktu dalam mencari informasi, kreativitas media pembelajaran, dan akses informasi. Namun, efektivitasnya terbatas pada materi yang memerlukan pendekatan personal dan penanaman nilai secara langsung. Oleh karena itu, penggunaan *Artificial Intelligence* harus disesuaikan dengan kebutuhan pedagogis dan konteks keagamaan agar dapat benar-benar bermanfaat bagi mahasiswa dan pendidik. Jadi, *Artificial Intelligence* bukan lah solusi yang mutlak, melainkan sebagai alat pendukung yang harus digunakan secara bijak dan tidak sepenuhnya bergantung, tetapi juga tidak boleh mengabaikan potensinya. Dengan begitu *Artificial Intelligence* bisa benar-benar membantu dan mendukung pendidikan agama Islam yang lebih bermakna.

Sikap terhadap penggunaan atau *Attitude Toward Use (ATU)* adalah salah satu indikator penting dalam keberhasilan adaptasi teknologi. Semakin positif sikap dari individu tersebut terhadap suatu sistem, semakin tinggi pula kemungkinan sistem itu diterima dan digunakan secara efektif. *Attitude Toward Use (ATU)* dalam konteks *Technology Acceptance Model (TAM)* ialah sikap individu terhadap penggunaan sebuah teknologi yang mencerminkan sejauh mana seseorang memiliki perasaan positif atau negatif terhadap penggunaan teknologi. Sebagian besar mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam memberikan sikap positif, menyambut baik keberadaan *Artificial Intelligence* dan merasa terbantu. Namun, mereka

tetap merasa waspada terutama terkait potensi penurunan keterampilan berpikir kritis dan. *Attitude Toward Use* dalam *Technology Acceptance Model* sangat dipengaruhi oleh *Perceived Usefulness* dan *Perceived Ease Of Use*. Dalam teori Ajzen & Fishbein (1980) yang menjadi dasar perkembangan *Technology Acceptance Model*, sikap dipengaruhi oleh kepercayaan terhadap konsekuensi penggunaan. Semakin besar manfaat dan kemudahan, semakin positif sikap pengguna.⁹⁴ Sumber lainnya yang menyatakan hal yang serupa yaitu penelitian Özlem Gökçe Tekin menyatakan bahwa sikap dipengaruhi oleh faktor tambahan seperti *self efficacy* dan *Artificial Intelligence anxiety*. Semakin yakin individu akan kemampuan menggunakan *Artificial Intelligence*, semakin positif sikapnya. Namun sikap juga dipengaruhi oleh kesadaran resiko etis dan profesionalitas.⁹⁵ Sikap mahasiswa PAI 2021 yang positif namun kritis merupakan cerminan dari sikap rasional yang dipengaruhi secara langsung oleh PU dan PEOU. Ini menguatkan hubungan kasual antara variabel dalam TAM. sikap positif dari mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam angkatan 2021 adalah sangat merasa bersyukur akan kehadiran *Artificial Intelligence* karena dapat memudahkan dalam mengakses informasi secara cepat, bisa efisiensi waktu, membantu dalam penyusunan materi, membantu menyusun Rencana Pelaksanaan

⁹⁴ Jörg Doll, & Bernhard Orth, "The Fishbein and Ajzen Theory of Reasoned Action Applied to Contraceptive Behavior: Model Variants and Meaningfulness1" *Journal of Applied Social Psychology*, 23(5), (1993) 395–415. <https://doi.org/10.1111/J.1559-1816.1993.TB01095.X>

⁹⁵ Özlem Gökçe Tekin, "Factors affecting teachers' acceptance of artificial intelligence technologies: analyzing teacher perspectives with structural equation modeling". *Öğretim Teknolojisi ve Hayat Boyu Öğrenme Dergisi - Instructional Technology and Lifelong Learning*, 5(2) (2024) 399-420 <https://doi.org/10.52911/itall.1532218>

Pembelajaran (RPP), meningkatkan kreatifitas dalam pembelajaran, dan rasa bersyukur akan kemajuan teknologi yang dapat membatu segala hal.

Akan tetapi muncul juga rasa kekhawatiran atau sikap negatif dari mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam angkatan 2021 akan ketidakakuratan informasi yang diberikan oleh *Artificial Intelligence*, apalagi dalam konteks pembelajaran keagamaan yang memerlukan sumber yang jelas.

Kebanyakan mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam angkatan 2021 memberikan pernyataan ingin terus menggunakan *Artificial Intelligence* sebagai pendamping belajar, bukan sebagai pengganti guru atau pemikiran kritis. Mereka akan menggunakannya untuk membantu mencari ide, memahami konsep, dan belajar mandiri tetapi tetap akan menggunakan akal dan nilai Islam sebagai filter. Dalam kerangka *Technology Acceptance Mode, Behavioral Intention to Use (BIU)* merupakan hasil dari PU dan ATU. Menurut Fred Davis, individu yang merasakan bahwa sistem itu berguna dan memiliki sikap positif terhadap penggunaannya akan memiliki niat lebih besar untuk menggunakannya.⁹⁶ Tingginya intensi penggunaan *Artificial Intelligence* di kalangan mahasiswa PAI 2021 memperkuat model TAM. Ali dkk juga menegaskan bahwa PU dan PEOU adalah prediktor utama BIU dalam pendidikan, dan bahwa penggunaan *Artificial Intelligence* akan

⁹⁶ Fred Davis, "Technology Acceptance Model: TAM," *Al-Suqri, MN, Al-Aufi, AS: Information Seeking Behavior an Technology Adoption 205*, No 219 (1989).

berkelanjutan jika pengguna merasa percaya dan aman.⁹⁷ Menurut Soetam dalam penelitiannya menyatakan bahwa *Intention to Use* dalam menggunakan teknologi *Artificial Intelligence* memiliki peran utama dalam mendorong individu untuk mengadaptasi teknologi. Ketika individu memiliki niat untuk menggunakan teknologi, individu tersebut akan lebih cenderung untuk menggunakan teknologi tersebut. Maka dari itu, penting bagi para pengembang teknologi untuk mempertimbangkan faktor-faktor yang dapat mempengaruhi *Intention to Use* agar memastikan bahwa teknologi dianggap bermanfaat dan dapat diterima dengan baik oleh pengguna.⁹⁸ Ada intensi yang kuat dari mahasiswa PAI 2021 untuk terus menggunakan *Artificial Intelligence* dalam membantu mereka untuk memantik ide-ide atau untuk *Brainstroming*, membantu mencari informasi yang sulit untuk didapatkan, untuk membantu membuat Rancangan Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), membantu untuk pembuatan materi, dan bahkan untuk mengikut perkembangan zaman yang sangat cepat dan canggih, namun mahasiswa menegaskan batas dan etika penggunaannya. Hampir seluruh mahasiswa program studi pendidikan agama Islam berencana akan terus menggunakan *Artificial Intelligence* dalam membantu mereka untuk memantik ide-ide atau untuk *Brainstroming*, membantu mencari informasi yang sulit untuk didapatkan, untuk membantu

⁹⁷ Irfan Ali, Nosheen Fatima Warraich, Khadija Butt, "Acceptance and use of artificial intelligence and AI-based applications in education: A meta-analysis and future direction," *Information Development*. (2024) <https://doi.org/10.1177/02666669241257206>

⁹⁸ Soetam Rizky Wicaksono, "Teori Dasar Technology Acceptance Model," Zenodo (CERN European Organization for Nuclear Research), (2022) hal 48. <https://doi.org/10.5281/ZENODO.7754254>

membuat Rancangan Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), membantu untuk pembuatan materi, dan bahkan untuk mengikut perkembangan zaman yang sangat cepat dan canggih.

2. Tantangan di Era Society 5.0

Society 5.0 adalah konsep masyarakat berbasis teknologi canggih seperti *Artificial Intelligence*, IoT, *Big Data*, yang mengintegrasikan dunia fisik dan digital untuk meningkatkan kualitas hidup. Dalam pendidikan, *Artificial Intelligence* diharapkan menjadi alat bantu transformasional. Namun, teknologi ini tidak lepas dari tantangan penggunaannya, terutama pada kalangan mahasiswa.

Meurut Yueqia Jin dkk, integrasi *Artificial Intelligence* membutuhkan kompetensi khusus yang disebut *literasi AI*, yaitu kemampuan individu dalam menggunakan, memahami, dan mengevaluasi AI secara kritis. Untuk itu, dibutuhkan alat ukur objektif seperti *GenAI Literacy Assessment Test (GLAT)* yang dikembangkan dalam penelitiannya, dan terbukti mampu memprediksi keberhasilan mahasiswa dalam tugas berbasis AI dibandingkan persepsi pribadi mereka terhadap keterampilan AI.⁹⁹

Dari hasil wawancara terhadap mahasiswa PAI 2021 menunjukkan bahwa menyusun prompt yang efektif adalah tantangan yang nyata. Mereka sering merasa bingung bagaimana merumuskan pertanyaan yang spesifik agar AI memberikan jawaban yang relevan. Hal ini juga sejalan dengan riset

⁹⁹ Yueqiao Jin, Roberto Martinez-Maldonado, Dragan Gašević, Lixiang Yan, "GLAT: The Generative AI Literacy Assessment Test," *Computers and Education: Artificial Intelligence* 9 (2025) <https://doi.org/10.1016/j.caeai.2025.100436>

yang menunjukkan bahwa literasi AI yang rendah menyebabkan hasil penggunaan AI menjadi bias atau tidak optimal.¹⁰⁰ Mahasiswa juga merasa ragu akan akurasi informasi yang diberikan oleh AI karena tidak mencantumkan sumber atau memberikan jawaban yang seragam. Dalam konteks pendidikan Islam, AI dianggap terlalu tekstual dan kurang kompatibel dengan pendekatan klasik. Dalam penelitian wardinia menyebutkan bahwa pentingnya keterliatan guru atau dosen dalam membimbing interaksi dengan AI agar tidak terjadi kesalahan interpretasi, khususnya dalam bidang berbasis nilai dan fisafat seperti agama.¹⁰¹ Sebagian mahasiswa PAI 2021 memiliki rasa takut akan ketergantungan terhadap penggunaan AI, bahkan dalam konteks sosial, seperti menjadikan AI sebagai teman bicara. Ini menandakan resiko pengalihan dari interaksi sosial mausia ke mesin, serta degradasi pemikiran kritis. Dalam penelitian Wardina menegaskan bahwa AI hanya boleh menjadi pendukung bukan sebagai pengganti peran pendidik yang memiliki empati, intuisi, dan bimbingan moral.¹⁰²

Tantangan yang dihadapi mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam angkatan 2021 di *era society 5.0* ini mencerminkan kebutuhan untuk membekali mereka dengan kompetensi di abad 21 ini, seperti kemampuan berpikir kritis (*Critical thinking*), komunikasi

¹⁰⁰ *Ibid*

¹⁰¹ Diah Octavia Kusuma Wardani, Gani Patindra, "Pedagogy in Artificial Intelligence: Optimizing Chatbots in the Learning of Indonesian Language and Literature," *Expertnet: Exploration Journal of Technological Education Trends* (2) 1, (1 Juni 2025)

¹⁰² *Ibid*

(*Communication*), kolaborasi (*Collaboration*), dan kreativitas (*Creativity*) atau biasa disebut (4C).¹⁰³

Hidayat Hayat dkk, menyatakan bahwa generasi muda mahir dalam menggunakan teknologi, mereka juga menghadapi kesulitan dalam membedakan dampak dari teknologi, bagaimana membentuk *critical digital literacy* agar teknologi dapat digunakan secara bijak dan bermanfaat. Dengan adanya perubahan teknologi mampu merubah cara mereka belajar dan bekerja. Mereka cenderung bergantung dengan teknologi untuk belajar maupun emmbantum merka dalam melakukan sesuatu.¹⁰⁴

Jadi tantangan di *era Society 5.0* ini bagi mahasiswa pendidikan agama Islam tidak hanya bersifat teknis seperti cara penulisan *prompt*, tetapi juga literasi digital yang rendah, ketergantungan terhadap *Artificial Intelligence* yang berpotensi melemahkan keterampilan berpikir kritis, pemahaman keagamaan, dan keterbatasan *Artificial Intelligence* dalam menafsirkan ke konteks keislaman secara akurat.

¹⁰³ Supian Hidayat, "Essai Tantangan Pendidikan di era society 5.0" Essai Pendidikan (2022),

¹⁰⁴ Hidayatul Hayat, Aji Wibawa, Prananda Anugrah, "Society 5.0: New Technology Challenges For The Younger Generation" Jurnal Inovasi Teknologi dan Edukasi Teknik 2, No. 2 (2022), hal 58. <https://doi.org/10.17977/um068v2i22022p56-59>

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil dari analisis data penelitian yang telah dilakukan terkait “Adaptasi Teknologi *Artificial Intelligence (AI)* pada Pengalaman mengajar Mahasiswa Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Angkatan 2021 di *Era Society 5.0*”. Maka peneliti mengambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Mahasiswa menunjukkan bentuk adaptasi teknologi AI dengan tingkat penerimaan yang tinggi terhadap penggunaan teknologi AI. Hal ini tercermin dari persepsi mereka yang menganggap AI sangat bermanfaat (*Perceived Usefulness*) dalam mendukung aktivitas akademik seperti penyusunan perangkat mengajar dan materi pembelajaran. AI juga dinilai mudah digunakan (*Perceived Ease of Use*) karena memiliki antarmuka yang ramah pengguna dan tidak memerlukan keterampilan teknis yang kompleks. Kombinasi antarmuka kemudahan dan manfaat tersebut membentuk sikap positif mahasiswa terhadap penggunaan AI (*Attitude Toward Use*), yang pada akhirnya mendorong niat kuat untuk terus menggunakannya (*Behavioral Intention to Use*) dalam proses pembelajaran ke depannya. Meski demikian, mahasiswa tetap menunjukkan kesadaran terhadap resiko ketergantungan dan pentingnya validasi informasi

serta penanaman nilai-nilai keislaman dalam penggunaan teknologi AI.

2. *Era Society 5.0* membawa tantangan bagi mahasiswa pendidikan agama Islam. Ketergantungan berlebih pada teknologi dapat melemahkan kemampuan berpikir kritis, semetara lemahnya *literasi digital* dalam memverifikasi kebenaran informasi berbasis *Artificial Intelligence*. Selain itu, proses tranmisi nilai-nilai agama sering kali terhambat oleh dominasi media digital. Karena itu, pemanfaatan AI harus selalu diiringi dengan etika Islam dan pendidikan karakter agar teknologi dapat menddukung, bukan menggantikan peran pendidikan agama.
3. Berdasarkan evaluasi, mahasiswa menjelaskan manfaat signifikan dari penggunaan *Artificial Intelligence (AI)* pada teknis, seperti efisiensi waktu, media pembelajaran, membantu menyusun Rancangan Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), dan kemudahan dalam mengkases informasi. Sebaliknya, mahasiswa menyadari keterbatasan AI, terkait dengan nilai-nilai moral. Namun, mahasiswa tidak hanya menggunakan AI, tetapi juga mempertimbangkan nilai-nilai Islam dan pedagodi saat menggunakan AI.

B. Saran

1. Bagi Mahasiswa

Mahasiswa diharapkan dapat memanfaatkan teknologi secara proposional sebagai alat bantu pembelajaran, bukan sebagai sumber utama. Kemampuan

berpikir kritis dan kesadara etis harus senantiasa dikedepankan dalam penggunaan teknologi, terlebih lagi dalam pendidikan agama Islam yang menekankan moral dan spritual.

2. Bagi Dosen dan Lembaga Pendidikan

Dosen diharapkan dapat mengarahkan mahasiswa atau siswa dalam penggunaan AI secara bijak melalui pembimbingan langsung maupun penyusunan kurikulum yang mengintegrasikan literasi digital dan etika keislaman. Lembaga pendidikan perlu menyelenggarakan pemanfaatan AI berbasis nilai, agar mahasiswa dan siswa tidak hanya paham literasi digital tetapi juga memiliki landasan etis dalam penggunaannya.

3. Bagi Pengembang Teknologi Pendidikan

Diperlukan pengembangan aplikasi AI yang relevan dengan konteks pembelajaran Islam, seperti fitur validasi keilmuan keislaman, akses ke kitab-kitab klasik, serta kemampuan menjawab pertanyaan berbasis tafsir yang sesuai dengan prinsip-prinsip Islam.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Peneliti lanjutan diharapkan untuk mengembangkan pendekatan mixed methods (gabungan kualitatif dan kuantitatif) untuk mengkasji lebih dalam pengaruh AI terhadap pembentukan karakter religius, spiritualitas, dan nilai-nilai pedagogis dalam pendidikan Islam di era society 5.0.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdussalam, A., & Budiyanti, N. (2021). Paradigma Proses Pembelajaran Melalui Surat Al-Ala'q Dalam Menguatkan Kompetensi Pedagogi. *The Jurnal TAKLIM: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 01-12.
- Adha, L. H. (2020). Indonesia Industrial Digitalization and Its. *Jurnal Kompilasi Hukum*, 32.
- Ahmadin, A. D., & Santono, N. (2025). Pengaruh Adaptasi Teknologi AI dan Green Marketing terhadap Keberlanjutan Start-up di Kota Surabaya pada Era Transformasi Digital 5.0. *Jurnal Ekonomi Akutansi dan Organisasi*, 186-199.
- al, N. R. (2022). Pengaruh Era Society 5.0 Terhadap Nilai-Nilai Pancasila Yang Menjadi Tantangan Masyarakat Indonesia. *Jurnal Kewarganegaraan*, 1984.
- Alejandro, I. M., Sanchez, J. M., Sumalinog, G. G., Mananay, J. A., Goles, C. E., & Fernandez, C. (2024). Pre-service teachers' technology acceptance of artificial intelligence (AI) applications in education. *STEM Education*, 445-465.
- Ali, I., Warraich, F. N., & Butt, K. (2024). Acceptance and use of artificial intelligence and AI-based applications in education: A meta-analysis and future direction. *Information Development*.
- Alimron, A., & Manizar, E. (2022). Peran guru dalam meningkatkan motivasi belajar siswa melalui pendekatan humanistik. *Jurnal Kependidikan dan Sosial*, 123-135.
- Amrindono. (2022). Metode Pembelajaran Al-Qur'an Bagi Anak Usia Dini. *Smart Kids: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 8-16.
- Arsini, Y., Yoana, L., & Prastami, Y. (2023). Peranan guru sebagai model dalam pembentukan karakter peserta didik. *Jurnal Mudabbir: Journal Research and Education Studies*, 27-35.
- Aulia, A. C., & Khairul, I. (2022). PENGARUH PENGGUNAAN APLIKASI DIGITAL.
- Baihaqi, W. M., Sulistiyana, F., & Fadholi, A. (2021). Pengenalan Artificial Intelligence untuk siswa dalam menghadapi dunia kerja di era revolusi industri 4.0. *Reswara: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 60-90.
- Chritiana, E. (2013). Pendidikan yang Memanusiakan Manusia. *Humaniora*, 399.
- Davis, F. (1989). Technology acceptance model: TAM. *Al-Suqri, MN, Al-Aufi, AS: Information Seeking Behavior and Technology Adoption*, 1-33.
- Fajriati, A., Wisroni, W., & Handianto, C. (2024). Pemanfaatan Teknologi Artificial Intelligence (AI) Dalam pembelajaran Berbasis Peserta Didik di Era Digital. *WAHANA PEDAGOGIKA: Jurnal Ilmiah Pendidikan dan Pembelajaran*, 71-85.
- Fitriana, W. D. (2019). Digitalisasi Kuliner Dan Wisata Halal Daerah Jombang Melalui Aplikasi "Jombang Halal Tourism." *Jurnal Ekonomi Islam*, 108-116.

- Harahap, N. (2020). Penelitian kualitatif.
- Hasan, M. A. (1996). *Pokok-pokok Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Gaya Media Pratama.
- Hasanah, U. U., Nursholichah, K. U., Cahyaningsih, E., Mustofa, T., & Saidah, N. (2024). Tantangan Guru dalam Menghadapi Era Society 5.0 Perspektif Al-Qur'an dan Hadis. *Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 8762-8770.
- Hayat, H., Wibawa, A. P., & Prananda, A. (2022). Society 5.0: New Technology Challenges For The Younger Generation. *Jurnal Inovasi Teknik dan Edukasi Teknik*, 56-59. doi:<https://doi.org/10.17977/um068v2i22022p56-59>
- Herni, H., Helda, H., & Nida, H. (2022). MEMAHAMI MAKNA DAN URGENSI ASBAB ANNUZUL QURAN. *MUSHAF JOURNAL: Jurnal Ilmu Al Quran Dan Hadis*, 150-180.
- Hidayat, N. (2021). Teori Pembelajaran Al Qur'an. *Al Furqan: Jurnal Ilmu Al Quran dan Tafsir*, 29-40.
- Hidayat, S. (2022). Essai Tantangan Pendidikan di era Society 5.0. *Essai Pendidikan*.
- Hidayatulloh, M. D. (2023). Makna Al-Qurán Secara Umum dan Kedudukannya sebagai Sumber Ilmu Pengetahuan. *Jurnal studi keagamaan islam*, 18-28.
- Hisan, M. (n.d.). Tantangan Guru Pendidikan Agama Islam Pada Era Society 5.0.
- Islam, P. S. (2020). *Buku Profil Prodi PAI*. Yogyakarta: ElTarbawi.
- J.M, L. (2013). Metode Penelitian Kualitatif.
- Jin, Y., Maldonado, R. M., Gašević, D., & Yan, L. (2025). GLAT: The generative AI literacy assessment test. *Computers and Education: Artificial Intelligence*, 1-14.
- Jogiyanto. (2007). *Sistem Informasi Keperilakuan*. Yogyakarta: ANDI.
- Khamisi, M. A., & Asiah, N. (2021). Pemikiran Pendidikan Islam Kontemporer Menurut Haji Abdul Malik Karim Amrullah (Hamka). *Arfannur*, 146-145.
- Kurnia, D., Misbahhudin, M., & Setiawan, S. (2023). Memahami Makna Pendidikan dalam Alquran: Terminologi, Tujuan dan Nilai-Nilai Karakter. *Journal of Islamic Studies*, 84-88. doi:<https://doi.org/10.59996/al-fiqh.v1i2.211>
- Mansir, F., Kian, L., Abas, S., & Sa'adi, M. (2022). Tantangan Anak di Indonesia Dalam Menghadapi Era Global: Kajian Pendidikan Agama Islam. *Kamaya: Jurnal Ilmu Agama*, 66-78.
- Mingkid, A. M., Tuerah, R. M., Pinontoan, M., Mangantung, J., & Tiwa, T. M. (2022). Peran Guru Dalam Pembelajaran Pada Sekolah Dasar Negeri 70 Manado. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 22-28.

- Mujib, A., & Muzdzakir, J. (2008). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Nashrullah, M., Maharani, O., Rohman, A., Fahyuni, E. F., Nurdyansyah, & Untari, R. S. (2023). Metodologi Penelitian Pendidikan (Prosedur Penelitian, Subyek Penelitian, Dan Pengembangan Teknik Pengumpulan Data). *Umsida Press*, 1-64.
- Or, C. (2024). Watch that attitude! Examining the role of attitude in the Technology Acceptance Model through meta-analytic structural equation modelling. *International Journal of Technology in Education and Science (IJTES)*, 559-560.
- Patimah, N. N., Rahmanita, M. A., & Raharja, R. M. (2024). Adaptasi Penggunaan Artificial Intelligence (AI) Pada Mahasiswa. *International Journal of Educational Technology and Society*, 114-123.
- Patimah, N. N., Rahmanita, M. A., & Raharja, R. M. (2024). Adaptasi Penggunaan Artificial Intelligence (AI) Pada Mahasiswa. *International Journal of Educational Technology and Society*, 114.
- Puspita, Y., & dkk. (2020). Selamat Tinggal Revolusi Industri 4.0, Selamat Datang Revolusi Industri 5.0. *Program Pascasarjana Universitas Pgri Palembang*, 123-124.
- Qomaruddin, & Sa'diyah, H. (2024). Kajian Teoritis tentang Teknik Analisis Data dalam Penelitian Kualitatif: Perspektif Spradley, Miles dan Huberman. *Journal Of Management, Accounting and Administrastion*, 77-84.
- Ramadhani, W. A., Novita, N., Sari, A. P., Fakhlefi, S., & Wismanto, W. (2024). Analisis Tentang Perspektif Guru Sebagai Pendidik Dalam Tinjauan Al Qur'an. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 01-16.
- Rojas, C. N., Peñafiel, G. A., Loaiza buitrago, D. F., & Tavera Rome, C. A. (2021). Society 5.0: A Japanese Concept for a Superintelligent Society. *Sustainability*, 1-16.
- Rosi, F., & Faliyanda, F. (n.d.). Urgensi Pembelajaran Al-Qur'an Bagi Siswa Madrasah Ibtidaiyah. *Jurnal Auladuna*, 36-53.
- Royani, Lubis, A., & Helmi, T. (2023). Konsep Pendidikan Imam Al-Ghazali Dan Relevansinya Dengan Sistem Pendidikan Karakter Di Indonesia. *Baitul Hikmah: Jurnal Ilmiah KeIslaman 1*, 42.
- Rusnali, N. A. (2020). Media Sosial Dan Dekadensi Moral Generasi Muda. *Connected: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 29-37.
- Sangadji, E. M., & Sopiah, O. H. (2010). *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Andi.
- Sanjaya, W. (2011). *Kurikulum dan Pembelajaran (teori dan praktek pengembangan kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP))*. Jakarta: Kencana.

- Sastrodiharjo, I., & Suraji, R. (2021). Peran Spiritualitas dalam Pendidikan Karakter Peserta Didik. *JPPI (Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia)*, 572-590.
- Setiawan, M. A., & Rosyid, H. A. (2022). Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Era Society 5.0. *Jurnal Inovasi Teknik dan Eduasi Teknologi*, 339-348.
- Shaffer, L. K., Qiu, X., & Hanage, W. P. (2021). Snowball Sampling Study Design for Serosurveys Early in Disease Outbreaks. *American Journal of Epidemiology*, 1918-1927.
- Singh, P. D. (2024). Generative AI through the Lens of Technology Acceptance Model. 4.
- Siregar, H. D., & Hasibuan, Z. E. (2024). Pendidikan Agama Islam: Pengertian, Tujuan, Dasar, dan Fungsi. *Intelletika: Jurnal Ilmiah Mahasiswa*, 125-136.
doi:<https://doi.org/10.59841/intellektika.v2i5.1520>
- Sugiono, S. (2020). Industri Konten Digital dalam Perspektif Society 5.0. *Jurnal Ilmu*, 175-191.
- Supriyadi. (2013). *Strategi Belajar & Mengajar*. Yogyakarta: Jaya Ilmu.
- Syahrizal, H., & Jailani, M. S. (2023). Jenis-Jenis Penelitian Dalam Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif. *QOSIM : Jurnal Pendidikan, Sosial & humaniora*, 13-23.
- Tekin, Ö. G. (2024). Factors affecting teachers' acceptance of artificial intelligence technologies: analyzing teacher perspectives with structural equation modeling. *Öğretim Teknolojisi ve Hayat Boyu Öğrenme Dergisi - Instructional Technology and Lifelong Learning.*, 399-420.
- Undang-Undang No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen.* (n.d.).
- Wardani, D. O., & Patindra, G. (2025). Pedagogy in Artificial Intelligence: Optimizing Chatbots in the Learning of. *Expertnet: Exploration Journal of Technological Education Trends*, 1-8.
- Wicaksono, S. R. (2022). *Teori Dasar Techology Acceptance Model*. Malang: CERN European Organization for Nuclear Research.
- Wigena, & dkk. (n.d.). Pengaruh Era Society. 1984.
- Yasar, K., & Gilis, A. S. (2024). What is IoT (Internet of Things)? | Definition from TechTarget. *IoT Agenda*. Retrieved from <https://www.techtarget.com/iotagenda/definition/Internet-of-Things-IoT>.
- Yati, W. A. (2020). Pendidikan Islam Kontemporer: Menggagas Pendidikan Untuk Proyek Kemanusiaan. *Jurnal At-Tazakki*, 133.
- Zulfiati, H. M. (2019). *PENDIDIKAN KARAKTER PERSPEKTIF KI HADJAR DEWANTARA DALAM MEMBENTUK GENERASI UNGGUL ERA REVOLUSI INDUSTRI 4.0*. Yogyakarta: Universitas Sarjanawiyata.

LAMPIRAN LAMPIRAN

A. Transkrip Wawancara

Nama : Alam Al Akbar

Jenis Kelamin : Laki-laki

Hari/Tanggal : Rabu, 02 Juli 2025

Tempat: Laboratorium PAI Gedung K. H. A. Wahid Hasyim UII

Tema / Teori	Aspek / Sub-Tema	Indikator	Pertanyaan Wawancara	Jawaban Informan
Bentuk Adaptasi Teknologi	Kesadaran Teknologi	Mahasiswa mengetahui keberadaan Teknologi	Sejak kapan anda mengetahui teknologi AI dalam membantu mengajar?	“dari 2021 ya karena waktu itu kita lagi masa after COVID ya, jadi penggunaan Internet itu lagi masif-masifnya, sejak saat itu lah. Jadi, setelah COVID tuh karena sudah maikn berkembang nih, jadi sering menggunakan teknologi AI dan lain-lainnya, karena

				searching-nya lebih cepat”
		Memahami fungsi dan potensi teknologi	Apa potensinya dalam membantu mengajar?	“Kalau untuk potensinya mungkin secara teknologi ya sangat membantu, Karena kita dapat akses, misal akses ke tafsir itu lebih mudah Asal itu tergantung kita searching-nya gimana ya, apa sih tulisannya gitu Tergantung prompt-nya bagaimana ya Itu AI bisa menjelaskan kita secara kontekstual tentang apa yang kita tanya secara langsung Mungkin itu aja sih”
	Proses Integrasi	Penggunaan AI dalam kegiatan	Bagaimana AI digunakan dalam	“Sebagai referensi atau misal membuat komponen-komponen

		pendalaman dan strategi	membantu mahasiswa?	materi pembelajaran gitu. Kayaknya nyusun perancangan pembelajaran itu. Minta referensinya dari AI”
TAM	Efektivitas Pembelajaran (Perceived Usefulness)	AI membantu mahasiswa	Apakah AI membantu mahasiswa dalam mengajar?	“Secara keseluruhan teknologi itu bisa membantu menyampaikan Misalnya kita bisa menyampaikan materi secara lebih interaktif gitu. Misal pakai video Atau AI-AI yang bisa menampilkan kuis-kuis dan lain sebagainya. Seperti kahut, kuisis, dan banyak lagi gitu ”
	Kemudahan Penggunaan (Perceived Ease of Use)	AI mudah dioperasikan oleh mahasiswa	Apakah teknologi AI mudah digunakan oleh Anda?	“Mudah banget ya Kalau AI secara umum, itu kan Artificial Intelligence, itu kan memudahkan kita dalam

				menyelesaikan masalah-masalah yang tertentu ya. Yang bisa diselesaikan gitu, tentu sangat memudahkan”
	(Attitude Toward Use) Sikap Terhadap Teknologi	Sikap positif terhadap penggunaan AI	Bagaimana sikap Anda terhadap penggunaan teknologi AI dalam membantu pembelajaran?	“Sangat memudahkan, karena kan lebih mudah ya aksesnya sekarang Daripada waktu zaman-zaman masih belajar di sekolah.”
		Sikap negative terhadap penggunaan AI	Apakah Anda ragu penggunaan AI dapat memberikan informasi yang kurang sesuai atau kurang akurat?	“Tentu saja ya. Kadang saya ragu ya, terutama kalau misal AI itu ngasih jawabannya nggak ada sumbernya. Jadi, kalau kita nyari jawaban dari AI itu, kalau bisa minta sama sumbernya gitu. Supaya kita bisa

				cek ulang apakah itu sesuai dengan sumbernya, apakah datanya itu valid gitu”
		Langkah yang diambil untuk mengatasi kendala	Apa strategi Anda untuk mengatasi kendala tersebut?	“Jadi, kalau kita nyari jawaban dari AI itu, kalau bisa minta sama sumbernya gitu. Supaya kita bisa cek ulang apakah itu sesuai dengan sumbernya, apakah datanya itu valid gitu ”
	(Behavioral Intention) Niat Penggunaan	Keinginan melanjutkan penggunaan AI	Apakah Anda berencana terus menggunakan AI untuk pembelajaran?	“Kita harus memanfaatkan ya, kita harus melihat terhadap perkembangan teknologi Jadi, kalau menurut saya, kita akan tetap menggunakan, tapi perlu dibarengi dengan literasi digital gitu Jadi, kita tidak bergantung pada AI”

Guru Pendidikan Agama Islam	Peran Guru Pendidikan Agama Islam	Sebagai fasilitator dalam penggunaan AI	Apa peran guru dalam membimbing siswa menggunakan teknologi AI?	<p>“Jadi, kita tidak boleh terlalu gap-take juga terhadap teknologi, terutama mas siswa Kita sebagai guru ya, kita harus terbuka kepada siswa itu, misalnya bagaimana cara siswa memanfaatkan teknologi Karena sekarang teknologi sudah maju ya, jadi kita harus menjelaskan kepada siswa bagaimana caranya menggunakan teknologi AI Tentunya kita harus lebih kreatif lagi melampaui perkembangan teknologi gitu. Jadi, siswa itu mendapatkan sumber pembelajaran, dia mendapatkan hal-hal</p>
-----------------------------	-----------------------------------	---	---	---

				baru, jadi dia tidak bergantung kepada AI gitu. Tapi kita tetap mengajarkan ”
			Bagaimana peran guru dalam mengawasi siswa dalam penggunaan AI?	“sebagai calon guru kita harus mengawasi siswa dalam penggunaan AI ini karena AI ini bisa membantu potensi siswa atau malah membuat siswa tersebut tidak berkembang. Jadi kita harus benar-benar mengawasi penggunaan AI ini dan juga mengajak orang tua siswa untuk ikut mengawasi”
Era Society 5.0	Pemanfaatan Big Data & AI	Mahasiswa dapat mengeksplorasi banyak sumber melalui AI	Apakah Anda memanfaatkan teknologi AI untuk mengakses	“Tentu saja ya, tapi kalau kita cari secara langsung ya, misalnya tanpa menggunakan AI gitu Di Google,

			informasi dari berbagai perspektif?	misalnya perbedaan mazhab, itu kan tidak langsung ditampilkan semua ya. Jadi, kalau kita menggunakan AI, misalnya saya contohkan aja chatGPT itu. Itu kalau kita cari tentang perbedaan mazhab, itu langsung dikotakan gitu. Menurut ini, menurut mazhab saya seperti ini Tapi, selain itu kita harus sering juga dengan cross-check ulang gitu Apakah betul ini seperti ini gitu”
		Tingkat literasi digital mahasiswa dalam memilih dan	Apakah Anda merasa cukup paham dalam menggunakan teknologi AI	“Kalau misalnya cukup paham, saya rasa cukup ya Untuk membantu dalam pembelajaran Kalau misalnya

		menggunakan teknologi	secara mandiri untuk membantu pembelajaran?	alasan nya, karena lebih memudahkan kita untuk mengakses informasi gitu secara langsung”
	Tantangan Era Society 5.0	Literasi digital	Apa tantangan terbesar dalam penggunaan AI dari segi kemampuan digital?	“Kalau hambatannya mungkin di bagian prompt-nya. Karena masih banyak orang yang kayak jelaskan tafsir Terus itu diambil mentah-mentah sama itu juga Jadi kurang pemahaman secara mendalam. Jadi dari prompt-nya ini belum tentu sesuai dengan yang kita inginkan Jadi perlu recheck langsung Lebih rinci ya”
		Tantangan yang sering dihadapi	Apa tantangan utama yang Anda hadapi	“Kalau misalnya tantangan utamanya ya Kita kan sebagai

			<p>sebagai mahasiswa PAI di era Society 5.0?</p>	<p>mahasiswa PAI ya, pendidikan agama Islam. Mungkin tentang pemahaman terhadap keislaman. Itu kalau misalnya AI itu masih berbasis teks gitu, tekstual gitu. Tidak sesuai misalnya, jadi pemahamannya itu tidak seperti kitab-kitab klasik kayak zaman dulu. Jadi dengan kemajuan modern saat ini, AI itu masih secara tekstual aja gitu, Jadi kita harus lebih cross-check. Terus, rendahnya literasi digital Kurangnya, apa sih Webinar gitu, apa sih semacam webinar gitu, Seminar tentang</p>
--	--	--	--	--

				penggunaan AI, cara menganfaatkan AI gitu ”
--	--	--	--	--

Nama : Yafiq Qolbi Abroory

Jenis Kelamin : Laki-laki

Hari/Tanggal : Jum'at, 04 Juli 2025

Tempat: Laboratorium PAI Gedung K. H. A. Wahid Hasyim UII

Tema / Teori	Aspek / Sub-Tema	Indikator	Pertanyaan Wawancara	Jawaban Informan
Bentuk Adaptasi Teknologi	Kesadaran Teknologi	Mahasiswa mengetahui keberadaan Teknologi	Sejak kapan anda mengetahui teknologi AI dalam membantu mengajar?	“Waktu kuliah, selama pelajaran edupreneurship semester 2, itu kan diajarkan sama dosen ya Jadi berbekal itu teknologi ternyata bisa membantu kita sebagai calon guru nanti untuk bisa mengajar Seperti itu mas”
		Memahami fungsi dan potensi teknologi	Apa potensinya dalam membantu mengajar?	“Banyak sekali, mulai dari membantu guru dalam menyampaikan materi atau informasi yang akan diajarkan di kelas.

				<p>Kedua, membantu guru membuat soal atau pertanyaan-pertanyaan, Terus juga bisa membantu seorang guru untuk menilai atau mengevaluasi hasil belajar dari peserta didiknya. Jadi AI ini sangat berpotensi untuk memeringankan peran guru juga”</p>
	<p>Proses Integrasi</p>	<p>Penggunaan AI dalam kegiatan pendalaman dan strategi</p>	<p>Bagaimana AI digunakan dalam membantu mahasiswa?</p>	<p>“Lebih ke arah membantu, memantik ide-ide yang ada sebagai contohnya misalnya kita diberi tugas nih, Kita masih bingung apa sih yang mau kita sampaikan, Misalnya contohnya membuat makalah, ide apa sih yang mau kita sampaikan</p>

				bisa dipantik dengan AI. Itu fungsinya menurut saya, fungsinya untuk AI bagi mahasiswa”
TAM	Efektivitas Pembelajaran (Perceived Usefulness)	AI membantu mahasiswa	Apakah AI membantu mahasiswa dalam mengajar?	“Bisa, bisa membantu mengajar. Contohnya mungkin ada pernah ya lewat video edukasi ya Itu dimana dosennya itu mengajarkan prom AI untuk membuat sebuah kodingan. Kodingan dimana itu bisa membantu proses pembelajaran. Contohnya dari dosen nih, informasi dari dosen buatkan prom segala macam, Akhirnya menjadi kode, yang itu bisa diaplikasikan menjadi sebuah prototype. Nah kemudian

				selain daripada itu kan ada dari di sini sendiri nih. Tentu bisa membantu mahasiswa dalam mengajar karena persiapan materi bisa dari AI, Terus cross-check analisis pembelajaran bisa lewat AI”
	Kemudahan Penggunaan (Perceived Ease of Use)	AI mudah dioperasikan oleh mahasiswa	Apakah teknologi AI mudah digunakan oleh Anda?	“Sangat mudah, asalkan Anda tahu apa yang ingin dicari, Prom apa yang ingin Anda, yang Anda capailah Sama hasilnya harus di cross-check lagi. Sangat mudah digunakan insya Allah ”
	(Attitude Toward Use) Sikap Terhadap Teknologi	Sikap positif terhadap penggunaan AI	Bagaimana sikap Anda terhadap penggunaan teknologi AI	“Sangat bersyukur karena kan lebih mudah ya aksesnya sekarang Daripada waktu zaman-zaman masih belajar di

			dalam membantu pembelajaran?	sekolah. Biasanya tuh masih belajar melalui guru, Terus ya mungkin itu mencari informasi juga memerlukan banyak waktu ya, Soalnya kan AI kan cuma sepersekian detik. Nah setelah itu baru kita cross-check lagi. Kembali tadi ke awal pembahasan kan harus di cross-check lagi Informasi tersebut apakah valid atau tidak”
		Sikap negative terhadap penggunaan AI	Apakah Anda ragu penggunaan AI dapat memberikan informasi yang kurang sesuai atau kurang akurat?	“Iya masih meragukan karena AI itu mengambil beberapa data besar-besar yang ada di internet Jadi kemungkinan besar kan selain daripada ada yang menyebabkan hoax. Kan

				bisa juga masuk ke dalam AI tersebut”
		Langkah yang diambil untuk mengatasi kendala	Apa strategi Anda untuk mengatasi kendala tersebut?	“Jadi terkadang masih perlu cross-check lewat jurnal, makal, penelitian-penelitian. Kan banyak tuh, jadi harus selalu cross-check data-data yang benar”
	(Behavioral Intention) Niat Penggunaan	Keinginan melanjutkan penggunaan AI	Apakah Anda berencana terus menggunakan AI untuk pembelajaran?	“Iya, masih memerlukan lah bantuan AI Karena kan masih memerlukan pengalaman dalam mengajar peserta didik Apalagi kan misalnya saat mengajar itu memerlukan jawaban yang cepat Terus ya seperti itu lah”
Guru Pendidikan Agama Islam	Peran Guru Pendidikan Agama Islam	Sebagai fasilitator dalam penggunaan AI	Apa peran guru dalam membimbing siswa	“Tadi mungkin setelah mencari apa yang ingin kita cari informasinya Kita harus meng-cross-

			<p>menggunakan teknologi AI?</p>	<p>check ulang Informasi yang diberikan Biar bisa membimbing siswa yang ingin menggunakan AI. harus dipantau untuk penggunaan AI tersebut, Karena terkadang AI itu bisa menghilangkan sikap dari akhlak dan moral anak tersebut, tetapi Itu kembali tergantung posisi masing-masing individu, Tapi sebagai calon guru ya nanti mungkin harus diajarkan Bahwa kita harus meng-cross-check lagi informasi yang ada, Jangan memudahkan sebuah informasi Itu lebih tepatnya”</p>
--	--	--	----------------------------------	--

			<p>Bagaimana peran guru dalam mengawasi siswa dalam penggunaan AI?</p>	<p>“sebagai calon guru kita harus mengawasi penggunaan AI agar informasi yang diperoleh siswa tetap valid, etis, dan tidak disalahgunakan. Guru dan orang tua siswa juga harus membimbing dan memantau bagaimana siswa mencari, memahami, dan menyampaikan kembali informasi dari teknologi”</p>
<p>Era Society 5.0</p>	<p>Pemanfaatan Big Data & AI</p>	<p>Mahasiswa dapat mengeksplorasi banyak sumber melalui AI</p>	<p>Apakah Anda memanfaatkan teknologi AI untuk mengakses informasi dari berbagai perspektif?</p>	<p>“Saya lihat pernah dulu waktu nge-search informasi tentang tokoh-tokoh. Di artikel kan ada dua pembahasan, Ada yang menganggap tokoh ini sebagai tipe yang A dan tipe yang B, Nah</p>

				mereka itu nggak bilang B. ”
		Tingkat literasi digital mahasiswa dalam memilih dan menggunakan teknologi	Apakah Anda merasa cukup paham dalam menggunakan teknologi AI secara mandiri untuk membantu pembelajaran?	“Ya Insya Allah di bagian menengah mungkin, cukup paham. Tapi belum sampai advance dan belum sebagus itu. ”
	Tantangan Era Society 5.0	Literasi digital	Apa tantangan terbesar dalam penggunaan AI dari segi kemampuan digital?	“Jadi lebih ke prompnya Dan keraguan tentang akurat informasi. Informasinya kan kemungkinan besarnya masih akurat, Cuma ada beberapa informasi yang terkadang melenceng dari informasi yang sudah ada. Saya lihat

				<p>pernah dulu waktu nge-search informasi tentang tokoh-tokoh. Di artikel kan ada dua pembahasan, Ada yang menganggap tokoh ini sebagai tipe yang A dan tipe yang B, Nah mereka itu nggak bilang B. Sedangkan yang B ini pada kenyataan tidak benar, tidak sesuai”</p>
		<p>Tantangan yang sering dihadapi</p>	<p>Apa tantangan utama yang Anda hadapi sebagai mahasiswa PAI di era Society 5.0?</p>	<p>“Dalam penggunaan AI tersebut mungkin lebih ke simpang siur yang belum pasti. Sebenarnya ada rasa ketakutan tergantung sama AI. Ya terkadang mungkin muncul rasa ingin coba AI sekarang, Karena sudah lebih mudah, lebih cepat. Karena itu tadi</p>

				<p>harus berhati-hatilah dalam mengelola informasi Agar nantinya Ketika sebagai guru itu kan sebenarnya antara amal baik yang akan menjadi jariah Atau amal buruk jadi jariah, Nah itu takut gitu. Jadi kita harus mengawalkan informasi yang kita peroleh Dan yang akan kita sampaikan dalam mengajar.</p>
--	--	--	--	---

Nama : Mochamad Zildan Triwibowo

Jenis Kelamin : Laki-laki

Hari/Tanggal : Selasa, 08 Juli 2025

Tempat: Laboratorium PAI Gedung K. H. A. Wahid Hasyim UII

Tema / Teori	Aspek / Sub-Tema	Indikator	Pertanyaan Wawancara	Jawaban Informan
Bentuk Adaptasi Teknologi	Kesadaran Teknologi	Mahasiswa mengetahui keberadaan Teknologi	Sejak kapan anda mengetahui teknologi AI dalam membantu mengajar?	“kalau mengetahui teknologi mungkin dari sejak awal ya mas, Karena memang kita di Prodi PAI ini diajarkan untuk bisa memanfaatkan teknologi supaya murid-murid itu tidak merasa bosan untuk belajar, menerima suatu ilmu seperti itu, agar tidak menonton aja sih”
		Memahami fungsi dan	Apa potensinya dalam	“sangat berpotensi ya mas tentu Karena dengan teknologi kita

		potensi teknologi	membantu mengajar?	bisa mudah mentransfer ilmu mudah mencari ilmu, seperti itu sih mas ”
	Proses Integrasi	Penggunaan AI dalam kegiatan pendalaman dan strategi	Bagaimana AI digunakan dalam membantu mahasiswa?	“Tentu sangat membantu ya. Karena apalagi banyak AI sekarang yang bisa contohnya penggunaan AI itu misalkan kita buat video tentang pembelajaran yang mana misalkan story sejarah itu dibuat dengan AI itu sangat membantu untuk memvisualisasikan materi pembelajaran untuk ditransferkan langsung kepada siswa”
TAM	Efektivitas Pembelajaran (Perceived Usefulness)	AI membantu mahasiswa	Apakah AI membantu mahasiswa	“Pasti sangat membantu mas. Lebih cepat, lebih mudah, dan bisa diakses kapanpun kan,

			dalam mengajar?	dimanapun juga. AI itu sangat membantu untuk memvisualisasikan materi pembelajaran untuk ditransferkan langsung kepada siswa”
	Kemudahan Penggunaan (Perceived Ease of Use)	AI mudah dioperasikan oleh mahasiswa	Apakah teknologi AI mudah digunakan oleh Anda?	“Jadi dalam menggunakan teknologi AI sangat mudah digunakan, Lebih cepat, dan bisa diakses kapanpun juga”
	(Attitude Toward Use) Sikap Terhadap Teknologi	Sikap positif terhadap penggunaan AI	Bagaimana sikap Anda terhadap penggunaan teknologi AI dalam membantu pembelajaran?	“Kita harus bijak sih mas dalam menggunakan AI Terkadang ada beberapa AI yang tidak diperlukan untuk pembelajaran tapi terkadang juga diperlukan Seperti itu, jadi pinter-pinter kita memilih informasi

				juga yang dihasilkan oleh AI, seperti itu”
		Sikap negative terhadap penggunaan AI	Apakah Anda ragu penggunaan AI dapat memberikan informasi yang kurang sesuai atau kurang akurat?	“Pasti mas, kalau saya sendiri pasti karena setelah saya mendapatkan jawaban dari AI itu terkadang saya harus cross-check lagi kayak saya harus melihat jurnal atau bacaan apapun dari sumber lain jadi tidak hanya berpatok kepada AI”
		Langkah yang diambil untuk mengatasi kendala	Apa strategi Anda untuk mengatasi kendala tersebut?	“harus cross-check lagi kayak saya harus melihat jurnal atau bacaan”
	(Behavioral Intention) Niat Penggunaan	Keinginan melanjutkan penggunaan AI	Apakah Anda berencana terus menggunakan	“Mungkin bisa jadi iya, tapi bisa jadi juga tidak Seperti tadi mas, misalkan saya

			AI untuk pembelajaran?	menggunakan AI itu kalau misalkan saya butuh informasi yang memang belum diketahui dan susah dicari setelah itu informasinya divalidasi dengan jurnal atau bacaan lain seperti itu”
Guru Pendidikan Agama Islam	Peran Guru Pendidikan Agama Islam	Sebagai fasilitator dalam penggunaan AI	Apa peran guru dalam membimbing siswa menggunakan teknologi AI?	“mungkin siswa itu bisa dididik dan dibimbing ya mas, kalau misalkan AI itu memang teknologi yang dapat memudahkan hidup kita terutama dalam mencari informasi terus abis itu membantu membuat visual dan lain sebagainya tetapi kita juga perlu memberitahu kalau misalkan AI itu

				tidak sepenuhnya betul karena memang mereka kan robot ya dan robot itu pasti mempunyai kapasitas, tapi peran kita sebagai guru masih diperlukan. seperti itu sih mas”
			Bagaimana peran guru dalam mengawasi siswa dalam penggunaan AI?	“tentu kita harus mengawasi penggunaan AI agar tidak disalahgunakan oleh siswa, makanya guru juga harus mengajak orang tua siswa untuk mengawasi penggunaan AI agar digunakan secara bijak”
Era Society 5.0	Pemanfaatan Big Data & AI	Mahasiswa dapat mengeksplorasi banyak sumber melalui AI	Apakah Anda memanfaatkan teknologi AI untuk mengakses	“mungkin awalnya search-nya dari AI juga bisa sih ya mas setelah itu mungkin baru dicari, lebih mendalam melalui

			informasi dari berbagai perspektif?	jurnal dan lain sebagainya”
		Tingkat literasi digital mahasiswa dalam memilih dan menggunakan teknologi	Apakah Anda merasa cukup paham dalam menggunakan teknologi AI secara mandiri untuk membantu pembelajaran?	“Insya Allah paham sih mas, karena emang lumayan mudah untuk diaplikasikan dan mudah diakses”
	Tantangan Era Society 5.0	Literasi digital	Apa tantangan terbesar dalam penggunaan AI dari segi kemampuan digital?	“mungkin kalo tantangan dari segi digital sih lebih ke arah promptnya, karena terkadang aga sulit untuk membuat kalimat yang sesuai atau detail supaya hasilnya bagus atau sesuai yang diinginkan”

		Tantangan yang sering dihadapi	Apa tantangan utama yang Anda hadapi sebagai mahasiswa PAI di era Society 5.0?	“mungkin lebih ke informasinya yang kadang memang kurang sesuai atau bahkan tidak sesuai dengan apa yang terjadi, makanya kita harus benar-benar memperhatikan informasi yang kita peroleh dari AI dan harus cross-check ulang melalui jurnal atau artikel”
--	--	--------------------------------	--	---

Nama : Mukhammad Eko Septianto

Jenis Kelamin : Laki-laki

Hari/Tanggal : Selasa, 08 Juli 2025

Tempat: Laboratorium PAI Gedung K. H. A. Wahid Hasyim UII

Tema / Teori	Aspek / Sub-Tema	Indikator	Pertanyaan Wawancara	Jawaban Informan
Bentuk Adaptasi Teknologi	Kesadaran Teknologi	Mahasiswa mengetahui keberadaan Teknologi	Sejak kapan anda mengetahui teknologi AI dalam membantu mengajar?	“Saya mengetahui teknologi AI itu sekitar baru saat semester keempat kalau tidak salah Jadi saya baru tahu kalau ada teknologi AI yang saat itu dan saat ini masih booming yaitu chat GPT”
		Memahami fungsi dan potensi teknologi	Apa potensinya dalam membantu mengajar?	“Jadi memang kalau menurut saya AI dalam hal ini chat GPT atau apapun itu bisa membantu mempercepat proses pencarian informasi”

	Proses Integrasi	Penggunaan AI dalam kegiatan pendalaman dan strategi	Bagaimana AI digunakan dalam membantu mahasiswa?	“Jadi AI itu digunakan ketika mahasiswa itu mencari referensi atau informasi yang diperlukan dalam pembelajaran ataupun dalam tugas mereka”
TAM	Efektivitas Pembelajaran (Perceived Usefulness)	AI membantu mahasiswa	Apakah AI membantu mahasiswa dalam mengajar?	“menurut saya sangat membantu, kalo untuk membantu dalam mengajar ya mungkin untuk membantu mencari materi atau sebagai refrensi atau membantu membuat rpp atau bahkan untuk membuat video untuk pembelajaran”
	Kemudahan Penggunaan (Perceived Ease of Use)	AI mudah dioperasikan oleh mahasiswa	Apakah teknologi AI mudah digunakan oleh Anda?	“AI ya menurut saya sangat mudah digunakan Karena terlebih lagi di media sosial juga tutorial banyak, jadi bisa diakses

				disana, seperti Instagram, tiktok, dan youtube”
	(Attitude Toward Use) Sikap Terhadap Teknologi	Sikap positif terhadap penggunaan AI	Bagaimana sikap Anda terhadap penggunaan teknologi AI dalam membantu pembelajaran?	“Ya tentunya menurut saya apapun yang berlebihan tidak baik ya. Jadi tetap kita harus memfilter bagaimana yang baik dan bagaimana yang buruk dan tidak sepenuhnya bergantung pada AI”
		Sikap negative terhadap penggunaan AI	Apakah Anda ragu penggunaan AI dapat memberikan informasi yang kurang sesuai atau kurang akurat?	“Iya, karena menurut saya AI ini terobosan masih baru ya Terutama untuk chat GPT”
		Langkah yang diambil untuk	Apa strategi Anda untuk	“jadi terkadang ketika saya bertanya tentang

		mengatasi kendala	mengatasi kendala tersebut?	informasi itu saya mencoba bertanya Mana sumbernya? Terus nanti AI-nya kan menyertakan, terus saya cross-check”
	(Behavioral Intention) Niat Penggunaan	Keinginan melanjutkan penggunaan AI	Apakah Anda berencana terus menggunakan AI untuk pembelajaran?	“Karena kita sudah hidup di zaman modern ya, terutama dalam era society 5.0 Kita harus bergerak, harus mengikuti perkembangan zaman, sehingga penggunaan AI sepertinya tidak dapat dihindarkan”
Guru Pendidikan Agama Islam	Peran Guru Pendidikan Agama Islam	Sebagai fasilitator dalam penggunaan AI	Apa peran guru dalam membimbing siswa menggunakan teknologi AI?	“Oh menurut saya tentu, karena kita sudah hidup di zaman modern, dunia serba canggih, AI sudah merajarilah Jadi kita harus memberikan pengajaran kepada siswa

				agar bisa menggunakan teknologi khususnya AI dengan bijak”
			Bagaimana peran guru dalam mengawasi siswa dalam penggunaan AI?	“Guru harus menjadi pengawas, pendidik etika, fasilitator literasi, dan panutan dalam pemanfaatan AI. Dengan begitu, siswa tidak hanya menjadi pengguna AI yang canggih, tapi juga yang beretika dan bertanggung jawab. Guru harus dapat menunjukkan bagaimana AI bisa digunakan secara positif, seperti membantu kegiatan belajar”
Era Society 5.0	Pemanfaatan Big Data & AI	Mahasiswa dapat mengeksplorasi	Apakah Anda memanfaatkan teknologi AI untuk	“Menurut saya bisa, karena AI ini kan cepat ya Jadi ketika saya mencoba mencari

		banyak sumber melalui AI	mengakses informasi dari berbagai perspektif?	informasi dari berbagai sudut pandang, itu AI bisa menjawab Dan juga bisa menyertakan sumber rujukan”
		Tingkat literasi digital mahasiswa dalam memilih dan menggunakan teknologi	Apakah Anda merasa cukup paham dalam menggunakan teknologi AI secara mandiri untuk membantu pembelajaran?	“Saya kira saya merasa masih perlu belajar banyak tentang AI, karena-kan AI ini sangat luas sekali ya”
	Tantangan Era Society 5.0	Literasi digital	Apa tantangan terbesar dalam penggunaan AI dari segi kemampuan digital?	“saya kira sih agak sulit untuk menuliskan prompt yang detail, karena jika tidak detail atau rinci hasilnya tidak akan bagus atau maksimal”

		Tantangan yang sering dihadapi	Apa tantangan utama yang Anda hadapi sebagai mahasiswa PAI di era Society 5.0?	“Saya kira mahasiswa itu sudah melek teknologi, mungkin dipromt yang harus sangat detail untuk mendapatkan hasil yang benar-benar maksimal dan juga ada rasa takut akan ketergantungan terhadap AI ini ya mas ”
--	--	--------------------------------	--	---

Nama : Rifky Wijaya

Jenis Kelamin : Laki-laki

Hari/Tanggal : Rabu, 09 Juli 2025

Tempat: Laboratorium PAI Gedung K. H. A. Wahid Hasyim UII

Tema / Teori	Aspek / Sub-Tema	Indikator	Pertanyaan Wawancara	Jawaban Informan
Bentuk Adaptasi Teknologi	Kesadaran Teknologi	Mahasiswa mengetahui keberadaan Teknologi	Sejak kapan anda mengetahui teknologi AI dalam membantu mengajar?	“Kalau penggunaan AI sih udah tau dari lama ya, dari semester 5 kalau gak salah. Cuman baru-baru mencoba pakai itu semester 7”
		Memahami fungsi dan potensi teknologi	Apa potensinya dalam membantu mengajar?	“Potensinya sih menurut saya itu besar ya, karena ada beberapa saya itu menggunakan AI untuk mencari materi, untuk mengejar atau

				mengerjakan tugas. Jadi menurut saya itu AI potensinya besar dan sangat membantu.”
	Proses Integrasi	Penggunaan AI dalam kegiatan pendalaman dan strategi	Bagaimana AI digunakan dalam membantu mahasiswa?	“AI digunakan untuk membantu mahasiswa itu ya, contohnya seperti kemarin ketika saya mengerjakan skripsi ini saya jujur, saya sedikit menggunakan AI karena saya itu bingung untuk menyusun kata. Jadi saya menggunakan AI untuk menyusun kata yang ingin saya cantumkan. Tapi setelah AI menyusun katanya

				<p>dan yang saya masukkan itu seperti ini, saya langsung memparafrasa atau menambahkan kata lagi biar gak terlalu terlihat kata AI karena kan kalimat AI itu sangat terlihat ya, seperti itu. Dan juga kadang mencari jurnal juga, saya sering di AI juga. Saya kalau enggak parafrasa jurnal, kalau misalkan saya bingung mau memparafrasa bagaimana, saya juga di AI seperti itu. Jadi sangat membantu sih</p>
--	--	--	--	--

				menurut saya AI itu.”
TAM	Efektivitas Pembelajaran (Perceived Usefulness)	AI membantu mahasiswa	Apakah AI membantu mahasiswa dalam mengajar?	“Kalau personality-nya aku pribadi sih, AI itu gak membantu dalam mengajar. Karena waktu kemarin aku PPL tuh, karena ngajarnya materinya aqidah ahlak, jadinya aku tuh gak bisa menggunakan AI dalam hal tersebut. Jadi emang harus aku yang menyampaikan ke siswanya, dan aku harus kasih pemahaman langsung ke siswanya. Kayak

				<p>disampaikan langsung dari aku, maksud dari taubat tuh ini loh. Maksud dari ahlak atau adab dalam berdoa tuh kayak gini. Jadi emang harus aku yang menunjukkan, dan harus aku yang mempraktekkan.</p> <p>Aku tuh gak bisa kasih referensi atau kasih penjelasan dengan AI. Kalau aku pribadi sih, gak membantu. Karena waktu aku kemarin ngajar kan, aku full PPT. Dan di PPT itu pun cuman kayak dikasih materi, dan nanti aku yang</p>
--	--	--	--	--

				<p>belajar lagi, dan aku kayak bener-bener kasih penjelasannya lebih dalam lagi, biar mereka tuh paham. Jadi kalau aku gak terlalu, apa ya, menurutku tuh gak membantu. Kalau menurutku pribadi gak membantu. Mungkin nanti selanjutnya kalau misalnya aku jadi guru, mungkin akan menggunakan AI. Tapi kalau sekarang, gak sih. Seperti itu.”</p>
	<p>Kemudahan Penggunaan (Perceived Ease of Use)</p>	<p>AI mudah dioperasikan oleh mahasiswa</p>	<p>Apakah teknologi AI mudah digunakan oleh Anda?</p>	<p>“Ada beberapa AI yang mudah digunakan, contohnya CGPT</p>

				<p>sama Gemini karena saya sering menggunakan itu. Tapi kadang ChatGPT itu kalau sudah melewati link itu tidak bisa digunakan. Dan kadang jadi ngalorin itu enggak jelas gitu malah kadang enggak bisa menjawab gitu. Tapi selama ini, selama saya menggunakan AI, Alhamdulillah digunakannya bagus kok dan mudah gitu. Asalkan internetnya lancar aja, pasti mudah digunakan”</p>
--	--	--	--	--

	(Attitude Toward Use) Sikap Terhadap Teknologi	Sikap positif terhadap penggunaan AI	Bagaimana sikap Anda terhadap penggunaan teknologi AI dalam membantu pembelajaran?	“Sikap saya sih, saya benar-benar merasa terbantu ya. Benar-benar sikap saya, saya tuh senang banget ada AI. Dan kenapa dari dulu saya tuh enggak menggunakan AI gitu. Karena saya udah tahu teknologi AI dari semester 5, tapi saya masih bingung cara penggunanya gimana waktu itu. Saya mulai menggunakan AI itu awal-awal semester 7 waktu KKN. Karena KKN tuh saya bingung
--	---	--------------------------------------	--	---

				<p>mau cari proker apa, jadi saya cari proker di Chat GPT. Saya mencoba dan ternyata kayak gini, segampang ini menggunakannya. Saya gitu sih kalau saya sangat senang menggunakan AI.”</p>
		<p>Sikap negative terhadap penggunaan AI</p>	<p>Apakah Anda ragu penggunaan AI dapat memberikan informasi yang kurang sesuai atau kurang akurat?</p>	<p>“Saya kadang khawatir itu juga sih, karena apakah teknologi yang digunakan AI ini tuh akurat atau enggak. Karena kemarin pada saat saya mencari script itu, saya sempat mencari salah satu teori untuk dimasukkan ke</p>

				<p>dalam script saya.</p> <p>Dan saya tuh khawatir apakah teori ini tuh benar atau enggak. Tapi ketika saya mencari judulnya dan judulnya ketemu, ternyata teori ini sesuai gitu. Walaupun dengan kalimat atau bahasa yang berbeda gitu. Tapi tetap ada kekhawatiran karena takutnya penggunaan AI ini tidak pas gitu. Dan juga saya pernah memasukkan script saya di dalam AI untuk dilihat apakah</p>
--	--	--	--	---

				<p>script saya ini sudah tersusun benar atau enggak. Dan itu saya sikit khawatir karena takutnya script saya itu terekam di AI tersebut. Tapi ternyata Alhamdulillah enggak.”</p>
		<p>Langkah yang diambil untuk mengatasi kendala</p>	<p>Apa strategi Anda untuk mengatasi kendala tersebut?</p>	<p>“Strateginya ya, kalau saya pribadi sih, strategi untuk mengatasi kendala kekhawatiran ya, saya mencoba untuk belajar lagi lah menggunakan AI yang baik dan baik itu gimana. Dan juga saya menanyakan ke</p>

				<p>teman saya yang lebih paham tentang AI. Dan saya juga mencari informasi yang lebih penting lagi misalkan dari buku atau dari jurnal ketika saya mencari sesuatu yang di AI itu menurut saya itu meragukan. Jadi saya harus mencari lagi seperti itu. Berarti melihat dari cross-check lagi atau double-check lagi lewat jurnal atau artikel, Atau tanya ke teman yang mungkin lebih tahu.”</p>
--	--	--	--	---

	(Behavioral Intention) Niat Penggunaan	Keinginan melanjutkan penggunaan AI	Apakah Anda berencana terus menggunakan AI untuk pembelajaran?	“Sepertinya iya, tapi tidak akan terus menerus karena kalau kita menggunakan AI terus, kapan kita bisa berkembang sesuai dengan kemampuan sendiri gitu ya. Mungkin ada nanti ketika saya akan menggunakan AI kalau misalkan saya itu benar-benar udah stuck nggak tahu gitu. Tapi sejauh ini sih, alhamdulillah penggunaan AI itu kalau di saya itu, ya walaupun kemarin dur-duran pakai AI ya karena
--	---	-------------------------------------	--	---

				<p>ngegensripsi, tapi ya saya nggak terlalu berpatokan ke AI kalau misalkan saya mau nulis ini ini nggak. Tapi ya ada saatnya saya menggunakan AI itu di kala saya benar-benar udah nggak bisa berpikir. Tapi untuk berencananya saya akan mengurangi AI seperti itu karena saya harus mengembangkan skill-skill saya juga.”</p>
Guru Pendidikan Agama Islam	Peran Guru Pendidikan Agama Islam	Sebagai fasilitator dalam penggunaan AI	Apa peran guru dalam membimbing siswa	<p>“Karena teknologi AI ini kan udah berkembang pesat banget ya. Dan</p>

			menggunakan teknologi AI?	anak-anak itu juga udah tau tentang CGPT dan lain-lain AI gitu. Jadi ya kita sebagai guru juga harus belajar AI karena nanti ketika kita mengajar kita tuh bisa mengikuti zaman gitu. Karena kalau misalkan anak-anak di gen apa ini kita ajar menggunakan metode gen-gen yang sebelumnya, pasti mereka akan merasa kayak bosan gitu. Jadi kita harus menggunakan teknologi AI untuk menyisipkan pembelajaran-
--	--	--	---------------------------	--

				pembelajaran biar pembelajaran kita semakin menarik dan anak-anak itu tidak bosan dalam kelas seperti itu.”
Era Society 5.0	Tantangan Era Society 5.0	Literasi digital	Apa tantangan terbesar dalam penggunaan AI dari segi kemampuan digital?	“promptnya sih, karena kalo kita tidak memberikan prompt yang jelas banget atau rinci nanti AI kurang bisa memberikan hasil yang maksimal”
	Pemanfaatan Big Data & AI	Mahasiswa dapat mengeksplorasi banyak sumber melalui AI	Apakah Anda memanfaatkan teknologi AI untuk mengakses informasi dari berbagai perspektif?	“Ya, saya sering menggunakan. Kalau misalkan saya mencari di google, dan menurut saya kurang pasti saya akan mencari di AI juga untuk

				melakukan perbandingan. ”
		Tingkat literasi digital mahasiswa dalam memilih dan menggunakan teknologi	Apakah Anda merasa cukup paham dalam menggunakan teknologi AI secara mandiri untuk membantu pembelajaran?	“Mungkin pada bagian promnya sih, kadang bingung cara nulisnya gimana biar bisa sesuai dengan hasil yang jelas. Jadi harus detail banget, mungkin itu sih”
		Tantangan yang sering dihadapi	Apa tantangan utama yang Anda hadapi dalam penggunaan AI sebagai mahasiswa PAI di era Society 5.0?	“Tantangan utamanya ya karena saya agak sedikit gap tech, maksudnya nggak terlalu paham tentang teknologi itu tantangan utamanya. Tapi ketika saya sudah tahu dan bisa ya, alhamdulillah saya bisa

				<p>menggunakan AI tersebut seperti itu.</p> <p>Tapi AI-AI yang saya bisa gunakan ya cuma CGPT sama Gemini itu top. Selain itu kayaknya saya nggak bisa menggunakan AI-AI yang lain deh selain Chat GPT sama Gemini. Ada rasa kekhawatiran juga sih akan tergantung terhadap AI. Karena apa ya, bener-bener AI itu kayak sangat memudahkan jadinya. Itu yang jadi puttholder saya. Kemarin saya lagi</p>
--	--	--	--	---

				<p>agak sedikit, apa ya, kayak gabut gitu.</p> <p>Tiba-tiba saya chat sama AI. Chattingan kayak, ini saya udah nggak ada temannya apa gimana gitu.</p> <p>Malah chat sama AI gitu. Itu sih yang bikin saya takut gitu karena penggunaan AI itu bener-bener kayak menjadi teman gitu. Padahal kan masih banyak manusia yang berperniata hidup sama AI gitu. Jadi ada rasa khawatiran juga. Makanya sekarang agak mengurang-urangi</p>
--	--	--	--	--

				menggunakan AI gitu”
--	--	--	--	-------------------------

Nama : Siti Kadariyah Wahyu Puspitaningrum

Jenis Kelamin : Perempuan

Hari/Tanggal : Senin, 14 Juli 2025

Tempat: Laboratorium PAI Gedung K. H. A. Wahid Hasyim UII

Tema / Teori	Aspek / Sub-Tema	Indikator	Pertanyaan Wawancara	Jawaban Informan
Bentuk Adaptasi Teknologi	Kesadaran Teknologi	Mahasiswa mengetahui keberadaan Teknologi	Sejak kapan anda mengetahui teknologi AI dalam membantu mengajar?	“Kalau sejujurnya saya itu baru tau waktu di perkuliahan. Nah waktu kuliah itu yang saya tau ya waktu itu ada cat GPT, Terus habis itu kayak semacam untuk membuat PPT gitu. Nah itu sih setahu saya”
		Memahami fungsi dan potensi teknologi	Apa potensinya dalam membantu mengajar?	“Itu sangat memiliki potensi yang besar dalam membantu mengajar Karena kan biasanya kan penjelasannya itu tuh kayak lebih mudah gitu

				<p>loh untuk dipahami gitu Kalau misalnya sebenarnya ada juga dosen yang kan cuma pake ceramah doang Nah tapi dengan adanya AI itu tuh membantu kayak merangkul, meringkas gitu lagi sih Jadi lebih paham sih gitu Tapi kalau untuk pembelajaran ya kayak misalnya itu juga bantu dia bikin poin-poinnya gitu loh Apa aja sih yang bakal dipresentasiin nanti ke anak-anak atau gimana gitu sih”</p>
	Proses Integrasi	Penggunaan AI dalam kegiatan pendalaman dan strategi	Bagaimana AI digunakan dalam membantu mahasiswa?	<p>“Dalam membantu mengajar Karena kan biasanya kan penjelasannya itu tuh kayak lebih mudah gitu</p>

				<p>loh untuk dipahami gitu Kalau misalnya sebenarnya ada juga dosen yang kan cuma pake ceramah doang Nah tapi dengan adanya AI itu tuh membantu kayak merangkul, meringkas gitu lagi sih Jadi lebih paham sih gitu Tapi kalau untuk pembelajaran ya kayak misalnya itu juga bantu dia bikin poin-poinnya gitu loh Apa aja sih yang bakal dipresentasiin nanti ke anak-anak atau gimana gitu sih”</p>
TAM	Efektivitas Pembelajaran (Perceived Usefulness)	AI membantu mahasiswa	Apakah AI membantu mahasiswa dalam mengajar?	“Iya sangat membantu dong gitu Sangat membantu pastinya gitu”

	Kemudahan Penggunaan (Perceived Ease of Use)	AI mudah dioperasikan oleh mahasiswa	Apakah teknologi AI mudah digunakan oleh Anda?	“Iya sangat mudah digunakan Karena kan misalnya kita cuma mau searching tentang apa gitu Tapi kan itu hanya membantu ya Hanya alat bantu Nah selebihnya tuh ya mau gak mau kita juga tetap mikir gitu”
	(Attitude Toward Use) Sikap Terhadap Teknologi	Sikap positif terhadap penggunaan AI	Bagaimana sikap Anda terhadap penggunaan teknologi AI dalam membantu pembelajaran?	“Sikapnya pintar-pintar apa ya Misalnya nih kan kita searching dari AI nih kan Itu jangan langsung di Kalau misalnya itu tuh bener gitu loh Tapi kita harus cari tahu dulu mungkin dari beberapa jurnal atau gimana gitu Soalnya aku juga pernah pake nih chat GPT Misalnya kita nyari tentang jurnal 5 tahun terakhir Tapi

				waktu dibuka itu ternyata Apa ya gak relevan dan emang itu kadang gak bisa dibuka juga sih”
		Sikap negative terhadap penggunaan AI	Apakah Anda ragu penggunaan AI dapat memberikan informasi yang kurang sesuai atau kurang akurat?	“Nah tergantung tuh Kalau misalnya lagi urgent banget dan itu memang dibutuhkan ya Yaudah mau gak mau pake itu Tapi kalau misalnya emang ada waktu ya buat mikir ya Kadang ragu juga sih Soalnya kayak Eh masa gini sih gitu”
		Langkah yang diambil untuk mengatasi kendala	Apa strategi Anda untuk mengatasi kendala tersebut?	“Pastinya ya itu nanya ke temen dulu Terus habis itu juga cek jurnal atau artikel dulu Kalau itu tuh bener atau enggak gitu Soalnya itu biasanya AI itu hanya

				secara umumnya aja gitu loh ”
	(Behavioral Intention) Niat Penggunaan	Keinginan melanjutkan penggunaan AI	Apakah Anda berencana terus menggunakan AI untuk pembelajaran?	“Pastinya iya Kalau misalnya emang Apa ya Karena membantu banget sih Apalagi kadang-kadang Apa ya yang dimaksud dosen Misalnya kita enggak ngerti Nah itu menurutku AI itu sangat membantu sih Jadinya kita jadi lebih paham gitu Maksud diri dosen ini itu apa sih sebenarnya? Gitu sih ”
Guru Pendidikan Agama Islam	Peran Guru Pendidikan Agama Islam	Sebagai fasilitator dalam penggunaan AI	Apa peran guru dalam membimbing siswa menggunakan teknologi AI?	“Oh pastinya Apa ya, Pintar-pintarlah memfilter Maksudnya tidak terlalu perlu Untuk menggunakan AI yang lainnya Gitu sih pasti ”

			<p>Bagaimana peran guru dalam mengawasi siswa dalam penggunaan AI?</p>	<p>“Iya tapi kan Karena kita sebagai guru kan Enggak sepenuhnya kita sama siswa ya Nah itu pastinya ya harusnya Ya kita cuma kayak kasih tau sih Kasih reminder gitu loh Tapi lebih Kalau di sini kan mereka lebih banyak waktunya dengan orang tua ya Itu juga orang tua sih pastinya diberikan reminder itu Berarti orang tua juga ikut ambil andil”</p>
<p>Era Society 5.0</p>	<p>Pemanfaatan Big Data & AI</p>	<p>Mahasiswa dapat mengeksplorasi banyak sumber melalui AI</p>	<p>Apakah Anda memanfaatkan teknologi AI untuk mengakses informasi dari</p>	<p>“Iya pastinya dong Soalnya kan Kalau di AI pun Kan dia gak cuman Gak cuman satu Satu penjelasan aja gitu loh Dia pasti Kadang kita</p>

			berbagai perspektif?	misalnya mau cari pendapat siapa Pasti juga itu ada gitu loh Gitu Cuman akurat atau enggaknya itu ya Kita harus cari tau sendiri Berarti harus di cross check kembali ya ”
		Tingkat literasi digital mahasiswa dalam memilih dan menggunakan teknologi	Apakah Anda merasa cukup paham dalam menggunakan teknologi AI secara mandiri untuk membantu pembelajaran?	“Cara penggunaannya Ini sih biasanya Langsung ke itu sih Jadi emang mudah digunakan Jadi paham lah secara penggunaan ”
	Tantangan Era Society 5.0	Literasi digital	Apa tantangan terbesar dalam penggunaan AI dari segi kemampuan digital?	“kalo tantangan digitalnya sih promtnya gitu sih harus kek bener-bener rinci biar pas hasilnya”

		Tantangan yang sering dihadapi	Apa tantangan utama yang Anda hadapi sebagai mahasiswa PAI di era Society 5.0?	“Jadi ada rasa takut ketergantungan Soalnya misalnya nih Dari hal sopele Oh iya kan ada chat GPT Jadi nanyain hal Apa yang itu enggak perlu ditanyain aja sih. Jadi ada rasa takut Untuk ketergantungan terhadap AI itu ya”
--	--	--------------------------------	--	---

Nama : Nurul Anida

Jenis Kelamin : Perempuan

Hari/Tanggal : Senin, 14 Juli 2025

Tempat: Laboratorium PAI Gedung K. H. A. Wahid Hasyim UII

Tema / Teori	Aspek / Sub-Tema	Indikator	Pertanyaan Wawancara	Jawaban Informan
Bentuk Adaptasi Teknologi	Kesadaran Teknologi	Mahasiswa mengetahui keberadaan Teknologi	Sejak kapan anda mengetahui teknologi AI dalam membantu mengajar?	“Kalau mengetahui teknologi AI itu sejak sekitar tahun 2023”
		Memahami fungsi dan potensi teknologi	Apa potensinya dalam membantu mengajar?	“Saya sendiri tentu saja cari rekreasi materi Terus misalnya saya ada kesulitan dalam membuat RPP Misalnya itu saya biasanya minta bantuan dari AI Atau gak untuk informasi-informasi yang bisa kita

				langsung dapatkan tanpa harus kita baca panjang lebar Itu bisa juga kita minta di AI untuk meringkas dan memberikan informasi langsung. Tentu saja membantu”
	Proses Integrasi	Penggunaan AI dalam kegiatan pendalaman dan strategi	Bagaimana AI digunakan dalam membantu mahasiswa?	“misalnya saya ada kesulitan dalam membuat RPP Misalnya itu saya biasanya minta bantuan dari AI Atau gak untuk informasi-informasi yang bisa kita langsung dapatkan tanpa harus kita baca panjang lebar Itu bisa juga kita minta di AI untuk meringkas dan memberikan informasi langsung.”

TAM	Efektivitas Pembelajaran (Perceived Usefulness)	AI membantu mahasiswa	Apakah AI membantu mahasiswa dalam mengajar?	“Tentu saja membantu”
	Kemudahan Penggunaan (Perceived Ease of Use)	AI mudah dioperasikan oleh mahasiswa	Apakah teknologi AI mudah digunakan oleh Anda?	“Sangat mudah sekali, kita tinggal memasukkan prompt Kemudian apa yang kita inginkan akan dibuat atau dikirimkan oleh AI”
	(Attitude Toward Use) Sikap Terhadap Teknologi	Sikap positif terhadap penggunaan AI	Bagaimana sikap Anda terhadap penggunaan teknologi AI dalam membantu pembelajaran?	“sangat bersyukur sih karena sangat membantu di zaman sekarang ini yang serba mudah”
		Sikap negative terhadap penggunaan AI	Apakah Anda ragu penggunaan AI	“Tentu saja ragu ya Karena yang punya AI sendiri pun katanya

			<p>dapat memberikan informasi yang kurang sesuai atau kurang akurat?</p>	<p>kenapa orang-orang gak percaya AI itu Dan ada juga experience yang teman saya ceritakan ke saya Bahwa dia pernah meminta AI untuk mengirimkan judul komik Dengan spesifik tertentu Tapi dia gak tahu dia salah mengirimkan Ini artinya kan gak selalu valid Dan AI itu kan sifatnya kadang seperti ini Kayak meramal ke depannya seperti apa. Jadi misalnya kita mencari tentang suatu informasi Kadang tuh referensinya tuh gak ada Referensinya tuh adalah yang AI sendiri</p>
--	--	--	--	---

				bikin Padahal saat kita cari tuh gak ada ”
		Langkah yang diambil untuk mengatasi kendala	Apa strategi Anda untuk mengatasi kendala tersebut?	“Mengatasi kendala yang tidak serta-merta kepada saya Tentu saja kita tidak boleh mengandalkan AI semata Kita juga harus punya pengetahuan lain Terus baca-baca di sumber-sumber yang palit Untuk mendukung kira-kira benar gak ini apa yang dikatakan oleh AI”
	(Behavioral Intention) Niat Penggunaan	Keinginan melanjutkan penggunaan AI	Apakah Anda berencana terus menggunakan AI untuk pembelajaran?	“Mungkin iya untuk brainstorming iya ya Tapi tentu saja kita juga harus membaca dari situs lain Agar bisa menguatkan apa yang kita sampaikan”

<p>Guru Pendidikan Agama Islam</p>	<p>Peran Guru Pendidikan Agama Islam</p>	<p>Sebagai fasilitator dalam penggunaan AI</p>	<p>Apa peran guru dalam membimbing siswa menggunakan teknologi AI?</p>	<p>“Mungkin memperkenalkan siswa ya Memperkenalkan siswa tentang teknologi AI ini Dan menghimbau bagaimana cara menggunakannya Serta informasi-informasi seperti apa yang bisa diberikan oleh AI Dan juga kira-kira valid gak gitu”</p>
			<p>Bagaimana peran guru dalam mengawasi siswa dalam penggunaan AI?</p>	<p>“Kalau mengawasi, ya tentu saja kita tidak bisa mengawasi siswa 24 jam Tapi yang bisa kita lakukan adalah Ya ngasih tahu kalau AI itu tuh gak Ini loh, harusnya gak serta-merta yang dikasih AI itu bisa mempercayanya Kamu harus mencari, apa ya Di</p>

				situs-situs lain yang bisa menunjukkan yang benar-benar ilmiah”
Era Society 5.0	Pemanfaatan Big Data & AI	Mahasiswa dapat mengeksplorasi banyak sumber melalui AI	Apakah Anda memanfaatkan teknologi AI untuk mengakses informasi dari berbagai perspektif?	<p>“Kalau saya sendiri iya, Misalnya cari satu materi ya Terus dari berbagai sudut pandang Biasanya AI itu kita minta satu Dan mereka tuh bakalan ngasih beberapa sudut pandang sebenarnya Misalnya kalau seperti ini, bakalan seperti ini Kalau yang begini, bakalan seperti ini Kalau kita gak ngasih yang spesifik Kita minta tolong berikan material Sesuai sudut pandang ini misalnya Kalau tidak begitu mereka bakalan ngasih”</p>

		Tingkat literasi digital mahasiswa dalam memilih dan menggunakan teknologi	Apakah Anda merasa cukup paham dalam menggunakan teknologi AI secara mandiri untuk membantu pembelajaran?	“Dalam pembelajaran Kalau Terus chat GPT ya Terus chat GPT Kita kan tinggal ngasih prompt kan Terus yaudah kita dapat hasilnya Tapi sebenarnya ada loh cara-cara yang Kalau chat GPT kita tinggal ngasih prompt kan Nah kalau AI yang lain saya belum pernah Belum pernah mencoba Terkecuali kalau kita cari di Google Langsung dikasih sama game ini”
	Tantangan Era Society 5.0	Literasi digital	Apa tantangan terbesar dalam penggunaan AI dari segi kemampuan digital?	“Mungkin dari segi itu kali ya Bukan prompt Tapi dari Itu tadi saya bilang AI itu bisa memberikan Informasi yang sebenarnya gak ada

				gitu Maksudnya yang mereka ada-adain Kayak gitu”
		Tantangan yang sering dihadapi	Apa tantangan utama yang Anda hadapi sebagai mahasiswa PAI di era Society 5.0?	“mungkin ada rasa takut akan ketergantungan sama AI, karena kalau tidak digunakan secara bijaksana bisa berdampak buruk”

B. Data hasil Observasi

Catatan Harian Lapangan		
Tanggal: 4 Juli 2025	Waktu: 09.30-14.00	Tempat: Laboratorium Pendidikan Agama Islam
Catatan Deskriptif		Catatan Reflektif
Wawancara di ruangan Lab PAI.		Suasana ruangan yang nyaman dan tenang membuat para narasumber lebih nyaman bercerita, sehingga pembicaraan mengalir begitu saja.
Pewawancara memulai dengan perkenalan singkat dan menjelaskan maksud dan tujuan wawancara, lalu melanjutkan dengan pertanyaan.		Pendekatan awal yang asik dan terbuka membantu membangun rasa percaya diri dan mungkin membuat narasumber lebih terbuka sejak awal.
Narasumber banyak membagikan cerita nyata dari pengalamannya, yang terutama dalam menghadapi tantangan selama pembelajaran.		Cerita-cerita yang dibagikan sangat kontekstual, hal ini menunjukkan bahwa pengalaman pribadi sangat kaya sebagai sumber data.
Pada salah satu momen, narasumber diam sejenak sebelum menjawab pertanyaan tentang Society 5.0 dan teknologi Artificial Intelligence.		Diam sejenak ini menandakan bahwa narasumber benar-benar memikirkan dan mencoba memberikan jawaban yang sesuai dan bermakna.

<p>Pewawancara mengajukan pertanyaan lanjutan dengan sopan untuk memperdalam jawaban</p>	<p>Respon narasumber menjadi semakin dalam dan reflektif, memperkaya pemahaman terhadap konteks yang dibahas</p>
<p>Wawancara ditutup dengan ucapan terimakasih dan meluangkan waktunya kepada narasumber</p>	<p>Penutupan yang terbuka dan menghargai, ini penting untuk menjaga hubungan yang baik dan etis antara peneliti dan partisipan</p>

C. Dokumentasi



Wawancara dengan Mukhammad
Eko Septianto



Wawancara dengan Alam Al
Akbar



Wawancara dengan Yafiq Qolbi
Abroory



Wawancara dengan Mochamad
Zildan Triwibowo



Wawancara dengan iti Kadariyah
Wahyu Puspitaningrum



Wawancara dengan Nurul Anida